

## **PROYEK AKHIR SARJANA**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur

### **PERANCANGAN *HERITAGE CENTER* PADA KAWASAN PECINAN KETANDAN SEBAGAI FASILITAS UNTUK MENAMPILKAN SEJARAH KAWASAN**

### **DESIGNING THE HERITAGE CENTER IN THE PECINAN KETANDAN AREA AS A FACILITY TO DISPLAY THE HISTORY OF THE AREA**



Disusun Oleh :

**Debby Ayu Leksono**

**14512219**

Dosen Pembimbing :

**Ir. Handoyotomo, MSA**

JURUSAN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2017/2018

## LEMBAR PENGESAHAN

**Proyek Akhir Sarjana Berjudul :**

*Bachelor Final Project Entitled :*

**PERANCANGAN HERITAGE CENTER PADA KAWASAN PECINAN KETANDAN  
SEBAGAI FASILITAS UNTUK MENAMPILKAN SEJARAH KAWASAN  
DESIGNING THE HERITAGE CENTER IN THE PECINAN KETANDAN AREA AS  
A FACILITY TO DISPLAY THE HISTORY OF THE AREA**

Oleh :

**Nama Lengkap : Debby Ayu Leksono**

**Nomer Mahasiswa : 14512219**

**Telah di uji dan di setujui pada :**

Yogyakarta, tanggal :

**Dosen Pembimbing : Ir. Handoyotomo, MSA**

( )

**Dosen Penguji : Ir. Etik Mufida, M.Eng**

( )

**Diketahui Oleh :**

**Ketua Jurusan Arsitektur : Noor Choliz Idham, S.T., M.Arch Ph.D**

( )

## CATATAN DOSEN PEMBIMBING

Berikut adalah penilaian buku laporan akhir Proyek Akhir Sarjana :

Nama Mahasiswa : Debby Ayu Leksono

Nomer Mahasiswa : 14512219

Judul Proyek Akhir Sarjana : **PERANCANGAN HERITAGE CENTER PADA  
KAWASAN PECINAN KETANDAN SEBAGAI FASILITAS UNTUK  
MENAMPILKAN SEJARAH KAWASAN.**

Kualitas buku laporan akhir PAS :

**KURANG,                      SEDANG,                      BAIK,                      BAIK SEKALI**

Sehingga **di rekomendasikan / tidak di rekomendasikan\*** untuk menjadi acuan Proyek Akhir Sarjana.

**\*) Mohon di lingkari**

Yogyakarta, \_\_\_\_\_

Dosen Pembimbing,

Ir. Handoyotomo, MSA

## **LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya laporan Proyek Akhir Sarjana yang saya tulis dan saya rancang sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan , Universitas Islam Indonesia merupakan hasil karya sendiri. Adapun di dalam laporan tugas akhir ini terdapat bagian-bagian kutipan dari hasil karya orang lain telah saya tuliskan dalam sumber yang sesuai norma, kaidah, dan etika dalam penulisan tugas akhir. Apabila dikemudian hari ditemukan plagiasi di seluruh bagian dari laporan Proyek Akhir Sarjana ini maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan perundang - undangan yang berlaku.

Yogyakarta, 3 Agustus 2018

Yang Membuat Pernyataan,

Debby Ayu Leksono

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan Rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan laporan karya tulis ilmiah ini. Semoga Proyek Akhir Sarjana ini dapat dipergunakan sebagai salah satu acuan, petunjuk maupun pedoman bagi pembaca dalam mengembangkan ilmu arsitektur terutama pada bidang Arsitektur Tionghoa.

Harapan saya semoga karya tulis ini dapat membantu menambah pengetahuan bagi para pembaca, menjadi acuan dan juga bahan pembelajaran serta koreksi sehingga saya dapat memperbaiki bentuk maupun isi tugas akhir ini dalam kualitas yang jauh lebih baik lagi.

Penulis menyadari bahwa dalam proses pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan proyek akhir sarjana ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Orang Tua Bapak dan Ibu serta adik atas segala usaha dan doa yang selalu menyertai penulis dalam memberikan yang terbaik dalam tugas proyek akhir sarjana ini.
2. Bapak Ir. Handoyotomo, MSA atas segala kesabaran dan kelapangan hatinya dalam memberikan bimbingan, ilmu serta masukan-masukan kepada penulis yang berperan sangat penting dalam penulisan tugas proyek akhir sarjana ini.
3. Ibu Ir. Etik Mufida, M.Eng atas kesabaran dalam memberikan bimbingan, serta masukan-masukan kepada penulis yang sangat berperanan penting dalam ke langsung tugas proyek akhir sarjana ini.
4. Rekan-rekan bimbingan seperjuangan Aditya Arya, Defri, Nuke, Ersa yang selalu memberikan semangat, dukungan dan hiburan dalam bentuk apapun.
5. Yoga Supriyanto yang selalu membantu serta memberikan semangat dan dukungan motivasi dan masukan kepada penulis dan hiburan dalam bentuk apapun.
6. Rekan- rekan seperjuangan Annisa Dina, Priescillia, Alfina, yang selalu memberikan semangat dan dukungan motivasi serta masukan kepada penulis dan hiburan dalam bentuk apapun.
7. Dan seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tugas proyek akhir sarjana ini.

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam tugas proyek akhir sarjana ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar memberikan penyempurnaan dalam tulisan ini. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta , 3 Agustus 2018

Debby Ayu Leksono

## ABSTRAK

Kawasan Pecinan Ketandan merupakan kawasan bersejarah kota Yogyakarta dengan mayoritas penduduk etnis Tionghoa. Ketandan merupakan salah satu saksi perjalanan hidup Kota Yogyakarta yang kini mulai terlupakan hingga akhirnya rusak dan mulai di tinggalkan. Sehingga kawasan Pecinan Ketandan perlu di lakukan penataan ulang. Penataan yang dilakukan dalam perancangan adalah pengembalian elemen arsitektur Tionghoa pada fasad bangunan dan fasilitas publik yang dapat mewadahi aktivitas kebudayaan.

Pengembalian elemen fasad bangunan dan perancangan *exhibition center* pada lokasi Pecinan Ketandan ini di harapkan mampu mengembalikan citra kampung Pecinan sehingga memiliki identitas kawasan dengan karakteristik arsitektur Tionghoa yang memiliki nilai sejarah yang tinggi dengan memperhatikan elemen fasad bangunan baik ekstisting yang dapat mempertahankan ciri khas arsitektur Tionghoa maupun bangunan baru dengan menggunakan metode *infill design*; memperhatikan kenyamanan setiap ruang dengan fungsi yang berbeda-beda.

Pada perancangan *exhibition center* ini, perancang melakukan beberapa tahapan metode mulai dari identifikasi masalah kawasan, tema rancangan bangunan, pengumpulan data dan teori, melakukan analisa permasalahan dan data, kosep rancangan, gambar skematik, uji desain, dan hasil dari rancangan.

Rancangan kawasan Heritage Center ini merupakan solusi dari permasalahan citra kawasan Pecinan Ketandan yang mulai memudar dan di tinggalkan, serta penyediaan fasilitas publik untuk mewadahi kegiatan budaya di kawasan Pecinan Ketandan, kegiatan masyarakat, dan identitas kawasan Pecinan Ketandan.

Kata Kunci : Heritage Center, Kawasan bersejarah, Etnis Tionghoa, Infill Design, Cagar Budaya.

## **ABSTRACT**

*Ketandan Chinatown is a historical area of Yogyakarta city with a majority of Chinese ethnic population. Ketandan is one of the witnesses of the life journey of the city of Yogyakarta which is now starting to be forgotten until it finally breaks down and starts leaving. So the Ketandan Chinatown area needs to be rearranged. The arrangement carried out in the design is the return of Chinese architectural elements in the facade of buildings and public facilities that can accommodate cultural activities.*

*The return of building facade elements and exhibition center design at Ketandan Chinatown location is expected to be able to restore the image of the Chinatown village so that it has an area identity with the characteristics of Chinese architecture that has a high historical value by paying attention to the facade elements of both existing buildings that can maintain the typical Chinese architecture and buildings. new by using the infill design method; pay attention to the comfort of each room with different functions.*

*In designing this exhibition center, the designer carried out several stages of the method, starting from identifying regional problems, the theme of building design, data collection and theory, analyzing problems and data, drafting concepts, schematic drawings, design tests, and the results of the design.*

*The Heritage Center area design is a solution to the problem of the image of the Ketandan Chinatown area which is starting to fade and be abandoned, as well as the provision of public facilities to accommodate cultural activities in Ketandan Chinatown, community activities, and the identity of Ketandan Chinatown.*

*Keywords: Heritage Center, Historical Area, Chinese Ethnic, Infill Design, Cultural Heritage*



## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
CATATAN DOSEN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
I.1. Judul Proyek.....	1
I.2. Latar Belakang .....	2
I.3. Rumusan Masalah .....	7
1.3.1. Rumusan Permasalahan Umum.....	7
1.3.2. Rumusan Permasalahan Khusus.....	7
I.4. Tujuan perancangan .....	7
I.5. Sasaran Perancangan.....	8
I.6. Metode Perancangan.....	8
1.6.1. Pendekatan Perancangan .....	8
1.6.2. Pengumpulan Data.....	8
1.6.3. Metode Analisis Data .....	9
1.6.4. Konsep Rancangan .....	9
1.6.5. Desain Awal .....	10
1.6.6. Evaluasi Desain .....	10
1.6.7. Pengembangan Desain.....	10
I.7. Kerangka Berfikir .....	11
I.8. Peta Permasalahan .....	12
I.9. Keaslian Penulis.....	13
I.10. Batasan Permasalahan.....	14
<b>BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELUSURAN PERMASALAHAN .....</b>	<b>16</b>
2.1. Data Lokasi Perancangan .....	16
2.1.1. Kawasan Makro.....	16

2.1.2. Kawasan Mikro .....	18
2.2. Kajian Heritage Center.....	19
2.2.1. Definisi umum Warisan (budaya) .....	19
2.2.2. Definisi Umum Pusat Warisan Budaya (Heritage Center).....	19
2.2.3. Fungsi Heritage Center.....	19
2.2.4. Persyaratan Ruang Pendukung Kawasan Heritage Center .....	20
2.3. Kajian Seni dan Kebudayaan Etnis Tionghoa.....	29
2.3.1. Seni pertunjukan etnis Tionghoa.....	30
2.3.2. Alat Musik Tradisional Etnis Tionghoa .....	32
2.3.3. Pakaian Tradisional etnis Tionghoa. ....	34
2.4. Kajian Tipologi Bangunan .....	38
2.4.1. Karakteristik Arsitektur Tionghoa.....	38
2.4.2. Teori Pendekatan Merancang Bangunan Baru di Kawasan Cagar Budaya ( Infill Design) .....	50
2.4.3. Studi Preseden.....	52
<b>BAB III ANALISA DAN PEMECAHAN PERMASALAHAN .....</b>	<b>58</b>
3.1 Analisis Revitalisasi Kawasan Pecinan Ketandan .....	58
3.1.1 Analisis Tapak Makro .....	58
3.2 Analisis dan Konsep Penampilan Bangunan.....	63
3.2.1 Analisis Bangunan Eksisting .....	63
3.2.2 Analisis Karakteristik Arsitektur Tionghoa.....	68
3.3 Analisis dan Konsep Tata Ruang Bangunan Baru di Kawasan Heritage Center .....	81
3.3.1 Analisis Tapak Mikro .....	81
3.3.2 Analisa Alur Perilaku Pengguna .....	82
3.3.3 Analisis Kebutuhan Ruang. ....	85
3.3.4 Analisis Besaran Ruang.....	87
3.3.5 Analisis Program Ruang.....	88
3.3.6 Konsep Organisasi Ruang .....	89
3.4 Analisis dan Konsep Penampilan Bangunan di Kaawasan Pecinan Ketandan.....	90
3.4.1 Analisis Karakteristik Bangunaan Exhibition Centre .....	90
3.5 Analisis Ruang Dalam.....	92
3.5.1 Analisis Karakteristik dan Tuntutan Ruang .....	92
3.5.2 Analisis Tata Display, Pencahayaan dan Sirkulasi Ruang Gallery .....	93
3.5.3 Analisis Pola Layout Ruang Seni Pertunjukan dan Audio Visual .....	93

3.6 Rancangan Skematik Site Plan .....	96
3.7 Rancangan Skematik Exhibition Center .....	100
3.7.1 Rancangan Skematik Selubung Bangunan.....	105
3.7.2 Rancangan Skematik Struktur Bangunan .....	106
3.7.3 Rancangan Skematik Akses Difabel .....	108
3.7.4 Rancangan Skematik Keselamatan Dalam Bangunan .....	109
3.7.5 Rancangan Skematik Utilitas Bangunan.....	110
3.8 Jarak antar bangunan.....	111
<b>BAB IV HASIL RANCANGAN .....</b>	<b>112</b>
4.1. Situasi Kawasan Pecinan Ketandan. ....	112
4.2. Urban Design Guideline Pecinan Ketandan.....	113
4.3. Detail Kawasan Pecinan Ketandan .....	123
4.4. Detail Bangunan di Kawasan Pecinan .....	124
4.5. Potongan Jarak Bangunan baru dan Lama .....	125
4.6. Potongan Lebar Jalan .....	125
4.7. Rancangan Penerangan Jalan .....	127
4.8. Rancangan Pedestrian .....	128
4.9. Rancangan Gate Kawasan Heritage Center Ketandan .....	129
4.10. Street Scape Kawasan Pecinan Ketandan .....	129
4.11. Rancangan Kawasan Tapak ( Site Plan ) .....	133
4.12. Denah Bangunan .....	134
4.13. Tampak Bangunan.....	137
4.14 Rancangan Eksterior Bangunan .....	140
4.15 Rancangan Interior Bangunan.....	140
4.16 Rancangan Sistem Struktur .....	143
4.17 Rancangan Potongan Bangunan.....	146
4.18 Rancangan Transportasi Vertikal Bangunan.....	147
4.19 Rancangan Sistem Utilitas .....	148
4.20 Rancangan Sistem Akses Difable .....	149
4.21 Rancangan Keselamatan Bangunan .....	150
4.22 Rancangan Detail Arsitektur .....	152
4.23 Detail Selubung Bangunan.....	152
4.24 Detail Interior .....	153
<b>BAB V PENGUJIAN DESAIN KAWASAN .....</b>	<b>155</b>

5.1. Uji Penampilan Bangunan.....	155
<b>BAB VI EVALUASI DESAIN .....</b>	<b>157</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>159</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kampung Pecinan Ketandan .....	2
Gambar 2. Rencana Tata Ruang .....	4
Gambar 3. Chinatown Singapura Sesudah Konservasi dan Sebelum Konservasi. ....	5
Gambar 4. Malay Heritage Center. ....	6
Gambar 5. Sebelum dan Sesudah Revitalisasi . ....	6
Gambar 6. Fungsi Ruang di Kawasan Heritage Center. ....	7
Gambar 7. Lokasi Kampung Ketandan dan Sekitarnya. ....	17
Gambar 8. Lahan Kosong di Kampung Ketandan. ....	18
Gambar 9 pemetaan zona ekisting dan ukuran site kosong .....	18
Gambar 10.pola arahan penataan ruang pada gallery .....	21
Gambar 11. Jarak Pengamatan.....	21
Gambar 12. Sudut Pandang dengan Jarak Pandang.....	22
Gambar 13.Basic Plan Small Gallery .....	22
Gambar 14.Tata Panggung Pertunjukan Seni .....	24
Gambar 15.Detail ukuran kursi penonton .....	25
Gambar 16.Jarak pandang.....	26
Gambar 17. Perbandingan Hasil Pantulan Bunyi yang di Terima Pendengar dengan Kursi yang Berundak , Langit-langit Datar dan dengan Langit-langit yang di Atur. ....	26
Gambar 18. Distri Bunyi Didalam Ruang yang Sampai pada Area di Bawah Bentuk Langit-langit. ..	27
Gambar 19. Potongan Auditoria. ....	28
Gambar 20. Standart Jarak dan Ketinggian Tempat Duduk.....	28
Gambar 21. Potongan Persyaratan Dasar Audio Visual. ....	29
Gambar 22. Gambar Barongsai.....	30
Gambar 23. Tarian Dewi Seribu Tangan. ....	31
Gambar 24. Tari Kipas.....	32
Gambar 25. Alat Musik Tradisional Erhu.....	33
Gambar 26. Yangqin.....	33
Gambar 27. Alat musik Tradisional Yangqin, Tionghoa. ....	34
Gambar 28. Alat musik Tradisional Guzheng, Tionghoa. ....	34
Gambar 29. Pakaian sehari-hari etnis Tionghoa. ....	35
Gambar 30. Busana Jubah Labuh khas etnis Tionghoa. ....	36
Gambar 31. Busana Hanfu pakaian tradisional Tiongkok. ....	37
Gambar 32. Pakaian Cheongsang untuk masyarakat Cina.....	37
Gambar 33. Sepatu Tradisional khusus wanita di Cina. ....	38
Gambar 34. Contoh Bangunan Di Kawasan Pecinan Ketandan. ....	39
Gambar 35. Kontruksi bangunan pertokoan Pecinan.....	40
Gambar 36. Potongan memanjang rumah di kawasan Pecinan Lasem .....	40
Gambar 37. Denah rumah tinggal di kawasan Pecinan Lasem. ....	41
Gambar 38. Bentuk Atap Rumah Cina.....	42
Gambar 39. Tipe-tipe bubungan (Tipe Emas, Tipe Air, Tipe Kayu, Tipe Api, dan Tipe Tanah).....	42
Gambar 40. Ujung atap yang melengkung pada sebuah rumah di Pecinan dan bentuk genting yang khas .....	43
Gambar 41. Bubungan pada atap bangunan.....	43
Gambar 42. Struktur rangka atap .....	44

Gambar 43. Pintu dengan 2 daun pintu dan hiasan ukirannya .....	45
Gambar 44. Pintu Rolling door dan pintu lipat .....	45
Gambar 45. Motif Lubang ventilasi .....	46
Gambar 46. Bukaan jendela khas etnis Tionghoa .....	47
Gambar 47. Lampion dan Cermin Patkwa .....	47
Gambar 48. Ornamen Naga .....	48
Gambar 49. Konsol pada kantilever .....	49
Gambar 50. Ciri khas railing pagar Pecinan .....	49
Gambar 51. Warna bangunan khas Tionghoa .....	50
Gambar 52. Desain Infil .....	51
Gambar 53. Le Grande Louvre .....	52
Gambar 54. Museum Mudam .....	54
Gambar 55. Museum Stedelijk Amsterdam – Benthem Crouwel Architects .....	55
Gambar 56. Denah Ground Floor Musuem .....	56
Gambar 57. Potongan Bangunan Lama dan Bangunan Baru .....	57
Gambar 58. Peta Kawasan Pecinan Ketandan .....	58
Gambar 59. Kawasan Malioboro .....	59
Gambar 60. Kampung Pecinan Ketandan .....	59
Gambar 61. Akses Sirkulasi di Kawasan Pecinan .....	60
Gambar 62. Ketersediaan Kantong Parkir .....	61
Gambar 63. Kantong Parkir Ketandan .....	62
Gambar 64. Alur Sirkulasi Parkir Ketandan .....	63
Gambar 65. Blok Massa Bangunan Pecinan Ketandan .....	64
Gambar 66. Blok Massa Bangunan Ketandan – A .....	64
Gambar 67. Blok Massa Bangunan Ketandan – B .....	64
Gambar 68. Blok Massa Bangunan Ketandan – C .....	65
Gambar 69. Blok Massa Bangunan Ketandan-D .....	65
Gambar 70. Blok Massa Bangunan Ketandan – E .....	65
Gambar 71. Blok Massa Bangunan Ketandan F .....	65
Gambar 72. Blok Massa Bangunan Ketandan – G .....	66
Gambar 73. Blok Massa Bangunan Ketandan – H .....	66
Gambar 74. Bangunan Pecinan .....	70
Gambar 75. Tampak Bangunan Kampung Pecinan .....	70
Gambar 76. Tampak Bangunan Kampung Pecinan .....	71
Gambar 77. Tampak Bangunan .....	72
Gambar 78. Tampak Selatan (sisi depan) Bangunan .....	74
Gambar 79. Tampak Timur ( sisi samping) Bangunan .....	75
Gambar 80. Tampak pada Bangunan di Kawasan Pecinan .....	76
Gambar 81. Tipologi bangunan di kawasan Pecinan .....	78
Gambar 82. Proporsi bangunan 4 lantai di Pecinan .....	79
Gambar 83. Proporsi bangunan 3 lantai di Pecinan .....	79
Gambar 84. Proporsi bangunan 2 lantai di Pecinan .....	80
Gambar 85. Proporsi bangunan 1 lantai di Pecinan .....	80
Gambar 86. Lokasi Site Bangunan Baru di Kawasan Pecinan .....	81
Gambar 87. Organisasi Ruang .....	89
Gambar 88. Alur Pikir Konsep Penampilan Berdasarkan Pendekatan Kontras .....	90

Gambar 89. Sketsa Konsep Penampilan Massa Bangunan Baru di Pecinan Ketandan. ....	91
Gambar 90. Konsep bentuk, penampilan, tata masa Kawasan Pecinan Ketandan.....	91
Gambar 91. Pola Panggung Seni Pertunjukan dan Audio Visual .....	94
Gambar 92. Rencana Skematik Site Plan.....	96
Gambar 93. Jalan Ketandan bagian Sisi Utara A-1.....	96
Gambar 94. Jalan Ketandan bagian Sisi Utara A-2.....	97
Gambar 95. Jalan Ketandan bagian Sisi Selatan A-1 .....	97
Gambar 96. Jalan Ketandan bagian Sisi Selatan A-2.....	97
Gambar 97. Elemen Atap Pelana dan Konsol besi .....	98
Gambar 98. Elemen khas Pintu Tionghoa .....	98
Gambar 99. Jendela Pecinan .....	99
Gambar 100. Ciri Railing Pecinan .....	100
Gambar 101. Skematik Denah Basement. ....	101
Gambar 102. Skematik Denah Ground Floor. ....	102
Gambar 103. Skematik Denah 2nd Floor.....	103
Gambar 104. Denah Skematik 3rd Floor. ....	104
Gambar 105. Denah Skematik 4rd Floor. ....	105
Gambar 106. Material selubung bangunan. ....	106
Gambar 108. Rancangan Skematik Grid Struktur dan Kolom Basement. ....	107
Gambar 109. Rancangan Skematik Kolom Balok Tipikal Ground Floor dan Lantai 2 .....	107
Gambar 110. Rancangan Skematik Struktur lantai tipikal 3 dan 4 .....	108
Gambar 111. akses Barrier Free pada bangunan. ....	109
Gambar 112. Skematik keselamatan bangunan dengan adanya sprinkler dan tangga darurat.....	110
Gambar 113. Utilitas Bangunan.....	110
Gambar 114. Skema Jarak antar bangunan.....	111
Gambar 115. Situasi Kawasan Pecinan Ketandan. ....	112
Gambar 116. Aksonometri Kawasan Pecinan Ketandan. ....	112
Gambar 117. Detail atap bangunan Pecinan .....	114
Gambar 118. Detail Pintu di Bangunan Pecinan.....	115
Gambar 119. Detail Jendela bangunan Pecinan.....	116
Gambar 120. Detail Railing Teras Pecinan.....	117
Gambar 121. Warna bangunan di Pecinan.....	117
Gambar 122. Tampak sisi Utara – A.....	118
Gambar 123. Detai Tampak Rancangan. ....	118
Gambar 124. Tampak sisi Utara – B.....	119
Gambar 125. Tampak sisi Selatan –A.....	119
Gambar 126. Tampak sisi Selatan – B.....	120
Gambar 127. Tampak Sisi Barat – A. ....	120
Gambar 128. Tampak Sisi Barat – B. ....	120
Gambar 129. Tampak Sisi Timur A.....	121
Gambar 130. Tampak Detail Rancangan. ....	121
Gambar 131. Detail Tampak Rancangan. ....	122
Gambar 132. Tampak Sisi Timur B. ....	122
Gambar 133. Detail Kawasan Pecinan Ketandan .....	123
Gambar 134. Detail Bangunan Rumah Pecinan.....	124
Gambar 135. Detail Bnagunan rumah satu lantai di Pecinan.....	124

Gambar 136. Jarak antar bangunan.....	125
Gambar 137. Potongan Jalan masuk Utama Pecina Ketandan. ....	125
Gambar 138. Sisi Jalan Selatan Pecinan Ketandan.....	126
Gambar 139. Potongan Lebar Jalan Sisi Timur Pecinan Ketandan (Poros Utama).....	126
Gambar 140. Sisi Utara Jalan Ketandan. ....	127
Gambar 141. Rancangan Penempatan Penerangan Lampu Jalan. ....	127
Gambar 142. Pedestrian di Kawasan Pecinan Ketandan. ....	128
Gambar 143. Pecinan Ketandan.....	129
Gambar 144. Suasana Setiap Sudut Kawasan Pecinan Ketandan.....	132
Gambar 145. Site Plan Exhibition Pecinan Ketandan.....	133
Gambar 146. Denah Basement.....	134
Gambar 147. Denah Ground Floor. ....	135
Gambar 148. 2nd Floor.....	136
Gambar 149. 3Rd Floor. ....	136
Gambar 150. 4rd Floor.....	137
Gambar 151. Tampak Utara dan Timur Bangunan.....	138
Gambar 152. Tampak Selatan dan Barat Bangunan. ....	139
Gambar 153. Eksterior Exhibition Center Pecinan Ketandan.....	140
Gambar 154. 3D Struktur Bangunan.....	143
Gambar 155. Rencana Pondasi .....	143
Gambar 156. Struktur Bangunan Basement.....	144
Gambar 157. Struktur Kolom dan Balok Ground Floor. ....	144
Gambar 158. Struktur Kolom Balok 2nd Floor. ....	145
Gambar 159. Struktur Kolom dan Balok 3rd Floor. ....	145
Gambar 160. Struktur Kolom dan Balok 4rd Floor. ....	146
Gambar 161. Potongan Bangunan A.....	146
Gambar 162. Potongan Bangunan B.....	147
Gambar gambar 163. Transportasi vertikal bangunan exhibition center .....	147
Gambar 164. Potongan Saluran Air bersih dan Air kotor.....	148
Gambar 165. Rencana Septictank dan Sumur Resapan .....	149
Gambar 166. Barrier Free. ....	150
Gambar 167. Rancangan Keselamatan Bangunan Ground Floor .....	151
Gambar 168. Jalur Evakuasi Lantai 4 Bangunan.....	151
Gambar 169. Fasad Bangunan .....	152
Gambar 170. Detail Selubung Bangunan.....	153
Gambar 171. Gambar Detail Interior ruang Pertunjukan.....	153
Gambar 172. Detail Interior Kantor.....	154



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan bangunan lama dan bangunan baru di kawasan Pecinan Ketandan.....	67
Tabel 2. Ciri-Ciri Elemen Arsitektur bangunan di Ketandan .....	68
Tabel 3. Analisis Kebutuhan Ruang. ....	85
Tabel 4. Analisis Besaran Ruang. ....	87
Tabel 5. Analisis Karakteristik dan Tuntutan Ruang. ....	92
Tabel 6. Material Penyerap Bunyi pada Ruang Pertunjukan dan Auditorium.....	95
Tabel 7. Poin Perbaikan Rancangan Bangunan. ....	157

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1. Judul Proyek**

“ PERANCANGAN *HERITAGE CENTER* PADA KAWASAN PECINAN  
KETANDAN SEBAGAI FASILITAS UNTUK MENAMPILKAN SEJARAH  
KAWASAN”

#### **Batasan Judul**

- Perancangan** : Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perancangan adalah suatu proses, cara, pembuatan, merancang bangunan yang dilakukan oleh seorang ahli.
- Heritage** : Menurut UNESCO *Heritage* adalah suatu warisan budaya yang harus di pertahankan dari generasi ke generasi yang mempunyai nilai sehingga patut untuk di lestarikan.
- Center** : Center adalah titik atau pusat dimana biasa menjadi titik perhatian semua orang dengan mengkonsentrasikan aktivitas pada suatu tempat.
- Kawasan** : Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kawasan adalah daerah tertentu yang memiliki ciri tertentu, seperti tempat tinggal, pertokoan, industri dan sebagainya.
- Pecinan** : Pecinan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu tempat pemukiman orang Cina merujuk kepada sebuah wilayah kota yang mayoritas penghuninya adalah etnis Tionghoa.
- Ketandan** : Ketandan adalah kampung Cina dengan mayoritas suku Tionghoa yang terletak di kawasan Malioboro.
- Fasilitas** : Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) fasilitas adalah sarana untuk melancarkan pelaksanaan yang disediakan oleh pemerintah atau swasta untuk masyarakat.
- Sejarah** : Sejarah memiliki arti dalam KBBI sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau

Berdasarkan definisi dan batasan judul yang telah dijelaskan maka Perancangan Kawasan. Heritage Center yang dimaksud adalah perancangan Kawasan Pecinan sebagai living museum untuk menampilkan nilai sejarah pada kawasan tersebut.

## **I.2. Latar Belakang**

### **Mulai Memudarnya Citra Kampung Ketandan sebagai kawasan Pecinan**

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah provinsi dengan keistimewaan khusus yang tidak lepas dari keistimewaan dengan berbagai macam- macam budaya yang ada di dalamnya. Yogyakarta sebagai daerah istimewa yang banyak memiliki keistimewaan terutama pada setiap lokasi yang terdapat beragam budaya salah satunya adalah kawasan Pecinan Ketandan.

Kawasan Pecinan tersebut adalah salah satu bukti sejarah peninggalan kota Yogyakarta. Di kawasan kampung Pecinan Penduduk setempat bermayoritas suku Tionghoa dan bermata pencaharian sebagai pedagang. Sejarah awal mula berdirinya kampung Pecinan karena adanya keberadaan etnis Tionghoa yang kemudian diakui oleh pemerintahan Sultan Hamengkubono VII dan akhirnya didirikan pemukiman untuk etnis Tionghoa yang berada disekitar kawasan Malioboro.

Bentuk Tipologi bangunan di kawasan Pecinan ini memiliki gaya arsitektur tempo dulu. Dibangun dengan bentuk memanjang kebelakang yang kemudian juga difungsikan sebagai toko oleh pemilik rumah dan biasa disebut sebagai Ruko atau rumah toko hal tersebut karena mayoritas penduduk adalah sebagai pedagang.



Gambar 1. Kampung Pecinan Ketandan

Sumber : Survey Penulis

Berawal dari isu global dimana citra kawasan Kampung Pecinan ini yang dilihat sebagai suatu kawasan peninggalan bersejarah mulai memudar. Perubahan ini dapat dilihat dari pertumbuhan fisik, ekonomi, dan sosial. Salah satu faktor terjadinya perubahan karena adanya tuntutan jaman yang semakin modern dan bangunan-bangunan dengan arsitektur Tionghoa yang ada di kawasan mulai rapuh sehingga bentukan-bentukan fisik pada bangunan mulai di renovasi bahkan di tinggalkan. Perubahan pola aktivitas didalamnya juga mempengaruhi bentuk dan fungsi bangunan. Kawasan ini kemudian tumbuh menjadi kawasan – kawasan area perdagangan. Apabila kawasan ini tidak ditangani secara khusus, maka perkembangan-perkembangan dan perubahan fisik di kampung Pecinan ini akan sangat cepat terjadi dan mengakibatkan hilangnya keunikan dari kawasan Kampung Pecinan itu sendiri. Hilangnya keunikan dari Kampung Pecinan dapat berdampak pada rantai sejarah dari Kampung Pecinan tersebut.

### **Tata Guna Lahan Kawasan Pecinan Ketandan**

Tata Guna Lahan pada Kawasan Pecinan Ketandan yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan tentang rencana pola ruang yang merupakan daerah kawasan Cagar Budaya pada kenyataannya, kawasan tersebut kurang diperhatikan oleh pemerintah sebagai Kawasan Cagar Budaya. Pada Kawasan yang menjadi Kawasan Cagar budaya dengan sejarah dan perkampungan dengan etnis Tionghoanya seharusnya pada kawasan itu sendiri dapat menjadi sumber informasi dan edukasi untuk masyarakat dan wisatawan sehingga dapat menjadi pusat kegiatan publik yang berada di tengah pusat wisata perbelanjaan Malioboro. Dengan menggunakan rancangan dengan konsep sebagai sarana pusat studi untuk menampilkan sejarah kawasan yang saat ini hanya menjadi kawasan Pecinan biasa, maka menghidupkan kembali kawasan Pecinan menjadi Kawasan Heritage Center perlu di lakukan Revitalisasi kawasan. Sarana edukasi seperti pusat studi yang akan di rancang merupakan sebuah fasilitas publik yang dapat mewadahi aktivitas-aktivitas kebudayaan dan edukasi di kawasan Pecinan Ketandan.



edukatif bagi masyarakat maupun wisatawan. Berikut salah satu Kawasan Heritage Center yang dapat menghidupkan dan memberikan identitas pada kawasannya.



Gambar 3. Chinatown Singapura Sesudah Konservasi dan Sebelum Konservasi.

Sumber : <http://m1.sdimgs.com//>

### **Fungsi Kawasan Heritage Center**

Heritage menurut UNESCO adalah suatu warisan budaya yang harus di pertahankan dari generasi ke generasi yang mempunyai nilai sehingga patut untuk di lestarikan. Sedangkan Heritage Center adalah pusat warisan budaya yang di pertahankan, di rawat dan di jaga warisan budaya itu sendiri yang kemudian bisa di tampilkan ke masyarakat luas sehingga menjadi sumber informasi. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kawasan Heritage adalah suatu wilayah atau daerah yang didalamnya merupakan warisan peninggalan budaya. Fungsi dari kawasan Heritage Center adalah sebagai sarana atau wadah untuk memberikan dan menampilkan informasi dan edukasi mengenai bukti sejarah yang ada di kawasan yang di sebut sebagai kawasan bersejarah. Berikut adalah contoh kawasan bersejarah yang di revitalisasi menjadi kawasan Heritage Center.



Gambar 4. Malay Heritage Center.

Sumber : <http://www.ghettosingapore.com>.

Kampoeng Gelam adalah salah satu pemukiman paling awal di Singapura. Masyarakat meyoritas Melayu yang menetap di tepi sungai. Dikawasan ini dulunya merupakan istana Sultan yang kemudian di revitalisasi menjadi Malay Heritage Center yang didalamnya memiliki berbagai macam informasi mengenai sejarah kawasan Kampung Glam.



Gambar 5. Sebelum dan Sesudah Revitalisasi .

Sumber : <http://www.ghettosingapore.com>.



Gambar 6. Fungsi Ruang di Kawasan Heritage Center.

Sumber : <https://www.straitstimes.com>.

### **I.3. Rumusan Masalah**

#### **1.3.1. Rumusan Permasalahan Umum**

Bagaimana merancang Kawasan Heritage Center di Ketandan sebagai wadah sarana budaya dan wisata bagi masyarakat agar memperkuat citra kampung Pecinan ?

#### **1.3.2. Rumusan Permasalahan Khusus**

1. Bagaimana merancang bentuk penampilan bangunan baru yang berada di lingkungan kawasan yang memiliki arsitektur Tionghoa dan sejarah yang kuat namun tidak memudarkan citra kawasan tersebut ?
2. Bagaimana merancang kantong parkir di kawasan Ketandan yang memiliki lahan dan jalur sirkulasi transportasi yang terbatas ?
3. Bagaimana merancang Kampung Ketandan agar memperkuat citra kampung pecinan ?

### **I.4. Tujuan perancangan**

Merancang Kawasan Pecinan Ketandan Menjadi Kawasan Heritage Center dengan tambahan bangunan penunjang sebagai Exhibitions Center pada kawasan untuk mewadahi aktivitas-aktivitas didalam kawasan sebagai sumber Infomasi dan sarana edukasi pendidikan, kebudayaan, dan pariwisata yang berada didalam suatu Kawasan Pecinan Ketandan.



## **I.5. Sasaran Perancangan**

Dari rumusan masalah dan tujuan perancangan di atas dapat di simpulkan sasaran dari perancangan adalah :

1. Merancang Exhibition Center dengan bentuk kontras pada kawasan yang memiliki karakter arsitektur Tionghoa dan memiliki nilai sejarah yang tinggi.
2. Merancang penataan kendaraan parkir dan alur sirkulasi di kawasan Pecinan Ketandan.
3. Regulasi identitas merancang penataan fasad sehingga karakteristik bangunan dapat di pertahankan.

## **I.6. Metode Perancangan**

### **1.6.1. Pendekatan Perancangan**

Pada pendekatan rancangan Kawasan Heritage Center, penulis melakukan rancangan dengan beberapa metode tahapan rancangan mulai dari pengumpulan data, analisis kawasan, konsep rancangan, desain awal rancangan, evaluasi desain hingga proses perancangan dalam tahap pengembangan desain rancangan dalam proses akhir ini terjadilah penyempurnaan tahap rancangan desain kawasan Heritage Center.

### **1.6.2. Pengumpulan Data**

Dalam melakukan proses rancangan dilakukan pengumpulan data dengan cara data primer dan skunder yaitu :

#### **a. Data primer**

Data primer didapatkan melalui hasil survey lapangan penulis yakni dengancara observasi dan wawancara di kawasan Pecinan Ketandan. Pengumpulan data hasil survey lapangan yaitu data lokasi tapak, aktivitas, dan tipologi bangunan. Sedangkan yang di hasilkan dari survey konisi lapangan yaitu batasan site Pecinan, jalur sirkulasi transportasi kendaraan.

b. Data Skunder

Data Skunder yang dikumpulkan didapatkan dari hasil kajian literatur mengenai kawasan Heritage center dan kebutuhan ruang penunjang yang dibutuhkan didalam kawasan Heritage Center.

**1.6.3. Metode Analisis Data**

- a. Analisis Kawasan Pecinan Ketandan sebagai Heritage Center
  - Analisis Karakteristik Arsitektur Tionghoa
  - Analisis Tapak
  - Analisis tipologi bangunan
- b. Analisis kebutuhan ruang fasilitas pendukung Heritage Center
  - Analisis Pengguna
  - Analisis Aktivitas Kawasan
  - Analisis Kebutuhan ruang
  - Analisis Program ruang
  - Analisis Besaran ruang
  - Analisis Karakteristik persyaratan ruang
  - Analisis Matrial yang digunakan
  - Analisis Akustik ruang
- c. Analisis lokasi tapak kampung Pecinan Ketandan
  - Analisis Urban Infill Design
  - Analisis orientasi tata massa bangunan
  - Analisis Sirkulasi
  - Analisis Kantong Parkir

**1.6.4. Konsep Rancangan**

Konsep rancangan merupakan ide dasar rancangan penulis untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi di dalam kawasan dan harus diselesaikan. Proses rancangan pada laporan tugas akhir ini di lampirkan dalam bentuk sketsa-sketsa ide dasar perancangan

### **1.6.5. Desain Awal**

Desain Awal dalam tahapan proses rancangan dilakukan dengan cara membuat gambaran skematik desain sesuai dengan konsep rancangan yang telah didapat melalui hasil data primer dan skunder yang telah dirumuskan pada tahapan sebelumnya. Gambaran skematik desain menggunakan Software Achicad yang kemudian hasil rancangannya dilampirkan didalam laporan rancangan penulis.

### **1.6.6. Evaluasi Desain**

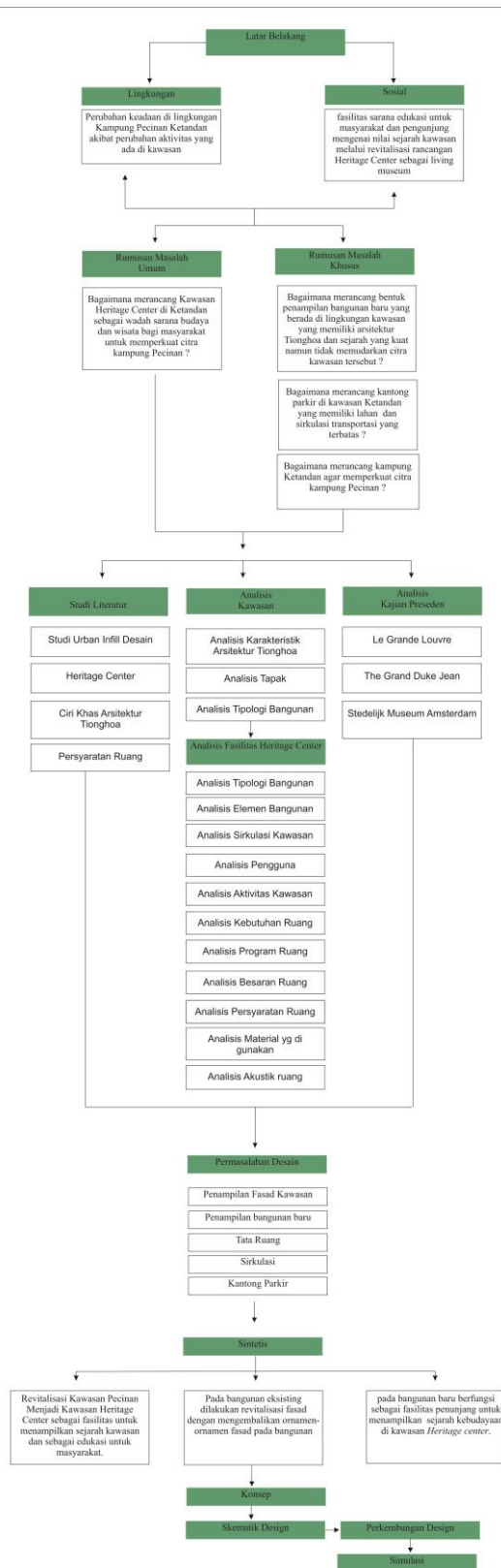
Setelah melakukan desain awal kemudian dilakukan evaluasi untuk mengetahui apakah kualitas rancangan yang penulis lakukan sudah mampu untuk menyelesaikan persoalan yang sudah di rumuskan dalam rumusan permasalahan. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan cara, yaitu :

- Menggunakan kuisisioner sebagai tolak ukur keberhasilan dalam merancang kawasan Heritage Center di Kawasan Pecinan Ketandan.

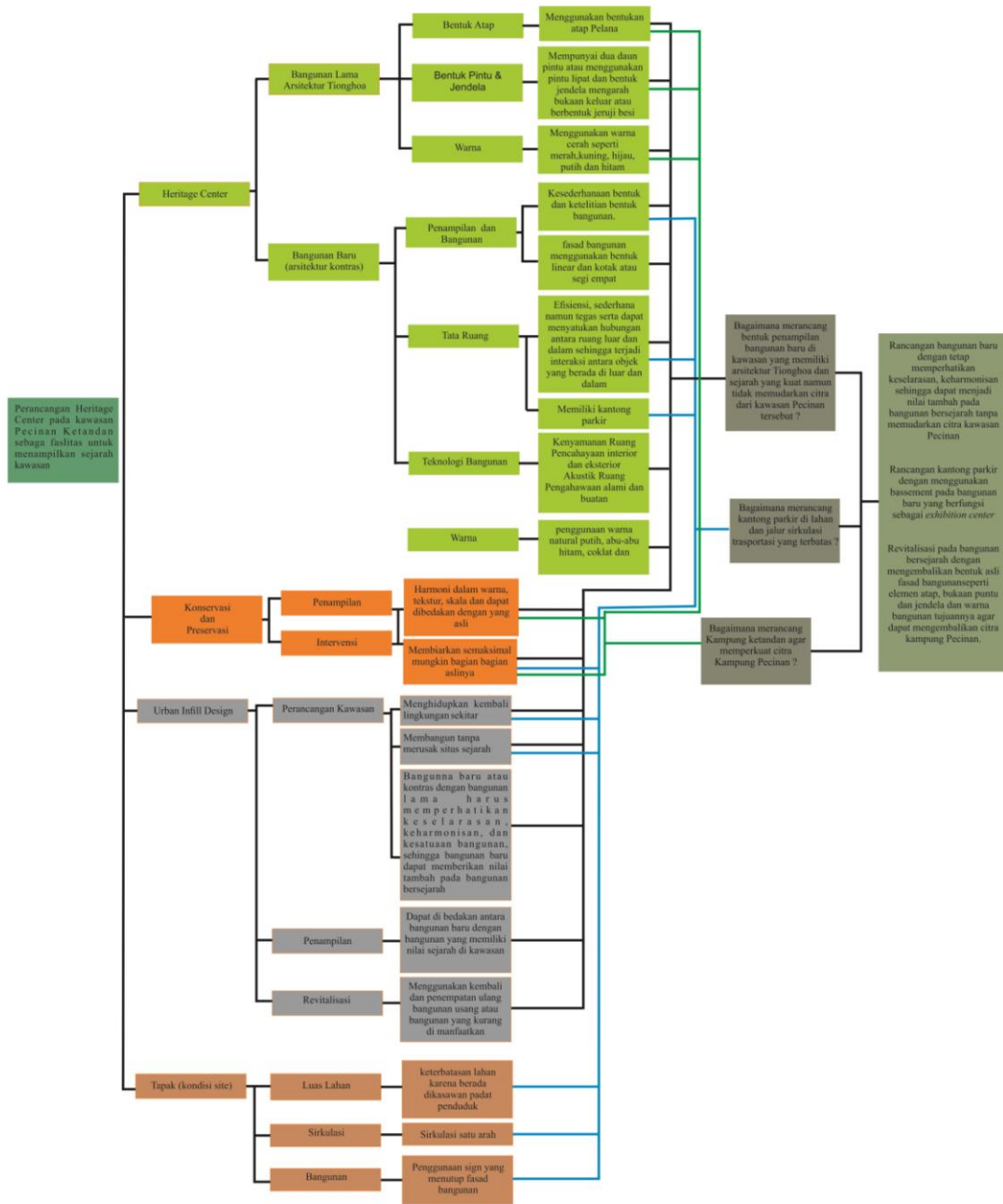
### **1.6.7. Pengembangan Desain**

Setelah tahapan-tahapan yang dibutuhkan telah terpenuhi seperti pada tahapan sebelumnya evaluasi desain, kemudian rancangan dikembangkan secara rinci sehingga dapat menyelesaikan persoalan-persoalan desain pada kawasan secara utuh. Proses pengembangan desain ini merupakan tahapan akhir dari rancangan sehingga tahapan ini adalah tahapan penyempurnaan desain hingga mendetail pada setiap aspek yang akan di rancang.

## I.7. Kerangka Berfikir



### I.8. Peta Permasalahan



### **I.9. Keaslian Penulis**

Beberapa laporan penelitian yang memiliki fungsi bangunan dan pendekatan serupa telah dilakukan namun terdapat beberapa perbedaan yang menjadi keunikan laporan penelitian penulis. Beberapa laporan penelitian yang sudah ada di temukan penulis antara lain :

1. Judul : Pelestarian Bangunan Bersejarah Etnis Tionghoa di Indonesia  
Penulis : Udaya Pratiwi Mahardika Halim  
Institut : Universitas Indonesia  
Permasalahan : Upaya pelestarian bangunan bersejarah peninggalan etnis Tionghoa  
Perbedaan : Revitalisasi Eksterior dan Interior pada bangunan bersejarah yang sudah tidak terpakai dan mulai rusak dan di tinggalkan sedangkan pada perancangan penulis memfokuskan revitalisasi elemen fasad pada bangunan dan memberikan tambahan bangunan baru sebagai penunjang dari kawasan yang akan di jadi kan Heritage Center.
2. Judul : Pusat Kebudayaan Tionghoa  
Penulis : Gana Lowa  
Institut : Universitas Guna Dharma  
Permasalahan : Upaya merancang wadah kebudayaan Tionghoa  
Perbedaan : Pada Kajian ini memfokuskan perancangan kebudayaan Tionghoa dengan desain yang mengacu pada fungsi bangunan dengan konsep keseimbangan dan keselarasan sedangkan pada perancangan yang penulis rancang ialah berfokus pada kawasan yang di dalamnya terdapat bangunan eksisiting yang akan di revitalisasi sehingga dapat menjadi kawasan Heritage Center dengan tambahan bangunan penunjang sebagai *exhibition center*.
3. Judul : Dinamika Pelestarian Sejarah Peninggalan Cheng Ho Di

- Semarang
- Penulis : Cahya Dwi Prabowo
- Institut : Universitas Sebelas Maret
- Permasalahan : Pelestarian Peninggalan Bersejarah
- Perbedaan : Pada Dinamika Pelestarian Peninggalan Ceng Ho di Semarang Penulis ini memfokuskan kepada pelestarian kebudayaan peninggalan Ceng Ho sedangkan pada Proyek Akhir Sarjana Mengenai Perancangan Heritage Center memfokuskan kepada Revitalisasi Kawasan Sebagai Heritage Center.
4. Judul : Plaza Wonderful Experience of Chines Culture
- Penulis : Verio Mei Adrianto
- Institut : Universitas Islam Indonesia
- Permasalahan : Merancang Plaza pada kawasan Pecinan dan Kenyamanan Pelajan Kaki
- Perbedaan : Merancang Kawasan Heritage Center dengan bangunan penunjang dengan fungsi Exhibitions Center untuk menampilkan sejarah Kawasan Pecinan Ketandan

#### **I.10. Batasan Permasalahan**

Dalam pelaksanaan proyek akhir sarjana, mengenai perancangan Kawasan Heritage Center adalah bertujuan untuk mengembalikan fasad bangunan yang mulai memudar di kawasan Pecinan Ketandan. Pengembalian fasad di kawasan Pecinan Ketandan dengan memperhatikan bentuk atap pada bangunan, bukaan pintu dan ventilasi, railing bangunan dan warna khas bangunan. Selain pengembalian fasad pada bangunan di dukung dengan bangunan dengan fungsi sebagai fasilitas sebagai Exhibition Center di kampung Pecinan Ketandan. Exhibition ini berfungsi sebagai bangunan untuk menampilkan sejarah kawasan.

Di dalam bangunan Exhibition Center ini terdapat ruang Audio Visual untuk menampilkan dan menjelaskan bagaimana sejarah dari kampung Pecinan dan terdapat ruang pertunjukan seni dimana didalamnya akan menampilkan seni tari tradisional khas

Tionghoa. Di bangunan baru ini juga terdapat galeri Pecinan dan terdapat cafetaria dan Gift shop sebagai kebutuhan pelengkap yang terbuka untuk publik. Untuk area privat terdapat kantor pengelola dimana ruang bersifat tertutup. Sehingga dengan melakukan revitalisasi kawasan dapat menarik wisatawan agar mengunjungi pusat sejarah yang ada di Pecinan Ketandan.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN PENELUSURAN PERMASALAHAN**

Pada bab ini membahas mengenai kajian teori dan kajian literatur untuk melakukan penelusuran permasalahan yang ada di kawasan Kampung Pecinan Ketandan yang tujuannya untuk memberikan gambaran dan menampilkan teori yang relevan dalam melakukan perancangan di Kampung Ketandan. Kajian pada bab ini meliputi **data lokasi perancangan, kajian Heritage Center, kajian seni dan kebudayaan Tionghoa, tipologi bangunan, studi preseden dan peta permasalahan.**

#### **2.1. Data Lokasi Perancangan**

Kampung Pecinan Ketandan terletak di kawasan Malioboro, Pusat kota Yogyakarta. Terletak disebelah tenggara kawasan Jalan Malioboro, Jalan Margomulyo, dan Jalan Pakjesan dan Jalan Suryatmajan. Kawasan ini bermayoritas etnis Tionghoa dan bermata pencaharian sebagai pedagang. Kampung Pecinan Ketandan terletak dipusat Kota sehingga kawasan ini menjadi kawasan yang padat penduduk.

##### **2.1.1. Kawasan Makro**

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis pada mata kuliah Karya Tulis Ilmiah, maka didapatkan lokasi Perancangan Heritage Center di kawasan Kampung Pecinan Ketandan, Yogyakarta. Lokasi dipilih karena memiliki kelebihan yaitu :

1. Kondisi site terpilih merupakan kawasan padat penduduk dengan mayoritas suku Tionghoa dan masih memungkinkan untuk diolah kembali dengan metode perancangan Infill design.
2. Lokasi site berada di daerah kawasan Malioboro yang menjadi salah satu pusat wisata dan perbelanjaan yang didalamnya dapat menjadi wadah untuk menampilkan kebudayaan
3. Luas kawasan Kampung Pecinan Ketandan adalah 56,498.75 m<sup>2</sup> dan luas lahan kosong 2,887.85 m<sup>2</sup> lokasinya mudah untuk diakses melalui jalan malioboro dan Jalan Suryatmajan.



Gambar 7. Lokasi Kampung Ketandan dan Sekitarnya.

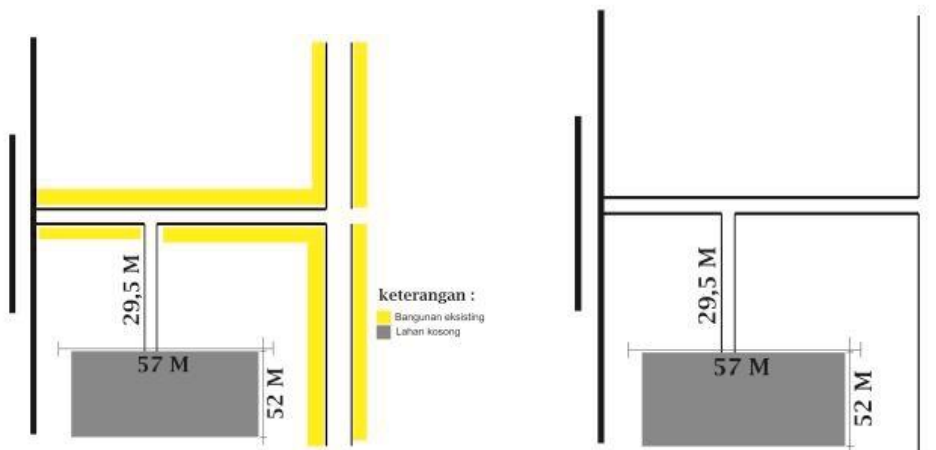
Sumber : Analisis Adrianto, Verio Mei, 2016.

### 2.1.2. Kawasan Mikro



Gambar 8. Lahan Kosong di Kampung Ketandan.

Sumber : Google Earth, Analisis Penulis.



Gambar 9 pemetaan zona eksisting dan ukuran site kosong

Sumber : Analisis Penulis, 2018

### Regulasi Peraturan Bangunan Terkait

Berdasarkan peraturan daerah kota Yogyakarta Nomer 2 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta yaitu mengenai pemanfaatan lahan,

pemanfaatan ruang berkaitan dengan kawasan Ketandan. Peraturan bangunan yang terkait yaitu :

- **Koefisien Dasar Bangunan (KDB)**  
KDB pada daerah kawasan ini adalah 70%
- **Koefisien Lantai bangunan (KLB)**  
Jumlah maksimum 6 lantai
- **KDH**  
Minimal 15 %

## **2.2. Kajian Heritage Center**

### **2.2.1. Definisi umum Warisan (budaya)**

Pengertian Warisan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) warisan berasal dari kata waris yang artinya seperti harta atau harta pusaka (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/warisan>).

Warisan (budaya) menurut UNESCO adalah harta peninggalan yang di tinggalkan oleh pewaris kepada ahli waris. Warisan (budaya) adalah sesuatu harta pusakayang memiliki nilai sejarah yang harus dilestarikan dari generasi ke generasi sehingga keberadaanya patut untuk dipertahankan atau dilestarikan keberadaannya. (<http://heritagejava.com/10/heritage>)

### **2.2.2. Definisi Umum Pusat Warisan Budaya (Heritage Center)**

Pusat warisan budaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu tempat untuk menyimpan, merawat, mengolah, mengembangkan dan menampilkan warisan budaya pada masa lampau. Pusat warisan budaya dapat di artikan sebagai tempat untuk kegiatan melakukan pelestarian kebudayaan untuk mewedahi aktivitas kegiatan yang berkaitan dengan warisan budaya.

### **2.2.3. Fungsi Heritage Center**

Adanya Heritage Center memiliki beberapa fungsi yaitu :

- Tempat untuk merawat, menjaga, mengembangkan dan melestarikan warisan budaya.

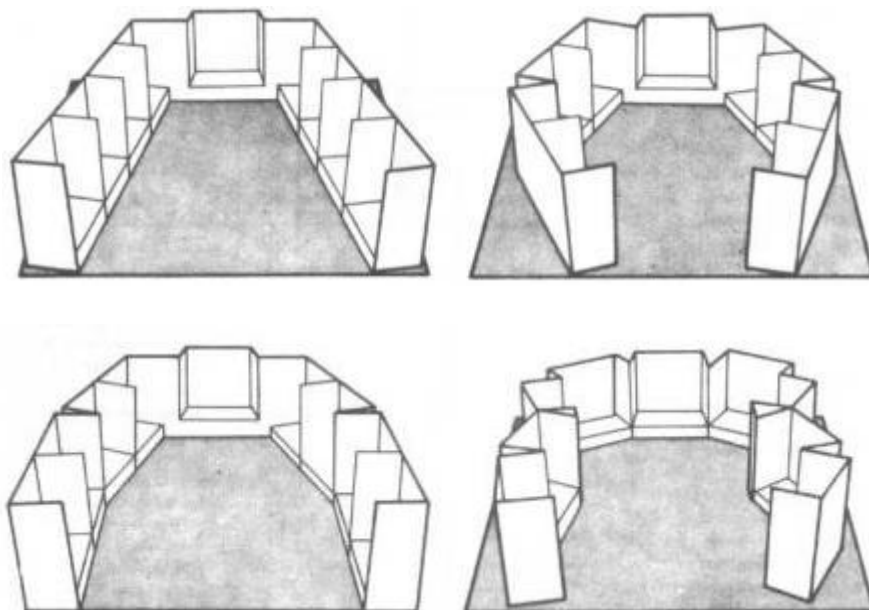
- Tempat untuk menampilkan bukti dari tingginya nilai kebudayaan dari peninggalan warisan budaya.
- Tempat pusat studi dan kegiatan penelitian
- Tempat sarana sumber informasi dan edukasi budaya
- Tempat Pariwisata Budaya
- Tempat mempersatu umat dalam menumbuhkan rasa kebersamaan dan mencintai, memelihara warisan budaya
- Tempat untuk mewadahi aktivitas kebudayaan.

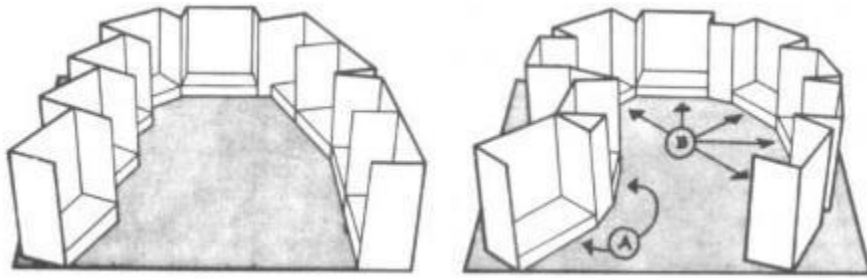
#### **2.2.4. Persyaratan Ruang Pendukung Kawasan Heritage Center**

##### **Ruang Gallery Pameran**

Pameran adalah suatu kegiatan menampilkan dan menyajikan karya seni rupa secara komunikatif sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat. Sedangkan ruang pameran adalah suatu tempat atau ruang yang mewadahi aktivitas menampilkan karya seni kepada masyarakat. Berikut beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merancang ruang galeri yaitu :

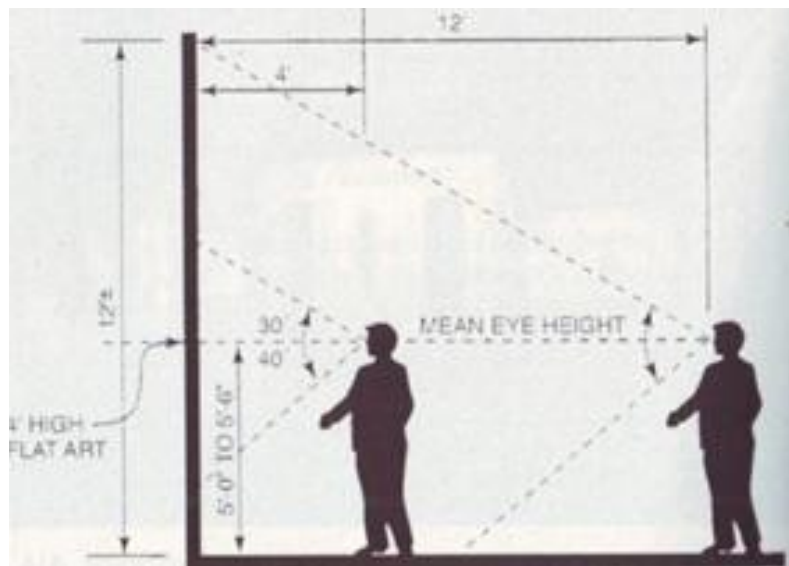
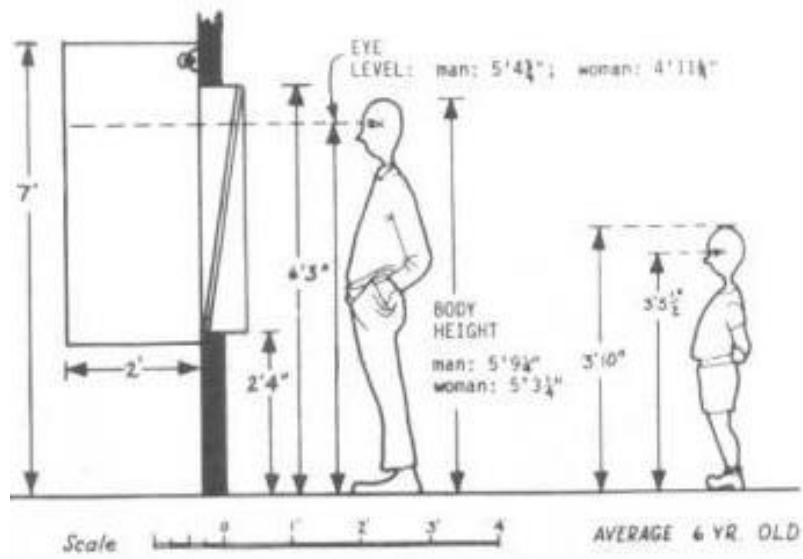
##### **Pola Penataan Ruang Gallery**





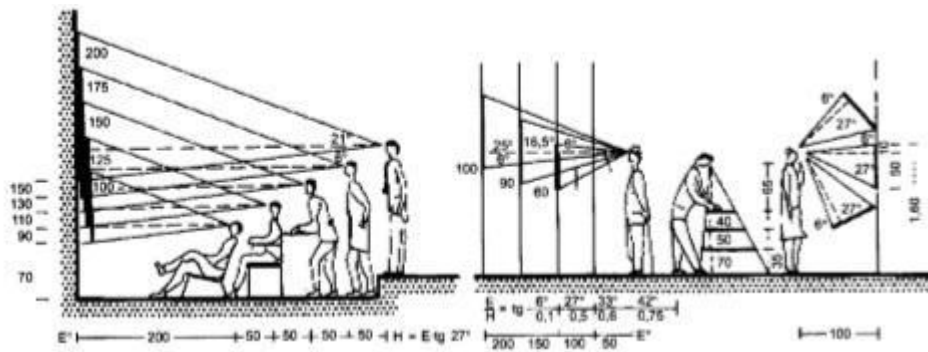
Gambar 10. pola arahan penataan ruang pada gallery

Sumber : Time Saver Standart Gallery



Gambar 11. Jarak Pengamatan.

Sumber : : Ernst, Neufert, Vol 250.

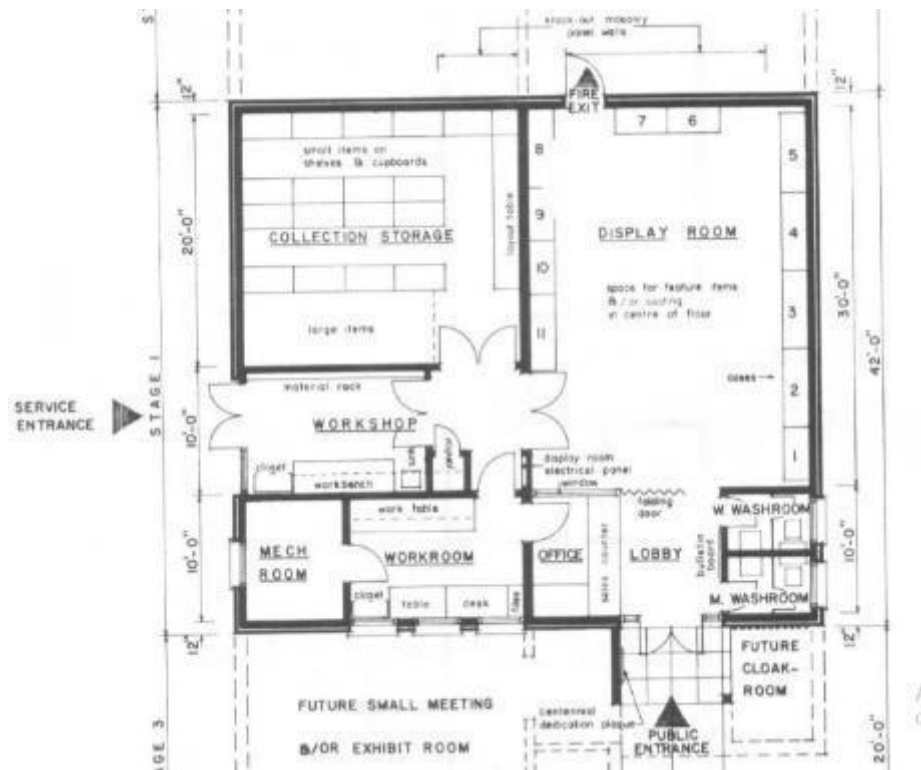


Gambar 12. Sudut Pandang dengan Jarak Pandang.

Sumber : : Ernst,Neufert,Vol 250.

### Sistem Pencahayaan Dalam Ruang

Sistem pencahayaan dalam ruang berfungsi untuk memperkuat visual benda yang ada di dalam pameran yang akan di pameran. Pencahayaan dalam ruang dapat dilakukan dengan buatan dan alami. Namun, jika penggunaan day light pada ruang harus mempertimbangkan intensitas panas yang akan di timbulkan apabila matahari masuk dan mengenai benda seni.



Gambar 13. Basic Plan Small Gallery

Sumber : Time Saver Standart Gallery

## **Ruang Pentas Seni Pertunjukan**

Ruang pentas seni pertunjukan adalah tempat untuk mewadahi aktivitas seni pertunjukan yang dilakukan oleh seniman dan disampaikan kepada masyarakat bisa disampaikan dalam bentuk drama, tari tradisional, dan musik. Sebuah ruang yang difungsikan sebagai ruang pertunjukan harus memiliki akustik ruang yang baik agar suara yang dihasilkan dari ruang pertunjukan tidak mengganggu ruang lainnya dengan fungsi yang berbeda. Salah satu kriteria gedung yang difungsikan sebagai ruang pentas seni pertunjukan sesuai dengan peraturan menteri pariwisata tentang standart usaha gedung pertunjukan seni yaitu :

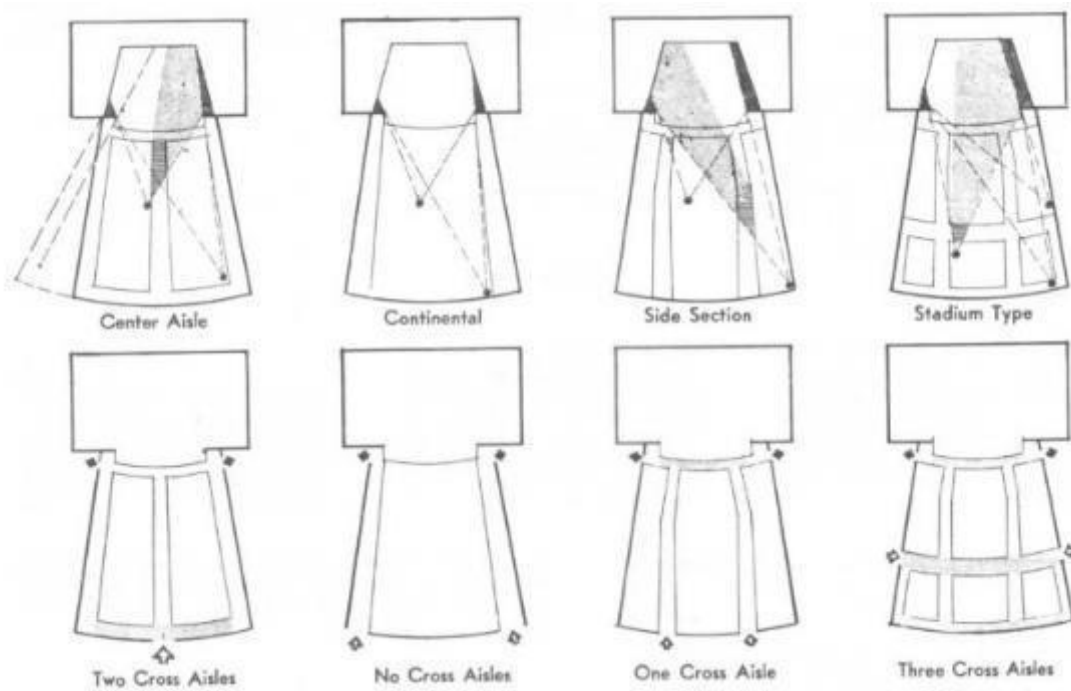
### **Panggung Pertunjukan :**

- Panggung pertunjukan seni harus dilengkapi dengan penataan suara dan penataan cahaya dengan baik.
- Luas panggung dengan ruangan tertutup minimal 6 m x 8 m
- Terdapat akses keluar dan masuk panggung
- Ketinggian panggung pada ruang tertutup minimal 0,8 m atau disesuaikan dengan standart kenyamanan pandangan.
- Jarak antara panggung dan dengan kursi pengunjung paling dekat berjarak 3 m.
- Luas tinggi dan penataan panggung terbuka disesuaikan dengan jenis pentasan dan mampu menahan beban kegiatan pertunjukan
- Lampu panggung minimal terdapat lampu utama (main lighting), lampu depan (front lighting), lampu samping (side lighting).

Panggung Pementasan seni terbagi menjadi 3 pengelompokan ruang, sesuai dengan kriteria didalam buku *The Architect Handbook* yaitu :

- Resepsionis : sebagai enterance hall, foyers, ticket box, toilet, koridor dan tangga
- Auditorium : Main seating Area
- Panggung pertunjukan : Panggung utama, ruang ganti dan rias, area belakang panggung



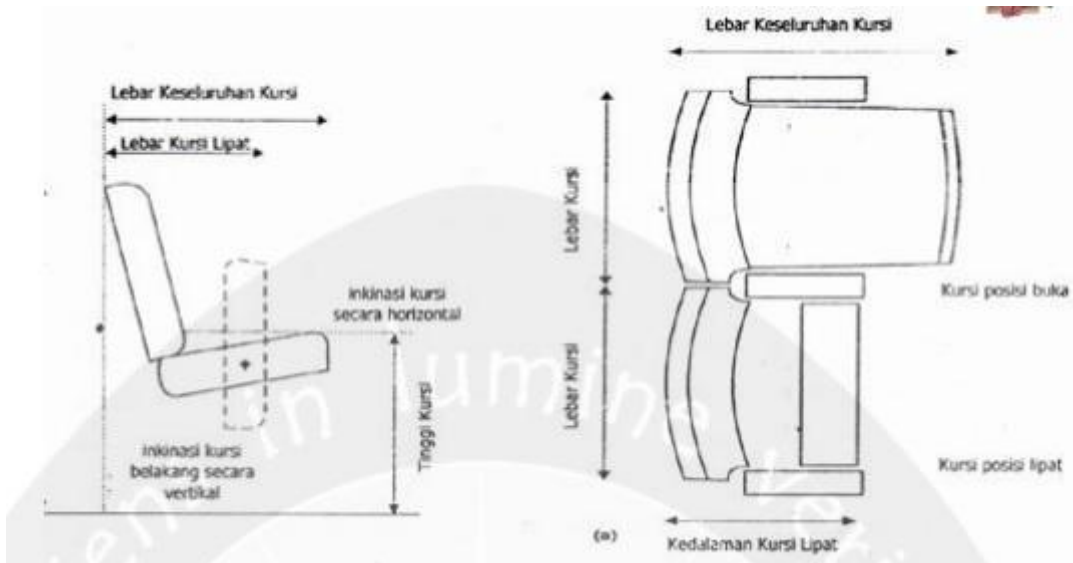


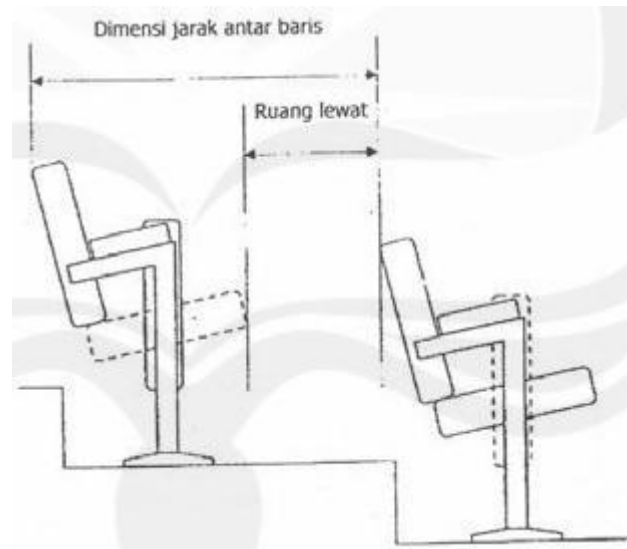
Gambar 14. Tata Panggung Pertunjukan Seni

Sumber : Time Saver, 2018

### Kursi Penonton

Selain panggung di dalam ruang pertunjukan terdapat kursi penonton dimana banyak hal yang harus di perhatikan dalam merancang dan menempatkan kursi penonton di ruang pertunjukan seni. Berikut adalah standart peletakan kursi penonton :

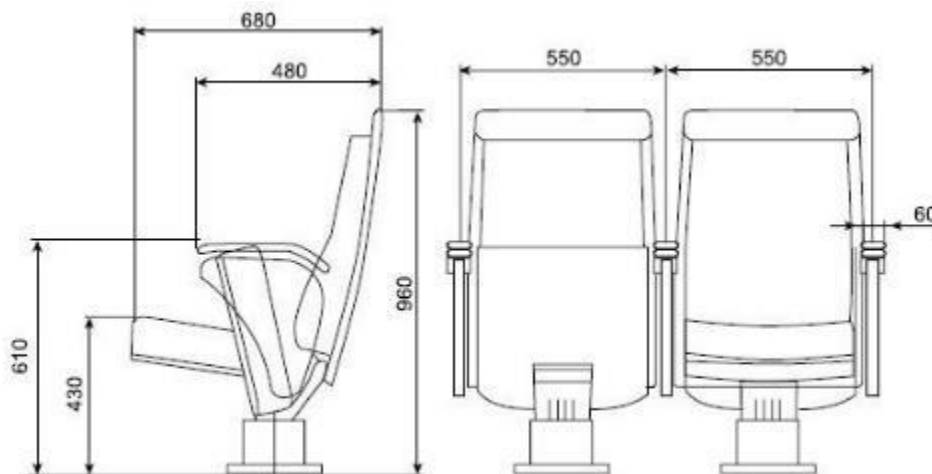




Gambar standart detail kursi penonton

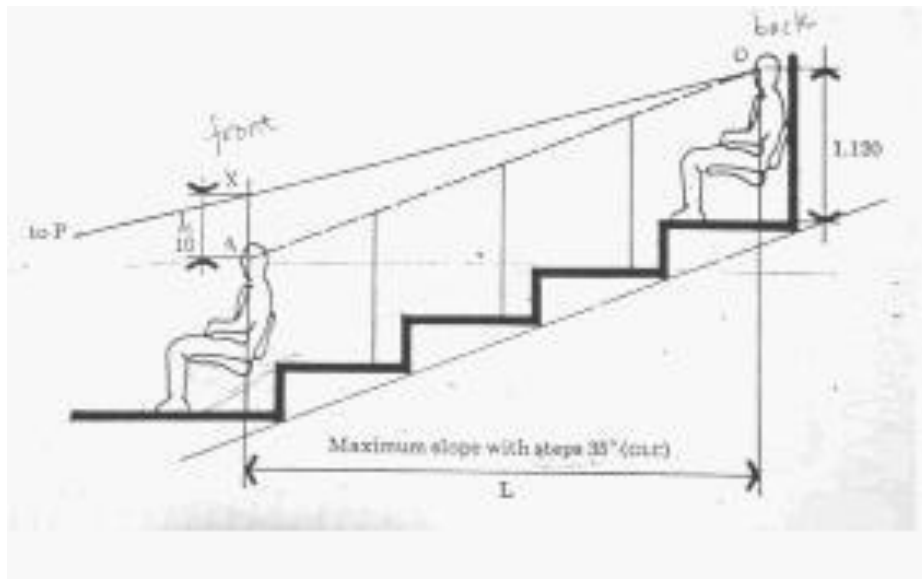
Sumber : [www.google.com/standartkursipenonton](http://www.google.com/standartkursipenonton)

Jarak antar baris kursi penonton untuk ruang lewat (*clearway*) minimal 300 – 500 mm dengan dimensi jarak antar barik kursi minimal 850 mm. Untuk lebar gangways lebar minimal 1100 mm dengan kemiringan 1:10 dan 1:12 untuk pengguna kursi roda dan lanndasan yang lebih mirip harus memiliki anak tangga biasa.



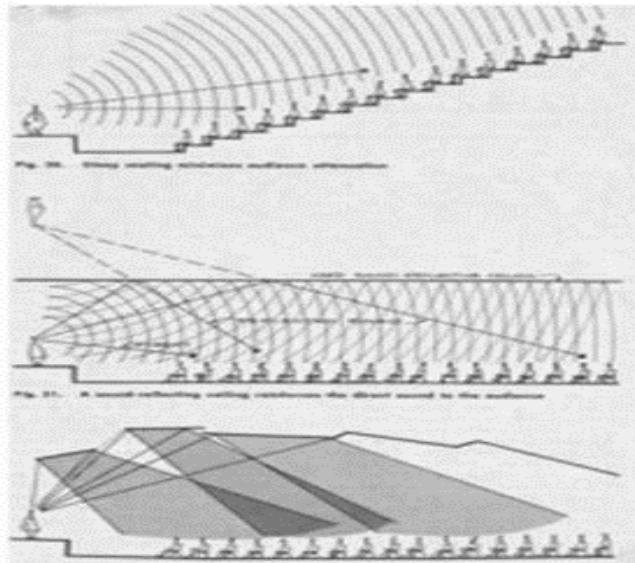
Gambar 15.Detail ukuran kursi penonton

Sumber : [www.google.com/standartkursi](http://www.google.com/standartkursi)

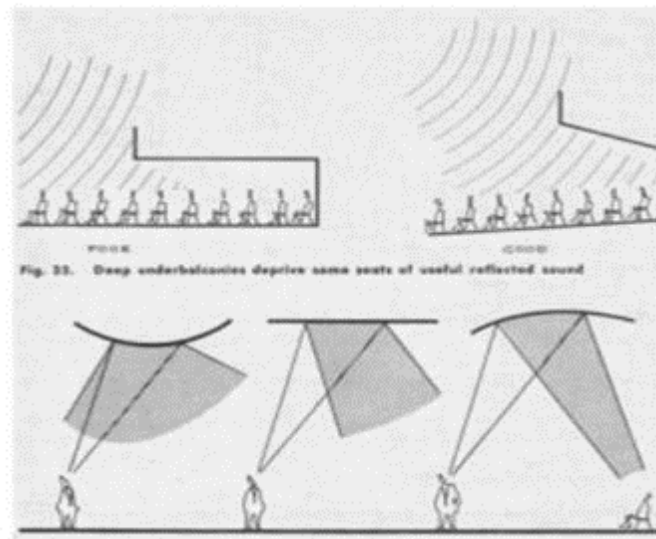


Gambar 16. Jarak pandang

Sumber : *Time Saver-Standart Gallery*



Gambar 17. Perbandingan Hasil Pantulan Bunyi yang di Terima Pendengar dengan Kursi yang Berundak , Langit-langit Datar dan dengan Langit-langit yang di Atur.



Gambar 18. Distri Bunyi Didalam Ruang yang Sampai pada Area di Bawah Bentuk Langit-langit.

Sumber : Architect Handbook.

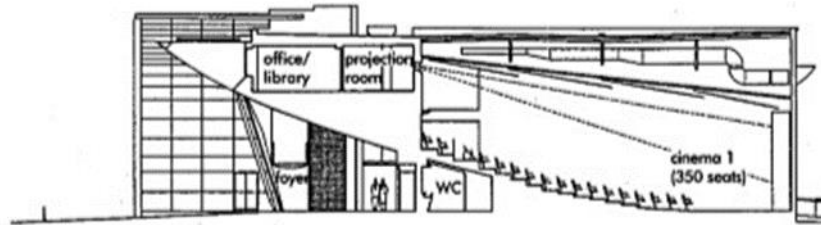
### **Ruang Audio Visual**

Audio Visual adalah sebuah tempat yang mewadahi aktivitas orang melihat dan mendengarkan. Perancangan sistem akustik pada auditorium didasari dengan menganalisis mengenai kegiatan apa yang akan diwadahi didalamnya. Desain akustik pada ruang auditorium meliputi akustik ruang, pengendalian kebisingan dan sound system.

Lebar audio visual tidak boleh melebihi dua kali lipat dari layar dan panjangnya tidak boleh dari tiga kali lebar layar hal ini untuk mendapatkan suara dengan kualitas yang baik pada auditorium. Bagian permukaan lantai, langit-langit dan dinding yang berlawanan tidak boleh sejajar satu sama lain. Langit-langit dapat dijadikan fitur penyerap akustik.

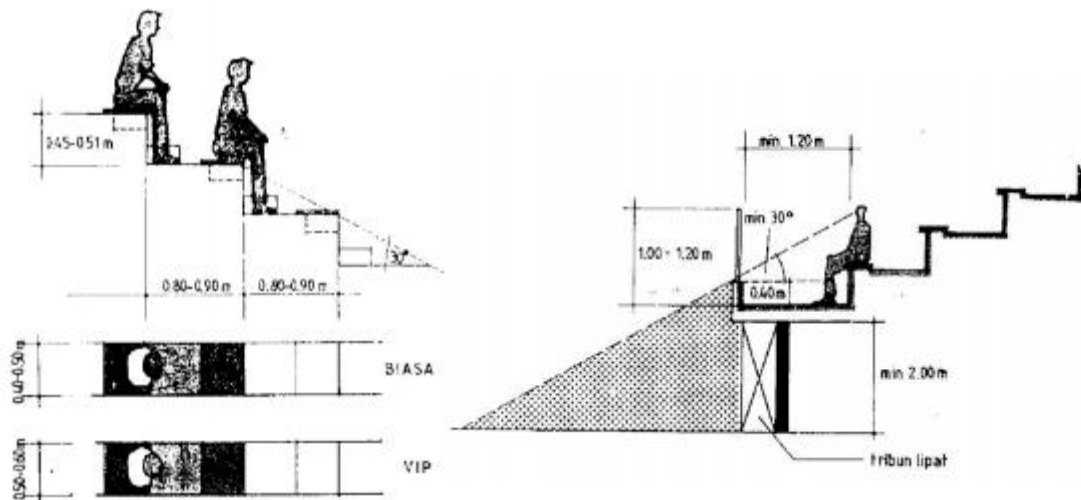
Tempat duduk untuk auditoria harus nyaman dan mudah untuk diakses, tempat duduk harus dirancang agar semua audiens memiliki pandangan yang jelas dan tidak terhalang layar. Tempat duduk untuk penyandang cacat harus diintegrasikan dalam tubuh utama tempat duduk meskipun tidak selalu memungkinkan. Karena persyaratan tempat pengungsian dan pintu keluar darurat. Area duduk auditoria harus berada dalam 0,85-1,05 m<sup>2</sup> perorang. Jarak antara panggung kursi minimal 900mm meskipun hingga 1,2m sering digunakan untuk legroom maksimum dan kenyamanan. Lebar kursi antara 500 atau 750 mm, dengan maksimum 22 kursi

perbaris. Gang untuk jalan pada auditoria harus memiliki lebar jalan yang jelas minimal lebar jalan 1.05m. untuk auditoria kecil (100-250 kursi) satu gang jalan pusat sudah cukup.



Gambar 19. Potongan Auditoria.

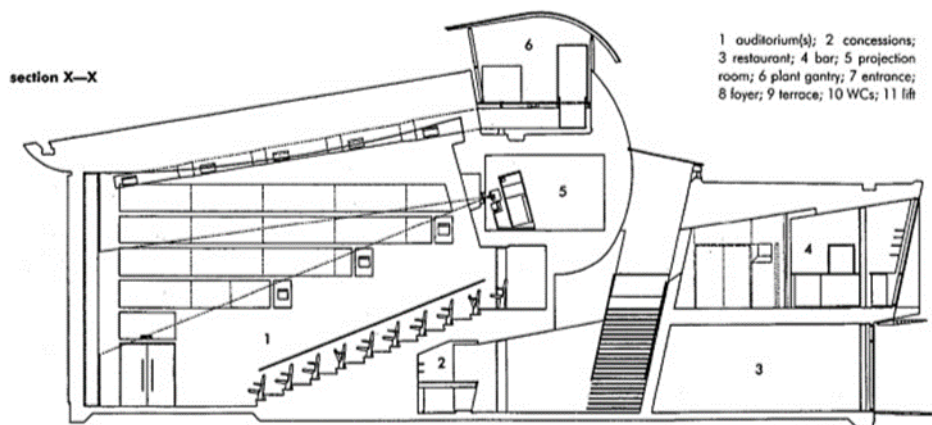
Sumber : Architect Handbook, hal 19.



Gambar 20. Standart Jarak dan Ketinggian Tempat Duduk.

Sumber : Architect Handbook, hal 19.

Ruang proyeksi dibagi secara terpisah untuk memutar dan memproyeksikan film, dengan ruang redup, ruang batrai, lampu sorot, bengkel dan ruang penyimpanan, masing-masing 6-10m<sup>2</sup>. Sistem otomatis proyeksi dengan bangku putar, peralatan suara, fasilitas dimmer dan switch. Untuk memenuhi kriteria masa depan area minimal 5,5x4,0 m per layar harusizinkan dengan ketinggian minimum 2,6. Peralatan terus-menerus memungkinkan mengendalikan satu oprator mengendalikan beberapa layar.



Gambar 21. Potongan Persyaratan Dasar Audio Visual.

Sumber : *Architect Handbook*.

Kualitas suara yang akan didengar oleh penonton bergantung dengan bentuk ruang, dimensi dan volume ruang. Sistem suara pada ruang auditorium biasanya lima speaker digunakan, khusus untuk suara bas.

Penerangan pencahayaan dekoratif dan lampu sorot yang dipasang didalam ruang auditorium harus jelas dan dapat diredupkan saat film akan di tampilkan. Penerangan area tempat duduk dan gang-gang diperlukan selama program film berlangsung tetapi tidak ada lampu yang jatuh ke layar atau dinding. Pencahayaan keselamatan diperlukan untuk semua staf umum, staf utama dan keluar seluruh gedung. Jika pasokan listrik utama gagal, sistem keselamatan harus dapat memberikan cahaya yang cukup untuk memungkinkan pengunjung dan staf aman meninggalkan gedung dengan aman. Standart ventilasi mekanis AC diperlukan diseluruh area publik, terutama auditorium, untuk mempertahankan tingkat kenyamanan. Pemisahan akustik diperlukan dipintu masuk ke setiap auditorium dan juga antara ruang proyeksi dan auditoria. Pintu masuk ini di capai dengan lobi dan pintu untuk mengurangi suara.

### 2.3. Kajian Seni dan Kebudayaan Etnis Tionghoa

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah istimewa yang memiliki berbagai macam kebudayaan, adat, dan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Daerah istimewa yogyakarta banyak memiliki kawasan cagar budaya dan benda cagar budaya. Salah stau seni dan

kebudayaan yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah seni kebudayaan etnis Tionghoa. Dengan penulis mengetahui berbagai jenis seni dan kebudayaan dari etnis Tionghoa diharapkan akan memudahkan penulis dalam proses merancang untuk mewadahi aktivitas seni dan kebudayaan yang nyaman bagi penggunaannya. Berikut contoh kegiatan seni dan kebudayaan yang dapat di wadahi di dalam kawasan Heritage Center.

### 2.3.1. Seni pertunjukan etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa memiliki berbagai macam seni pertunjukan tradisional. Berikut adalah seni pertunjukan tradisional milik etnis Tionghoa:

- Barongsai, adalah tarian ciri khas etnis Tionghoa yang dilakukan dengan menggunakan kostum yang menyerupai singa. Tarian ini dipercaya merupakan pertunjukan yang dapat membawa keberuntungan sehingga selalu ditampilkan di berbagai acara terutama tahun baru Imlek.



Gambar 22. Gambar Barongsai.

Sumber : [www.tionghoainfo.com](http://www.tionghoainfo.com).

- Tarian Dewi Seribu adalah tarian tradisional etnis Tionghoa yang menggambarkan kehidupan. Tarian ini memiliki gerakan yang gemulai karena ayunan-ayunan tangan, gelengan kepala, liuk tubuh yang dilakukan secara ritmis sehingga menciptakan pemandangan yang harmonis. Tarian Dewi Seribu ini memiliki makna yaitu sifat penyayang dan penolong.



Gambar 23. Tarian Dewi Seribu Tangan.

Sumber : [www.tionghoainfo.com](http://www.tionghoainfo.com).

- Tari Kipas merupakan tari Tradisional etnis Tionghoa sudah ada sejak tahun 4000 M pada saat Dinasti Han. Seni Tari Kipas merupakan tarian yang menampilkan tarian yang gemulai, teliti, lembut dan indah. Tarian ini berasal dari orang-orang yang menjual ikan habis berburu yang kemudian mereka akan mengipaskan slogannya untuk mencari perhatian yang kemudian mulai berevolusi.





Gambar 24. Tari Kipas.

Sumber : [www.tionghoainfo.com](http://www.tionghoainfo.com).

### **2.3.2. Alat Musik Tradisional Etnis Tionghoa**

Etnis Tionghoa memiliki keberagaman alat musik tradisional yang sekarang sudah sangat sulit untuk di temukan. Dengan penulis mengetahui keberagaman alat musik tradisional khas etnis Tionghoa di harapkan memudahkan penulis dalam melakukan proses perancangan dan dapat menampilkan secara komunikatif. Berikut alat musik tradisional yang akan di wadahi didalam bangunan dan akan di pameran kepada masyarakat:

- Erhu, tegakan dari alat musik ini menggunakan material dari kulit ular sebagai membran, yang terdapat 2 senar yang akan digesekkan dengan menggunakan penggesek dari ekor kuda.



Gambar 25. Alat Musik Tradisional Erhu.

Sumber : [www.tionghoainfo.com](http://www.tionghoainfo.com).

- Yangqin, alat musik yang dimainkan dengan memukul yang terbuat dari bambu:



Gambar 26. Yangqin.

Sumber : [www.tionghoainfo.com](http://www.tionghoainfo.com).

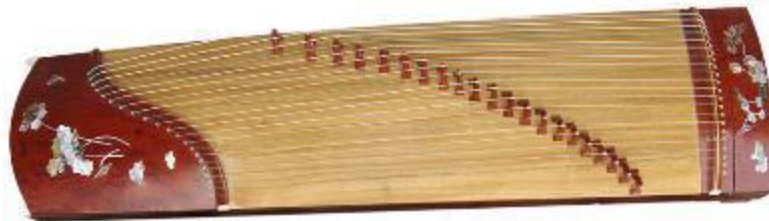
- Konghou, Harpa



Gambar 27. Alat musik Tradisional Yangqin, Tionghoa.

Sumber : [www.tionghoainfo.com](http://www.tionghoainfo.com).

- Alat Musik Guzheng



Gambar 28. Alat musik Tradisional Guzheng, Tionghoa.

Sumber : [www.tionghoainfo.com](http://www.tionghoainfo.com).

### **2.3.3 Pakaian Tradisional etnis Tionghoa.**

Etnis Tionghoa memiliki beragam pakaian tradisonal yang anggun terutama untuk kaum wanita karena pakaian tradisonal etnis Tionghoa menggunakan material serat seperti sulaman sutera. Paakaian tradisonal ini memiliki makna dari setiap masing-masing pakaian

adat yang mereka miliki. Makna dari pakaian itu dapat dilihat dari simbol-simbol yang digunakan pada pakaian adat tersebut. Berikut contoh pakaian adat etnis Tionghoa.

- Pakaian adat Samfoo etnis Tionghoa

Samfoo adalah pakaian harian yang digunakan oleh wanita keturunan Cina. Pakaian ini banyak digunakan untuk bekerja di ladang, lombong atau di rumah. Samfoo terbuat dari kain yang tipis bercorak bunga halus. Samfoo yang digunakan lelaki keturunan cina memiliki perbedaan dengan samfoo yang di gunakan wanita Cina. Pakaian Samfoo untuk laki-laki terdiri dari baju longgar dan terelah di depan dan berkolar tinggi seperti baju Melayu. Pakaian ini terbuat dari material lembut seperti kain Sutera.



Gambar 29. Pakaian sehari-hari etnis Tionghoa.

Sumber : [www.google.com/pakaiantradisionalcina](http://www.google.com/pakaiantradisionalcina).

- Pakaian adat Jubah Labuh

Pakaian Jubah Labuh merupakan salah satu jenis busana tradisional yang biasa digunakan oleh lelaki bangsa Cina pada saat tahun baru Cina. Busana ini menggunakan bahan sutera dan broked yang berwarna terang dengan ragam hias benang berwarna emas dan perak.



Gambar 30. Busana Jubah Labuh khas etnis Tionghoa.

Sumber : [Tansoikching.com](http://Tansoikching.com).

- Pakaian tradisional Hanfu etnis Tionghoa

Hanfu sering di sebut Hanzhuang adalah busana tradisional suku Han yang eksis lebih dari 220 tahun. Busana ini memiliki nilai historis yang panjang dan memiliki banyak corak dan varian. Pada masa kini busana Hanfu dikenakan sebagai paakaian adat Tiongkok. Busana ini sering di gunakan untuk perayaan-perayaan hari besar seperti tahun baru Imlek, pesta pernikahan dan sebagainya. Penggunaan busana Hanfu terdiri dari tiga atau dua lapisan. Lapisan pertama pakaian disebut sebagai *Zhongyi* yang merupakan pakaian dalam seperti kaos oblong dan celana dalam. Lapisan berikutnya adalah lapisan utama pakaian yang sebagian besar di tutup di depan. Setelah itu lapisan ketiga berdifat opsional yang berbentuk seperti mantel di sebut *Zhaoshan* yang terbuka di bagian depan.



Gambar 31. Busana Hanfu pakaian tradisional Tiongkok.

Sumber : [www.Tionghoa.com](http://www.Tionghoa.com).

- Cheongsam atau disebut Qipao

Cheongsang adalah pakaian wanita dengan corak bangsa Tionghoa. Arti kata dari Cheongsang adalah pakaian panjang yang merupakan pakaian khas masyarakat Cina yang melekat di tubuh sehingga menonjolkan bentuk tubuh pengguna. Cheongsang menggunakan material bahan kain satin atau sutera yang bermotif khas seperti bunga, burung, naga dan sebagainya.



Gambar 32. Pakaian Cheongsang untuk masyarakat Cina.

Sumber : [www.google.com/pakaiantradisionalcina](http://www.google.com/pakaiantradisionalcina).

- Sepatu Lotus tradisional Cina

Cina memiliki sepatu tradisional yang bernama sepatu Lotus Cina yang artinya adalah kuncup teratai. Sepatu ini berukuran sangat kecil karena pada saat tradisi Han mengharuskan kaki wanita di ikat sehingga tampak kecil seperti kuncup teratai sehingga kaki wanita di Cina harus di lipat dan di ikat agar tulang-tulang jari patah dan tidak bisa bertumbuh lagi.



Gambar 33. Sepatu Tradisional khusus wanita di Cina.

Sumber : wordpress.com.

## 2.4. Kajian Tipologi Bangunan

### 2.4.1. Karakteristik Arsitektur Tionghoa

Arsitektur Cina sering di sebut sebagai arsitektur Tionghoa. Bangunan arsitektur ini dipengaruhi oleh masyarakat yang menempatnya didalam suatu kawasan sebagai penghuni yang berkegiatan juga bermukim di dalamnya. Keunikan dari arsitektur Tionghoa adalah penggunaan material kayu pada bangunan sebagai kontruksi utama. (Kupier,2007)

Ciri arsitektur Cina adalah mengutamakan penggunaan material struktur kayu pada bangunan karena penggunaan struktur kayu pada bangunan lebih tahan terhadap gempa. Umumnya pada arsitektur Tionghoa memiliki ornamen pada dinding, pintu, jendela atau di luar halaman yang semua memiliki arti tersendiri menurut kepercayaan mereka. Menurut David G.Khol ciri khas dari arsitektur Tionghia di Asia yaitu dengan penggunaan Court yard didepan bangunan, secara simetris menjadi sumbu bangunan utama, penggunaan

elemen-elemen struktural yang biasa disertai dengan ragaam hias, penekanan pada bentukan atap yang khas dan penggunaan warna yang khas.



Gambar 34. Contoh Bangunan Di Kawasan Pecinan Ketandan.

Sumber : Survey Penulis, 2017.

### **Kontruksi Bangunan**

Denah rumah tradisional etnis Tionghoa umumnya berbentuk persegi empat dengan kamar-kamar mengelilingi halaman terbuka. Pada bangunan tersebut terdapat balok, kaso, dan gelagar dibuat masuk kedalam sopi dinding pendukung depan yang menyangga beban, yang biasanya lebih tinggi dari pada ujung atap. Secara kontruksi seluruh beban



struktural dialihkan melalui susunan dinding batu pendukung yang tebal dan pondasi baru sepanjang pinggir bangunan. Puncak yang melengkung dari dinding-dinding baru ini merupakan hiasan indah tradisional yang berasal dari Cina.

Berat atap, dengan ijunnya yang lebar, dialihkan ke dinding melalui seperangkat siku-siku kayu. Siku-siku ini tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga sebagai unsur keindahan. Para ahli bangunan yang memperkenalkan arsitektur rumah pertokoan di Indonesia adalah ahli yang telah memiliki pengalaman yang cukup lama. Hal ini dapat dilihat dari rincian balkon kayu di langkan rumah pertokoan, atau di halaman dalam, dan sekat-sekat bagian dalam yang berukir.



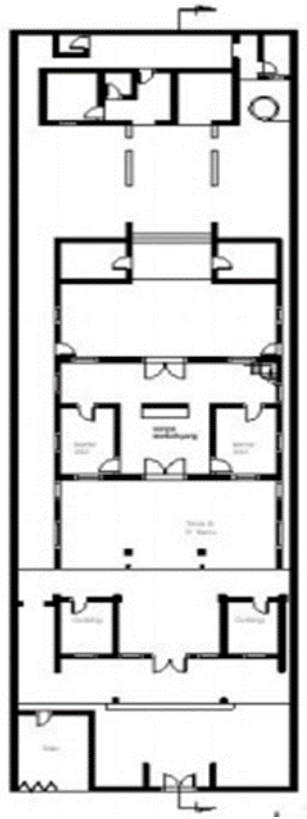
Gambar 35. Kontruksi bangunan pertokoan Pecinan.

Sumber : Indonesia Heritage jilid 6, Gunawan Tjahyono.



Gambar 36. Potongan memanjang rumah di kawasan Pecinan Lasem.

Sumber : Journal, LMF Purwanto.



Gambar 37. Denah rumah tinggal di kawasan Pecinan Lasem.

Sumber : Journal, LMF Purwanto.

### **Ciri Khas Bentuk Atap arsitektur Tionghoa**

Arsitektur Tionghoa memiliki ciri khas bentukan atap pada bangunan. Berikut contoh bentukan atap yang sering di gunakan pada bangunan di kawasan Pecinan :

a. Hsuan Shan

*Hsuan Shan*: tembok samping bangunan berbentuk segitiga dengan atap miring yang didukung 5-8 kaso.

b. Hsieh Shan

*Hsieh Shan*: gabungan atap pelana dengan atap bubungan miring/perisai yang lebih rendah.

c. Ngang Shan

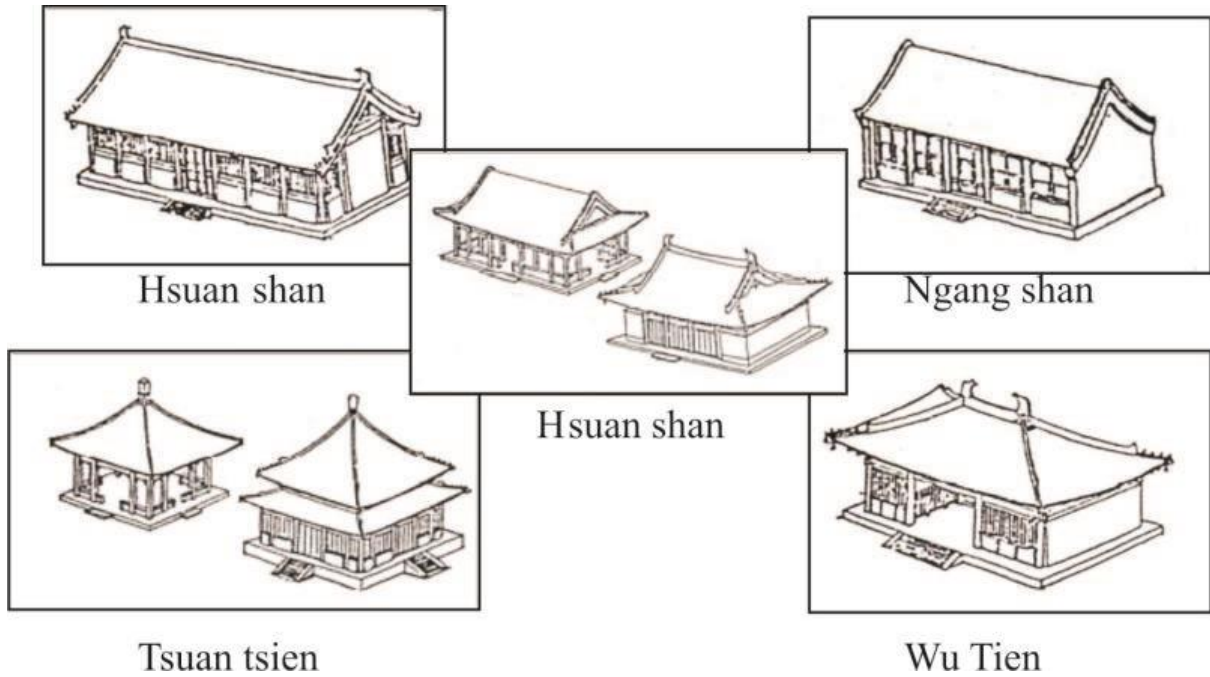
*Ngan Shan*: jenis atap yang ditopang oleh dinding pada tepinya

d. Wu Tien

*Wu Tien*: jenis atap bangunan miring yang dipakai pada istana atau balai-balai penting dengan susunan atap single ataupun double.

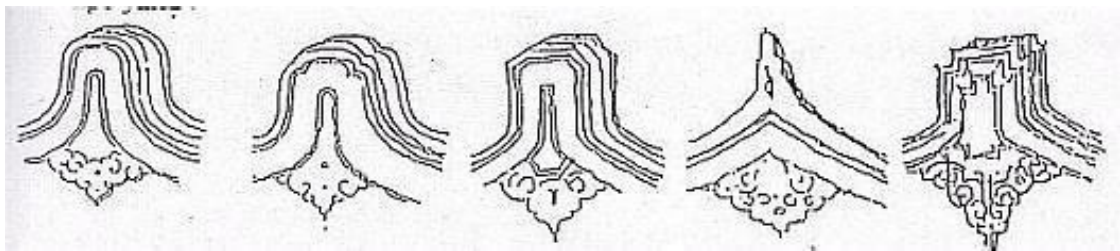
e. Tsuan Tsien

*Tsuan Tsien* : Jenis atap ini berbentuk piramida



Gambar 38. Bentuk Atap Rumah Cina.

Sumber :Journal Simbolis Rumah Tinggal Etnis Cina, M.M Sudarwani 2012.



Gambar 39. Tipe-tipe bubungan (Tipe Emas, Tipe Air, Tipe Kayu, Tipe Api, dan Tipe Tanah)

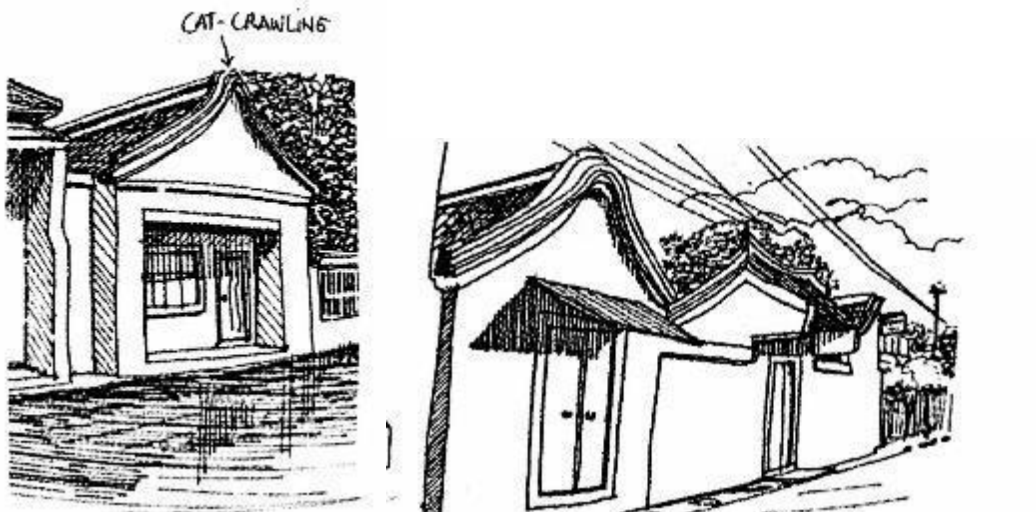
Sumber :Journal Simbolis Rumah Tinggal Etnis Cina, M.M Sudarwani 2012



Gambar 40. Ujung atap yang melengkung pada sebuah rumah di Pecinan dan bentuk genting yang khas

Tepi-tepi bubungannya kaya dengan dekorasi dan di atasnya dibentuk dengan lukisan timbul yang keras berwujud figur-figur yang mewakili dewa dan pahlawan rakyat. Tepi bubungannya biasanya dihiasi *wenshou* yang biasanya diangkat dengan ujung yang melengkung dan ujung usuk dihiasi dengan keramik bermotif. Ujung jurai biasanya juga diangkat dengan ornamen, dimana salah satu ornamen yang sering digunakan adalah *yanweixing*.

Pada rumah-rumah di kawasan Pecinan, kebanyakan memiliki atap yang sederhana dimana bentuknya cuma berupa atap pelana dengan bubungan atap melengkung pada sisi kiri-kanan serta diberi warna merah untuk simbol kebahagiaan.



Gambar 41. Bubungan pada atap bangunan

Sumber : Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota , Pratiwo



*Gambar 42. Struktur rangka atap*

### **Ragam Hias (Ornamen)**

Pada bangunan arsitektur Tionghoa biasanya menggunakan ornamen-ornamen pada setiap elemen bangunannya seperti pada dinding, pintu, jendela, atap dan eksterior bangunan. Ornamen yang digunakan memiliki arti tersendiri menurut kepercayaan mereka. Umumnya motif ornamen pada arsitektur Tionghoa adalah menggunakan motif flora dan fauna atau bahkan tema legenda yang terkenal. Ciri khas dari ornamen arsitektur Tionghoa ini adalah dengan menggunakan material kayu, kertas, dan warna-warna dominan pada umumnya seperti merah dan kuning emas yang biasa digunakan untuk desain interior pada bangunan.

Fungsi dari ornamen adalah sebagai estetika baik pada interior bangunan dan eksterior. Ornamen di bagi menjadi tiga bagian yaitu ornamen aktif yang digunakan pada elemen bangunan sebagai hiasan, ornamen pasif yang digunakan pada bangunan, benda pakai yang hanya sebagai hiasan, dan ornamen simbolis yaitu ornamen yang memiliki makna simbolis atau perlambangan. Berikut adalah contoh ciri khas ornamen pada arsitektur Tionghoa.

## Pintu

Pintu adalah sebuah bukaan pada dinding atau bidang dinding yang memudahkan sirkulasi antar ruang-ruang yang di lingkupi oleh dinding atau bidang tersebut. Pintu pada bangunan Tionghoa memiliki ciri khas pada bangunan hunian umumnya pintu memiliki satu atau dua daun pintu dengan terdapat hiasan ukiran tumbuhan atau ukiran melengkung yang di atasnya umumnya memiliki lubang ventilasi yang juga berfungsi sebagai perputaran sirkulasi udara dengan menggunakan pola berulang seperti jeruji besi atau dengan motif ukiran tumbuhan atau melengkung. Sedangkan pada bangunan rumah toko umumnya menggunakan rolling dor atau pintu lipat yang di atas pintunya juga terdapat lubang ventilasi. Berikut contoh ciri khas dari pintu Tionghoa.



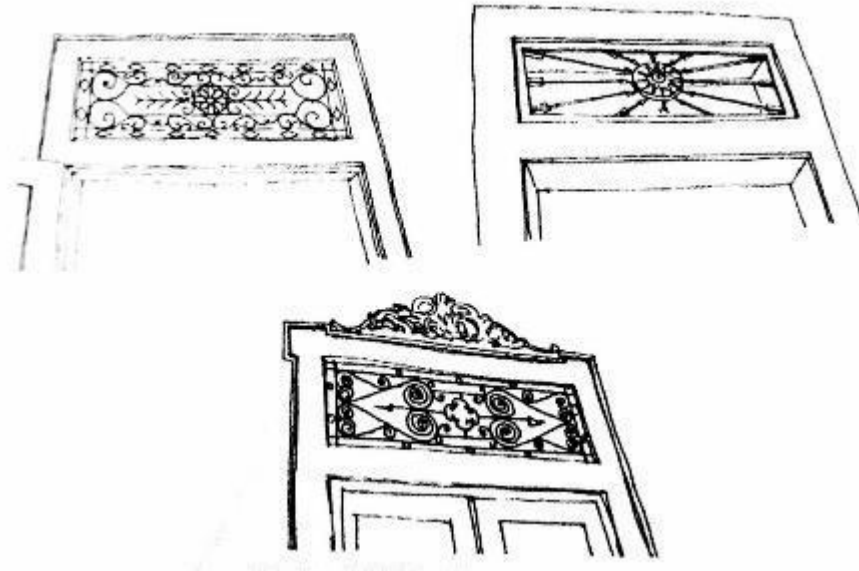
*Gambar 43. Pintu dengan 2 daun pintu dan hiasan ukirannya*

Sumber : [www.aliabdul.com/bertamukerumahtuationghoa/](http://www.aliabdul.com/bertamukerumahtuationghoa/)



*Gambar 44. Pintu Rolling door dan pintu lipat*

Sumber : Survey Penulis, 2018



*Gambar 45. Motif Lubang ventilasi*

Sumber : Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota , Pratiwo

## **Jendela**

Jendela adalah lubang yang di beri penutup, berfungsi sebagai tempat sirkulasi masuknya udara dan cahaya matahari. Bangunan-bangunan arsitektur Tionghoa memiliki bentuk bukaan jendela yang unik. Terdapat panel jendela dengan ukiran-ukiran tumbuhan dan motif berulang seperti jeruji besi yang dapat dibuka dengan memiliki 2 daun jendela. Berikut contoh ciri dari bentuk jendela khas etnis Tionghoa.



Gambar 46. Bukaan jendela khas etnis Tionghoa

Sumber : [www.arsitag.com](http://www.arsitag.com)

### Lampion dna Cermin



Gambar 47. Lampion dan Cermin Patkwa.



Sumber : <http://www.tionghoa.info>.

Lampu lampion biasa digunakan maskarat Tionghoa untuk acara even besar atau digunakan untuk ragam hias ornamen ekterior bangunan. Laampu lampion menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa adalah simbol keberuntungan, rezeki dan kebahagiaan. Sedangkan ornamen cermin biasa digunakan pada ekterior bangunan dengan harapan dapat mendatangkan kekayaan, penolak energi jahat dan penghisap energi baik yang masuk ke dalam rumah dan biasa diletakkan di depan pintu rumah yang di tempati.

### **Ornamen Ukir**



Gambar 48. Ornamen Naga.

Sumber : [news.okezone.com](http://news.okezone.com).

Ornamen dengan simbol naga merupakan gambaran dari hewan yang sangat kuat yang diharapkan dengan digunakannya simbol ornamen ini dapat menarik hawa rezeki dan dapat memberikan kesehatan, dan perlindungan dari hawa jahat dengan terdapat warna hijau yang melambangkan panjang umur.

### **Konsol**



*Gambar 49. Konsol pada kantilever*

Sumber : [www.google.com/konsolbesi/](http://www.google.com/konsolbesi/)

Konsol merupakan ornamen hias pada fasad bangunan yang terdapat di kantilever atap bangunan. Selain estetika konsol dapat berfungsi sebagai kuda-kuda yang menahan beban atap. Konsol ini umumnya menggunakan material besi atau kayu dan biasanya pada bagian tengah konsol terdapat motif ukiran tumbuhan atau motif melengkung.

### **Railing Pagar**

Railing merupakan bagian fasad bangunan yang perlu di perhatikan pada bangunan dengan ciri arsitektur Tionghoa umumnya memiliki motif railing dengan motif tumbuhan atau dengan menggunakan pola motif berulang seperti jeruji. Berikut contoh railing yang ada di kawasan Pecinan Ketandan.



Gambar 50. Ciri khas railing pagar Pecinan

Sumber : Survey penulis, 2018

## Warna

Pada arsitektur Tionghoa, penggunaan dan pemilihan warna sangat penting, karena di dalam arsitektur Tionghoa setiap warna memiliki arti tertentu. Hal ini sangat berkaitan dengan kepercayaan terhadap hal baik dan hal buruk. Warna yang sering digunakan pada bangunan-bangunan Tionghoa biasa menggunakan warna primer yaitu kuning, biri, putih, merah dan hitam. Dari warna tersebut melambangkan unsur alam seperti air, kayu, api, logam dan tanah. Umumnya warna biru digunakan untuk teras dan warna merah digunakan pada kolom dan bangunan, biru dan hijau di gunakan untuk balok , siku penyangga dan atap. Warna tersebut memiliki makna tersendiri, warna biru dan hijau yang berada di posisi timur bermakna sebagai kedamaian, kesehatan, dan ke abadian. Warna merarah berada di sisi Selatan bermakna kebahagiaan dan nasib baik, sedangkan warna kuning bermakna kekuatan dan kekuasaan. Putih berada di sisi Barat dengan makna penderitaan dan kedamaian. Sedangkan warna hitam berada di sisi Utara bermakna kerusakan dan netral dalam kehidupan sehari-hari.



*Gambar 51. Warna bangunan khas Tionghoa*

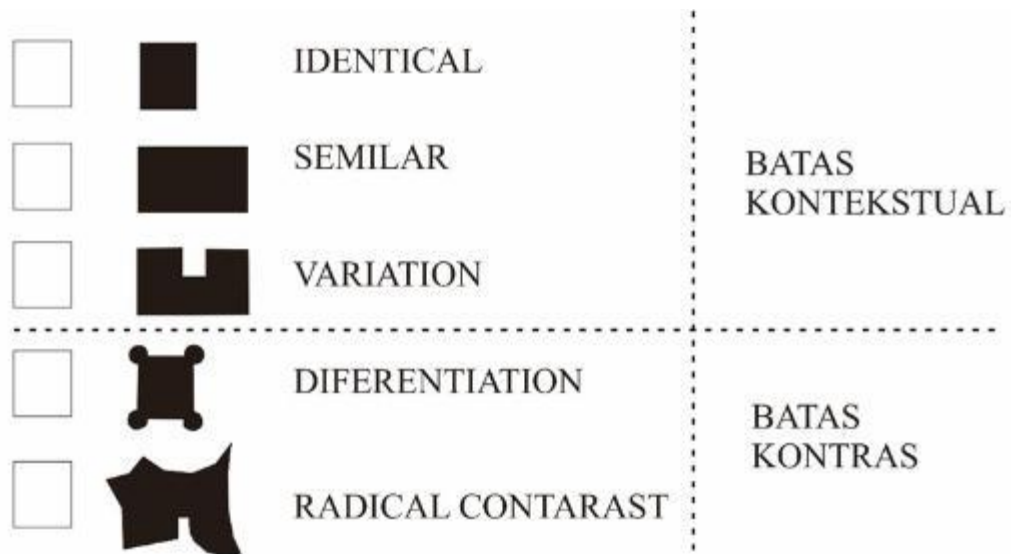
Sumber : Survey Penulis, 2018

### **2.4.2. Teori Pendekatan Merancang Bangunan Baru di Kawasan Cagar Budaya ( Infill Design)**

Rancangan Kawasan Heritage Center ini berada di kawasan cagar budaya, sehingga pada rancangan ini perlu adanya kajian dasar teori mengenai penedekatan rancangan bangunan di kawasan cagar budaya terhadap konteks wilayah kawasan tersebut. Didalam

rancangan ini menggunakan metode *Infill Design* dimana rancangan ini berada didalam kawasan cagar budaya yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Dalam merancang di kawasan cagar budaya harus terdapat derajat pembeda ketika bangunan akan di rancang dengan selaras atau kontras.

Dari derajat kontras Norman Tyler didalam bukunya yang berjudul *Historic Preservation*, membagi lagi dalam 4 pendekatan dalam desain *Infill* yaitu :



Gambar 52. Desain Infil

### 1. *Matching*

*Matching* dalam pendekatan *Infill* adalah dengan merancang bangunan baru dengan gaya arsitektur sama seperti bangunan aslinya dengan membuat imitasi elemen bangunan bersejarah lainnya dengan menggunakan material-material dan detail bangunan yang mirip. Perancangan dengan pendekatan *Matching* terlihat pada ekterior bangunan.

### 2. *Contrasing*

Metode dengan pendekatan *Contrasing* ini mengasumsikan bahwa bangunan yang ada di sekitar tapak memiliki beragam langgam arsitektural dari berbagai priode pada saat waktu pembangunan yang berbeda-beda sehingga bangunan baru dan lama harus terpisah. Pendekatan ini menggunakan material dan tampilan modern serta sederhana, namun bentuk bangunanya jauh berbeda dengan bangunan eksistingnya.

### 3. *Compatible Laras*

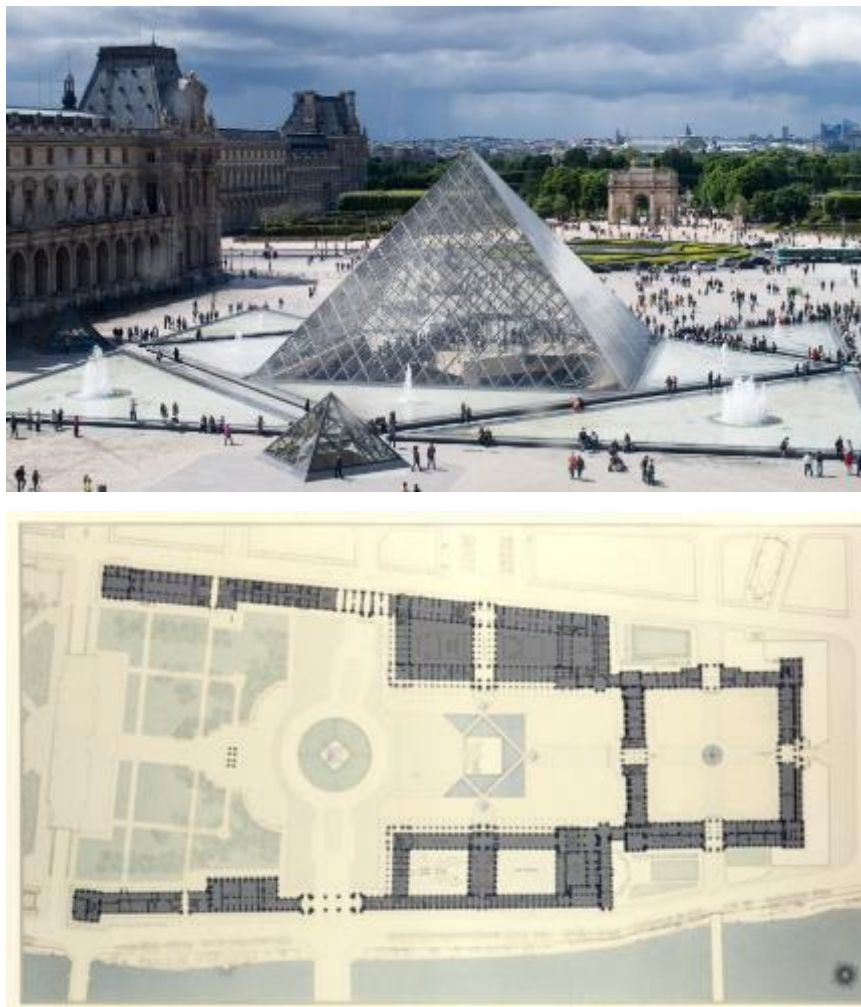
Perancangan ini banyak digunakan dalam perancangan desain. Pada perancangan ini elemen-elemen visual yang digunakan pada bangunan baru dibuat mirip, namun detailnya lebih sederhana dari bangunan aslinya.

### 4. *Compatible Kontras*

Perancangan dengan metode *Compatible Kontras*, pada gubahana massa disesuaikan dengan bangunan lama, namun komposisi hubungannya dibuat kontras terutama pada pemilihan penggunaan fasad dan bentuk bangunan.

#### 2.4.3. Studi Preseden

##### Le Grande Louvre



Gambar 53. Le Grande Louvre.

Sumber : Arch Daily.

Pada tahun 1981 presiden paris malakukan kampanye untuk merenovasi kawasan cagar budaya di Prancis dengan menugaskan arsitek China-Amerika pada tahun 1983 untuk merancang museum Louvre.

Material pada bangunan museum ini adalah dengan menggunakan material kaca dan baja. Bangunan ini merupakan ide dengan menghubungkan arsitektur masa lalu dengan masa kini dengan tetap menghormati bangunan yang ada sebelumnya. Bangunan ini terletak ditengah-tengah bangunan cagar budaya.

***Lesson Learn*** : Merancang bangunan baru ditengah bangunan lama yang memiliki nilai sejarah yang kuat namun tidak memudarkan citra dari bangunan sebelumnya namun semakin menambah dan memperkuat nilai sejarah satu sama lain antara bangunan baru dan bangunan lama. Merancang dengan menggunakan material kaca dan baja agar seakan-akan pada saat bangunan Louvre berada di tengah-tengah manusia yang berdiri didepan bangunan louvre tetap dapat melihat bangunan yang ada di belakang louvre.

## The Grand Duke Jean Museum of Modern Art



Gambar 54. Museum Mudam.

Sumber : [www.mudam.lu](http://www.mudam.lu).

Museum Mudam adalah muem seni kontenporer di Luksemburg. Bangunan ini di design oleh I.M Pei yang berdiri diatas lingkungan alam dan sejarah. Museum ini berdiri diatas sisa-sisa benteng Thungen, mengikuti tembok bekas yang ada di sekitarnya. Bangunan ini menggabungkan material batu dan kaca, museum ini memiliki 3 lantai dengan luas 4.500m<sup>2</sup> bangunan ini mulai diresmikan pada tahun 2006. Konsep budaya pada bangunan ini adalah seni puitis dunia yang didalamnya terdapat kebebasan, inovasi, dan kritis.

**Lesson Learn** : Merancang bangunan baru di atas kawasan bersejarah dengan fungsi yang baru sebagai museum namun dapat menambah nilai sejarah pada kawasan tersebut. Yang pada rancangan penulis di terapkan bangunan baru di kawasan bersejarah.

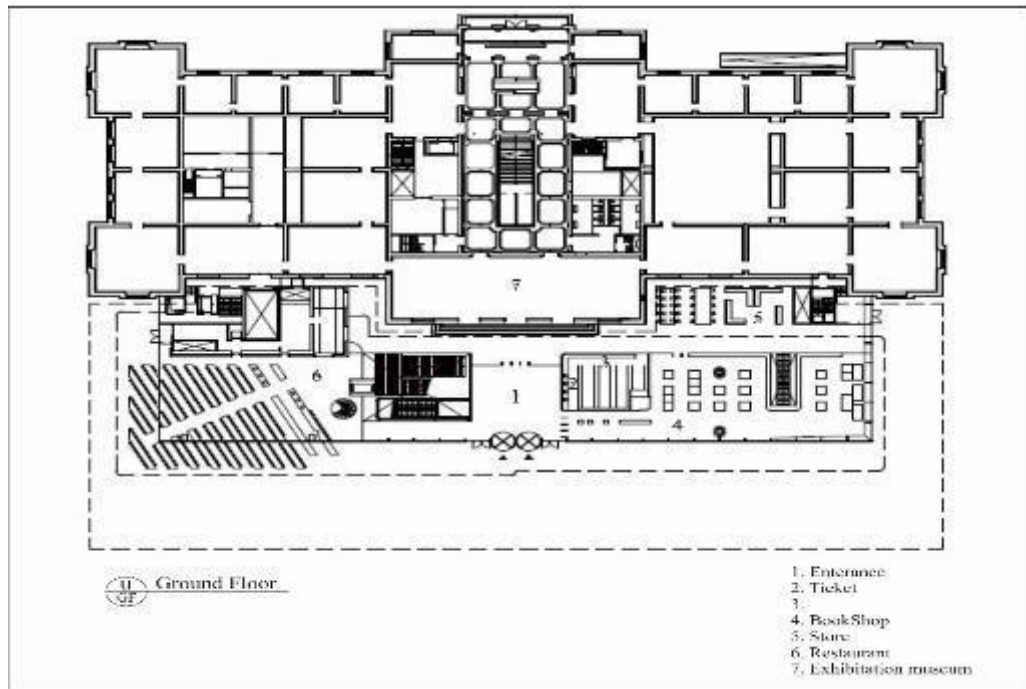


Gambar 55. Museum Stedelijk Amsterdam – Benthem Crouwel Architects.

Sumber : Archdaily.

Museum Stedelik adalah salah satu museum tertua di dunia yang kini telah di renovasi dan telah diperluas. Museum ini terkenal sebaagai musuem kontenporer top internasional. Bangunan museum Stedelik di bangun pada tahun 1895 oleh arsitek A.W. Weisman dengan raancangan interior yang megah penggunaan cahaya alami pada bangunan. Poin-poin yang dipertahankan dalam desain bangunan baru Benthem Crouwel Architects adalah warna putih. Peninggalan lama membuat membentuk satu kesatuan yang baru baik dalam hal pameran, routing. Kontras dari bangunan baru dan bangunan lama sangat terlihat jelas dari tampak luar bangunan namun pada saat melewati antara bangunan baru dan lama pada dalam bangunan pengunjung dibuat hampir tidak merasakan sedang berjalan dari bangunan lama ke bangunan baru.

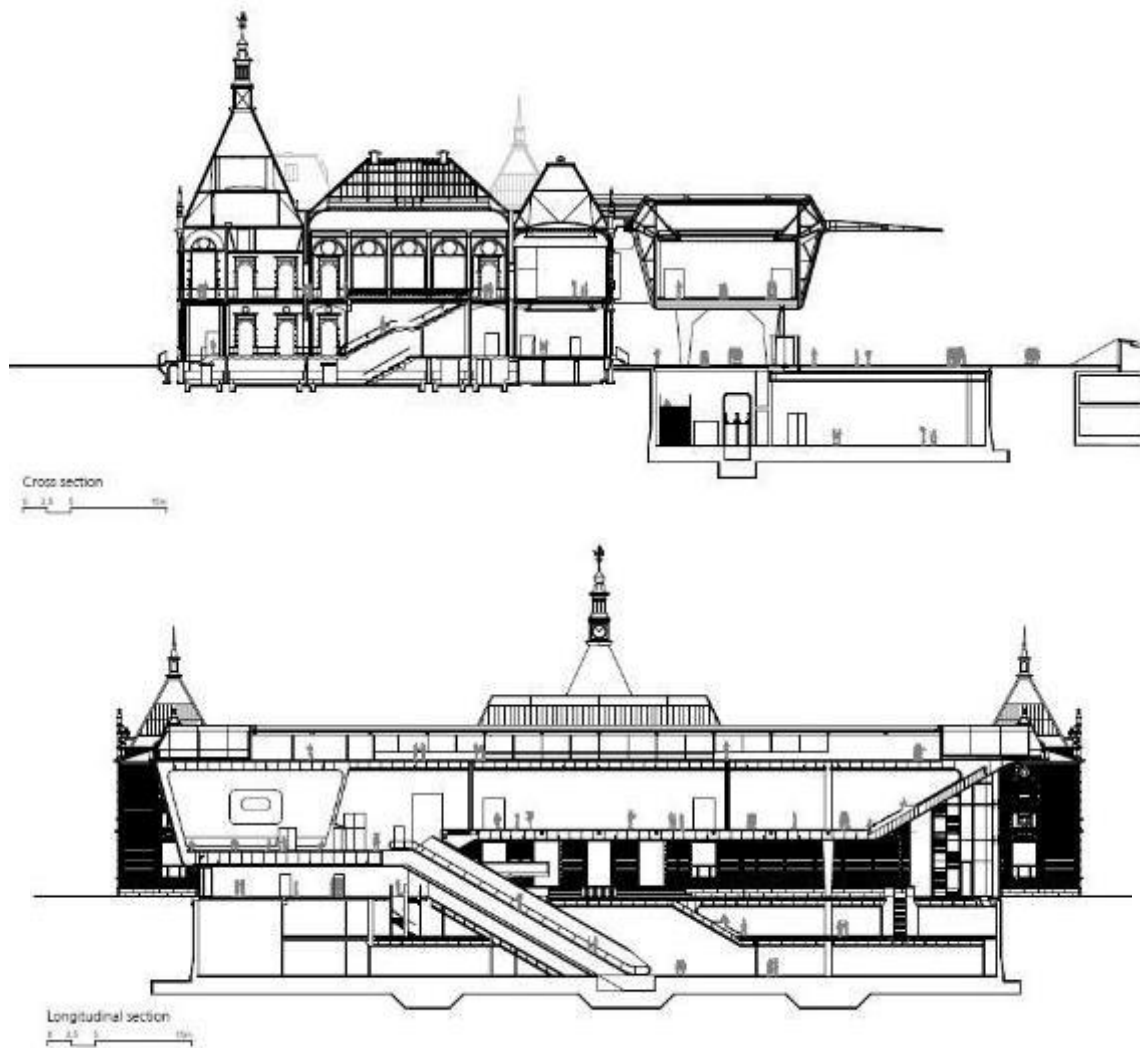




Gambar 56. Denah Ground Floor Musuem.

Sumber : Arch Daily.

Pada pintu masuk terdapat beberapa area zona publik seperti meja yang diletakan didepan bangunan, pusat pengetahuan, toko buku, restoran yang terletak di ruang terbuka dengan material transparant dimana lantai plaza terhubung dengan bagian luar gedung. Pada museum terdapat alun-alun pada bagian museumplein. Atap berbentuk kantilever di atas alun-alun, memperkuat transisi terbuka dari persegi ke bangunan. Atap terbuat dari *fiber enforced composite*.



Gambar 57. Potongan Bangunan Lama dan Bangunan Baru.

Sumber : Arch Daily.

***Lesson Learn*** : Dari kajian Museum Stedelik Amsterdam dapat ditarik pembelajaran yaitu organisasi ruang yang ada didalam bangunan yakni penempatan fungsi-sungsi ruang

## **BAB III**

### **ANALISA DAN PEMECAHAN PERMASALAHAN**

#### **3.1 Analisis Revitalisasi Kawasan Pecinan Ketandan**

##### **3.1.1 Analisis Tapak Makro**

##### **Analisis Konsep Tapak**

Kawasan Pecinan Merupakan kawasan dengan mayoritas penduduk memiliki etnis Tionghoa. Kawasan Pecinan ini memiliki konsep *City of Tolerance* yang mengacu oleh keberagaman budaya. Kawasan merupakan kawasan padat penduduk karena lokasinya juga yang berada di pusat wisata perbelanjaan yaitu Malioboro. Pola penataan ruang pada kawasan ini adalah grid seperti pada gambar di bawah. Kawasan ini tidak banyak terdapat pohon-pohon peneduh sehingga di Kampung Pecinan itu sendiri cukup panas



Gambar 58. Peta Kawasan Pecinan Ketandan.

Sumber : Google Earth, Analisis Penulis.

Batas Wilayah :

- Batas wilayah sisi utara : Jl. Suryatmajan
- Batas wilayah sisi Selatan : Pasar Bringharjo
- Batas wilayah sisi Barat : Jl. Malioboro

- Batas Sisi Timur : Jl. Ketandan Wetan



Gambar 59. Kawasan Malioboro.

Sumber : [http: google.com/malioboro](http://google.com/malioboro).



Gambar 60.Kampung Pecinan Ketandan.

Sumber : Survey Lapangan.



Berdasarkan hasil survey lapangan penulis, terdapat 9 kantong parkir yang ada di sekitar Kawasan Ketandan yang dekat dengan pusat pembelanjaan. Kantong-parkir yang berada di sekitar kawasan Ketandan memiliki pola dan jalur yang sama yaitu berada di koridor-koridor jalan menuju Malioboro. Namun terdapat kantong parkir yang di desain khusus untuk mewadahi dan memfasilitasi masyarakat dalam meletakkan transportasi yaitu kantong parkir Abu Bakar Ali.

Karena pola kantong parkir yang ada dikawasan rata-rata berada di koridor-koridor jalan menuju Malioboro membuat kawasan menjadi tidak tertata karena banyaknya kendaraan yang parkir di sembarang tempat belum lagi banyak kendaraan yang masih belum mendapatkan parkir untuk meletakkan kendaraan mereka itu membuat pengunjung yang ada disana menjadi ingin meletakkan kendaraan mereka di sembarang tempat dan mengganggu aktivitas didalamnya.



Gambar 62. Ketersediaan Kantong Parkir.

Sumber : Analisis Penulis.

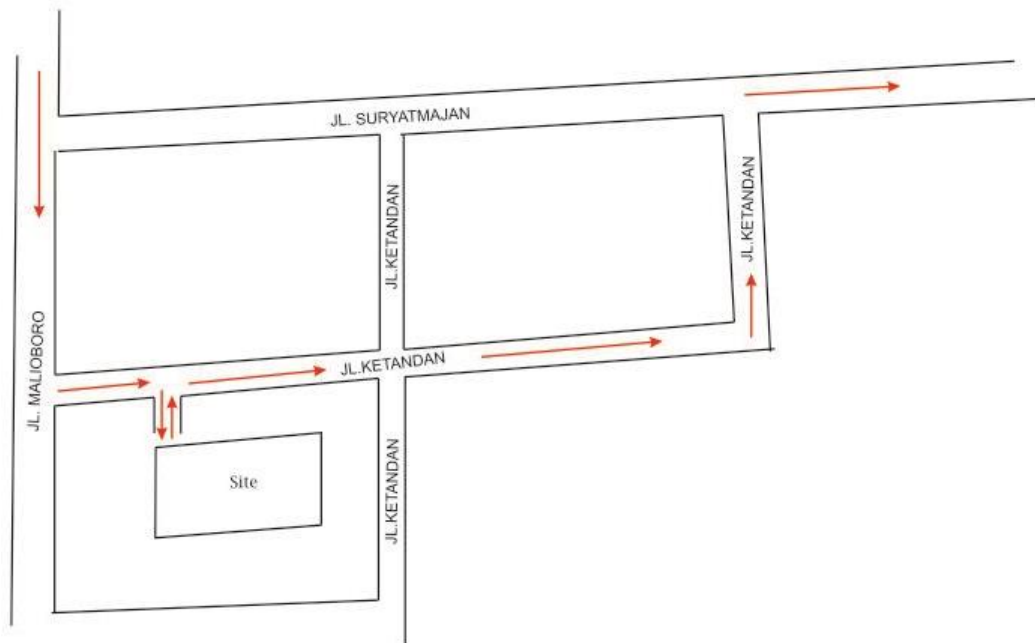
### 3.1.4 Analisis Kantong Parkir Ketandan

Di kawasan Kampung Pecinan Ketandan memiliki kantong parkir yang berada di atas lahan kosong Pecinan. Kendaraan yang ingin ke malioboro atau masyarakat itu sendiri biasa meletakkan kendaraan mereka di lokasi tersebut. Namun dilokasi ini akan di bangun bangunan baru sebagai fasilitas pendukung dari kawasan Heritage Center dengan begitu kantong parkir di kawasan ketandan ini akan menggunakan basement pada bangunan intuk menampung kendaraan yang ingin memasuki kawasan Pecinan Ketandan. Rencana sirkulasi keluar dan masuk kendaraan untuk parkir yaitu melalui pintu utama yang berada di jalan malioboro kemudian masuk ke dalam kawasan Pecinan yaitu jalan Ketandan dimana terdapat gapura yang dulunya adalah sebagai parkir lahan kosong dan kemudian menjadi basement. Parkir kendaraan bermobil ke dalam basement kemudian arah sirkulasi keluar bangunan ke arah Jl. Remujung kemudian masuk kembali ke kawasan Pecinan dan keluar meninggalkan kawasan Heritage Center menuju jl. Suryatmajan.



Gambar 63. Kantong Parkir Ketandan.

Sumber : Google Earth, Analisis Penulis.



Gambar 64. Alur Sirkulasi Parkir Ketandan

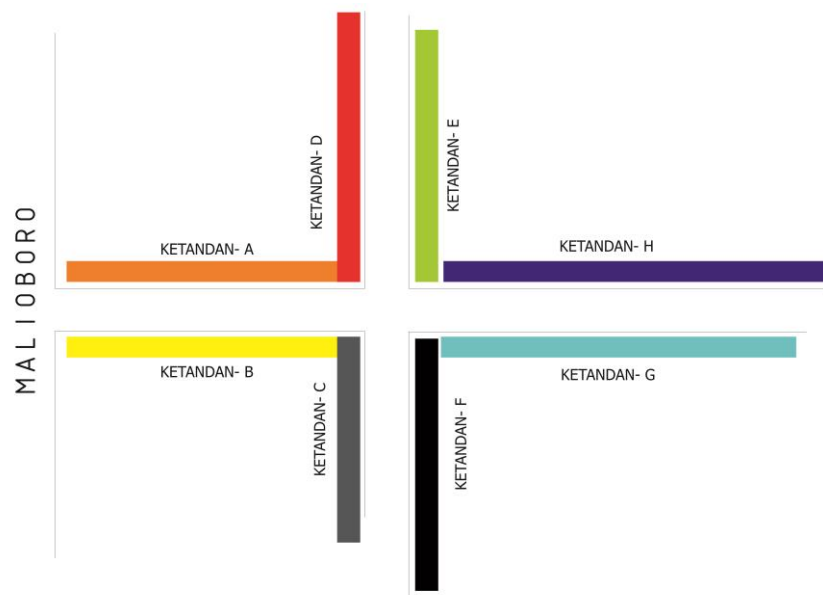
Sumber : Analisis Penulis, 2018

## 3.2 Analisis dan Konsep Penampilan Bangunan

### 3.2.1 Analisis Bangunan Eksisting

Bangunan eksisting adalah bangunan yang sudah ada di dalam suatu kawasan. Kawasan Pecinan Ketandan merupakan kawasan padat penduduk. Kawasan Pecinan itu sendiri merupakan salah satu kawasan budaya yang di lindungi karena memiliki banyak nilai sejarah. Namun seiring dengan berjalannya waktu kawasan tersebut sudah mulai berubah. Bangunan-bangunan mulai dilakukan renovasi sedemikian rupa sehingga menghilangkan ciri dan citra dari kawasan Pecinan tersebut. Banyak terdapat bangunan-bangunan lama yang telah di renovasi. Tipologi dari bangunan di kawasan Pecinan Ketandan adalah bangunan rumah toko yang memiliki dua hingga tiga lantai. Berikut adalah gambar bangunan-bangunan di kawasan Pecinan ketandan yang telah di renovasi sehingga memudahkan citra kawasan kampung Pecinan.





Gambar 65. Blok Massa Bangunan Pecinan Ketandan.

Sumber : Analisi Penulis.



Gambar 66. Blok Massa Banguan Ketandan – A.

Sumber : Survey Penulis.



Gambar 67. Blok Massa Bangunan Ketandan –B.

Sumber : Survey Penulis.



Gambar 68. Blok Massa Bangunan Ketandan – C.

Sumber : Survey Penulis.



Gambar 69. Blok Massa Bangunan Ketandan-D.

Sumber : Survey Penulis.



Gambar 70. Blok Massa Bangunan Ketandan – E.

Sumber : Survey Penulis.



Gambar 71. Blok Massa Bangunan Ketandan F.

Sumber : Survey Penulis.



Gambar 72. Blok Massa Bangunan Ketandan – G.

Sumber : Survey Penulis.



Gambar 73. Blok Massa Bangunan Ketandan – H.

Sumber : Survey Penulis.

Dapat dilihat dari gambar-gambar massa bangunan di atas banyak terdapat bangunan-bangunan yang telah di renovasi sedemikian rupa sehingga merubah fasad bangunan menjadi moderen dan meninggalkan ciri arsitektur Tionghoa. Sehingga ini perlu dilakukan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai sejarah pada bangunan sehingga tidak hilang seiring dengan berjalannya waktu. Upaya ini dilakukan dengan melakukan sebuah rancangan yang akan menjadi guide line. Guide line rancangan ini berfungsi untuk masa yang akan datang yaitu 20 tahun ke depan. Sehingga bangunan-bangunan baru yang telah rusak dan ingin melakukan renovasi bangunan harus menggunakan rancangan guide line yang telah di buat dengan unsur-unsur nilai sejarah dari arsitektur tionghoa sehingga tidak dapat dilakukan renovasi perubahan sedemikian rupa yang kemudian semakin menghilangkan nilai sejarah dari arsitektur Tionghoa di kawasan Pecinan Ketandan. Upaya pengembalian citra pada Kawasan Pecinan ini membutuhkan proses yang cukup lama dan bertahap. Berikut adalah perbedaan antara bangunan lama dan bangunan baru di kawasan Pecinan Ketandan.

Tabel 1. Perbedaan bangunan lama dan bangunan baru di kawasan Pecinan Ketandan.

Bangunan lama	Bangunan baru	Perbedaan
		<p>Pada bangunan lama menggunakan atap pelana sedangkan bangunan baru tidak menggunakan atp pelana dan pada bagian teras bangunan terdapat kolom-kolom yang bukan merupakan ciri dari arsitektur Tionghoa.</p>
		<p>Pada bangunan lama menggunakan atap pelana sedangkan pada bangunan baru menggunakan atap miring dengan material asbes. Dapat dilihat bangunan ini terkesan minimalis tanpa ornament. apapun yang menverminkan unsur arsitektur Tionghoa.</p>
		<p>Bangunan baru memiliki ornamen cina pada pagar dan warna ciri khas Tionghoa namun bangunan ini tidak menggunakan atap pelana seperti pada contoh gambah bangunan lama.</p>

Sumber : Survey dan Analisis Penulis.



### 3.2.2 Analisis Karakteristik Arsitektur Tionghoa







Kampung Ketandan adalah kampung dengan mayoritas penduduk etnis Tionghoa yang tentu saja mempengaruhi gaya arsitektur pada bangunan. Kampung Pecinan identik dengan bangunan rumah toko (Ruko) karena mayoritas penduduknya yang bermata pencaharian sebagai pedagang.

Tipologi dari bangunan di kawasan Pecinan bermacam-macam mulai dari bangunan yang memiliki 4 lantai hingga hanya memiliki 1 lantai bangunan. Bangunan hunian di kawasan Ketandan berfungsi sebagai rumah dan toko sehingga membuat morfologi dari bangunan-bangunan di kawasan tersebut menjadi bangunan RUKO. Bangunan di kawasan Pecinan Ketandan disebut sebagai bangunan dengan arsitektur Tionghoa mayoritasnya yang sebagian besar adalah etnis Tionghoa sehingga mempengaruhi bentuk bangunan dengan menggunakan elemen-elemen arsitektur Tionghoa. Berikut ciri elemen arsitektur Tionghoa.

Sekelompok masyarakat dengan etnis Tionghoa yang bermukim di kampung ketandan ini membentuk suatu citra kawasan dengan gaya arsitekturnya yaitu gaya arsitektur Tionghoa. Ciri dari gaya arsitektur Tionghoa pada Kampung Pecinan adalah menggunakan bubungan Atap Pelana, pintu geser dan pintu lipat kayu, serta dari bukaan ventilasi biasa terdapat pola vertikal berulang atau nermotif dengan warna bangunan yang cerah dan hiasan ornamen pada bangunan. Berikut contoh fasad bangunan di kawasan Pecinan Ketandan.

Tabel 2. Ciri-Ciri Elemen Arsitektur bangunan di Ketandan

No.	Elemen-Elemen Aarsitektur Tionghoa	Gambar
1.	Diminan bangunan bermassa tunggal dan dinding bangunan yang masif.	
2.	Menggunakan warna terang pada bangunan.	

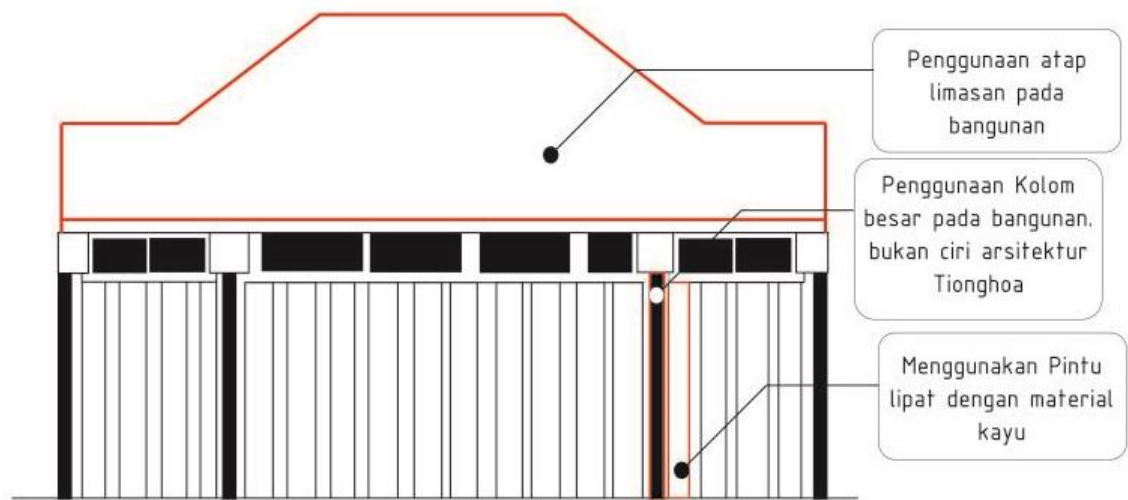
3.	Dominan komposisi atap simtri dengan bentuk pelana	
4.	Memiliki bubungan pada atap bangunan	
5.	Bukaan jendela menggunakan frame kayu dengan motif berulang seperti jeruji besi dengan bukaan pintu menggunakan rolling door.	
6.	Menggunakan konsol sebagai penyangga tritis atap bangunan dengan motof bunga.	
7.	Memiliki lubang ventilasi di atas bukaan pintu	
8.	Menggunakan pintu lipat deengan material kayu.	

## Bangunan 1



Gambar 74. Bangunan Pecinan.

Sumber : Survey Penulis.



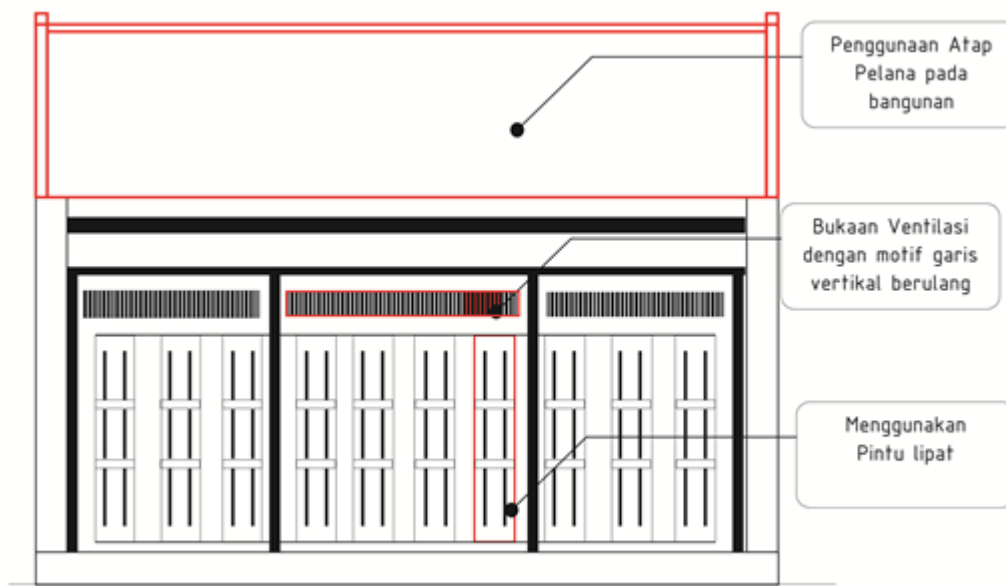
Gambar 75. Tampak Bangunan Kampung Pecinan.

Sumber : Analisis Penulis.

Pada bangunan ini menggunakan bentukan atap limasan dan menggunakan pintu lipat dengan material kayu berwarna cream, warna pada bangunan ini tidak mencolok seperti ciri khas dari arsitektur Tionghoa. Pada bangunan ini juga terdapat kolom yang besar seperti pada gambar. Diatas pintu lipat terdapat bukaan ventilasi pada bangunan. Bangunan ini adalah

bangunan satu lantai. Bangunan ini lebih mencerminkan arsitektur Eropa di bandingkan dengan arsitektur Tionghoa karena dari adanya kolom balok pada muka bangunan.

## Bangunan II



Gambar 76. Tampak Bangunan Kampung Pecinan.

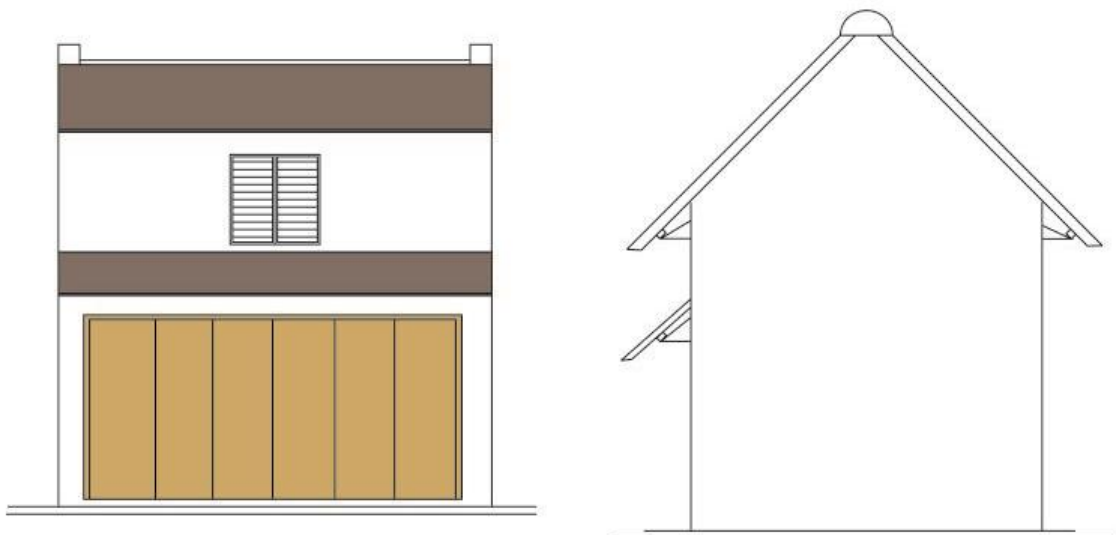
Sumber : Analisis Penulis.

Bangunan ini memiliki tipe satu lantai dengan menggunakan atap pelana dan pintu lipat pada bangunan sistem sirkulasi pada bangunan ini melalui ventilasi yang berada di atas pintu dengan pengulangan garis vertikal seperti jeruji besi pada ventilasi yang di gunakan.



Warna pada bangunan ini tidak mencolok seperti ciri arsitektur Tionghoa yang seperti yang telah penulis kaji pada sub bab sebelumnya.

### Bangunan III



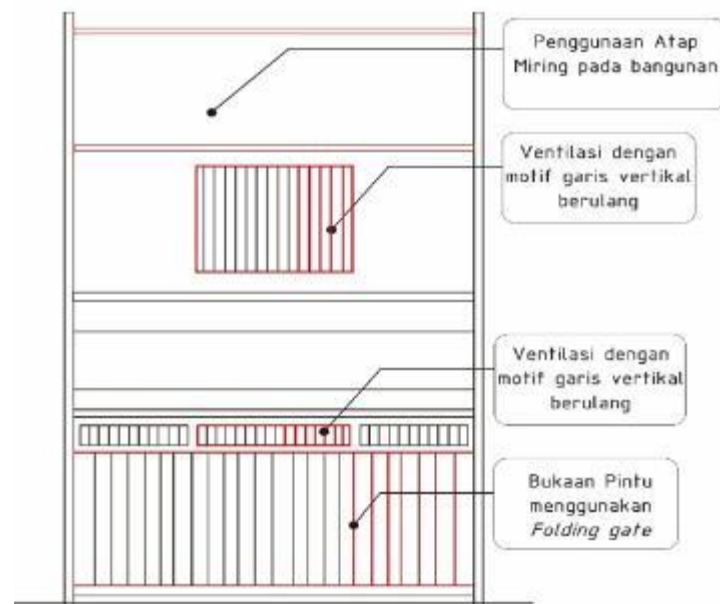
Gambar 77. Tampak Bangunan.

Sumber : Analisis Penulis.

Bangunan ini berfungsi sebagai rumah dan toko memiliki 2 lantai pada bangunan. Pada lantai satu berfungsi sebagai area dagang dan pada lantai kedua sebagai

fungsi hunian. Seperti gambar diatas bangunan ini menggunakan atap pelana dengan bubungan di atasnya. Bangunan ini menggunakan ventilasi dari material kayu dengan dua daun jendela dengan motif garis horizontal. Bangunan ini menggunakan pintu lipat dengan material kayu. Corak warna pada bangunan ini terbilang natural karena menggunakan warnah yang tidak mencolok melainkan menggunakan warna cream pada bangunan.

#### **Bangunan IV**



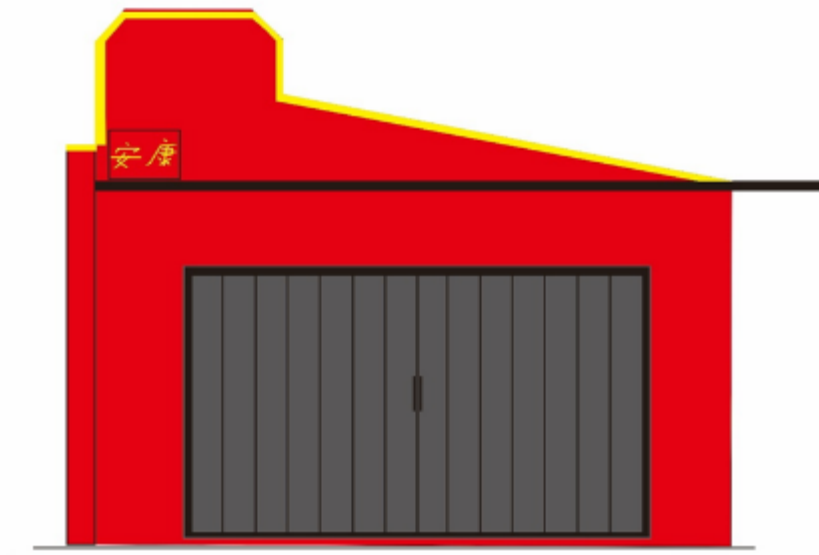
Gambar : Tampak bangunan Kampung Pecinan

Sumber : Analisis Penulis.

Gambar di atas adalah salah satu contoh bangunan di kawasan Pecinan Ketandan yang berfungsi sebagai rumah toko atau biasa disebut dengan RUKO. Kawasan

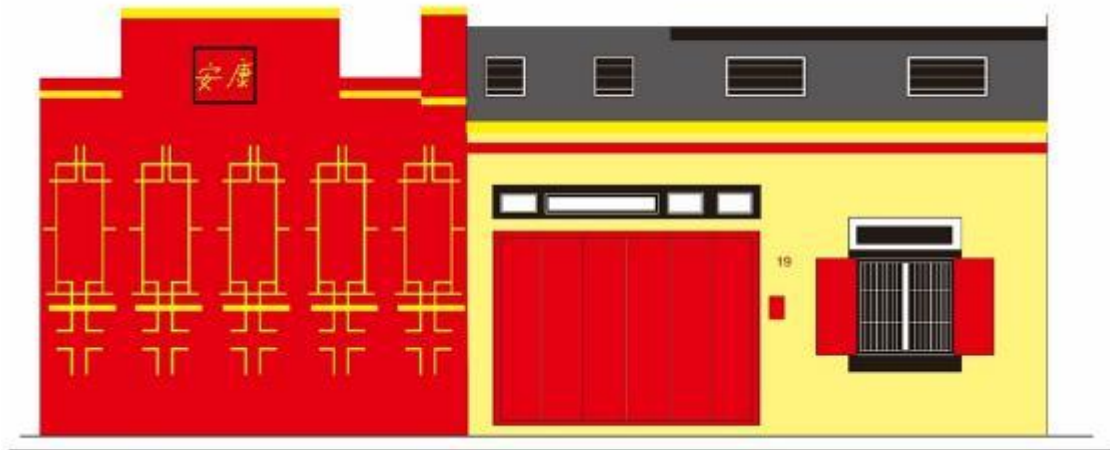
pecinan identik dengan tipe bangunan rumah toko karena mayoritasnya sebagai pedagang. Pada bangunan ini memiliki 2 lantai pada lantai pertama sebagai toko dan lantai ke dua sebagai hunian pemilik dari bangunan tersebut. Bangunan ini menggunakan atap pelana dengan pintu geser. Ventilasi pada bangunan terdapat di atas pintu dan pada lantai kedua dengan motif seperti jeruji besi. Bangunan ini tidak menggunakan warna bangunan yang mencolok melainkan menggunakan warna cream.

### **Bangunan V**



Gambar 78. Tampak Selatan (sisi depan) Bangunan.

Sumber : Analisis Penulis, 2018.



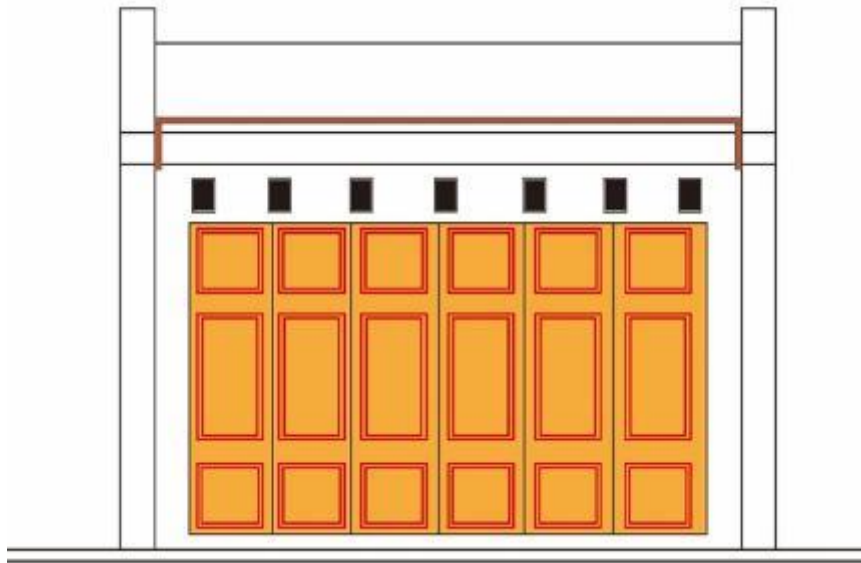
Gambar 79. Tampak Timur ( sisi samping) Bangunan.

Sumber : Analisis Penulis.

Salah satu contoh bangunan milik warga etnis Tionghoa adalah seperti pada gambar diatas yaitu bangunan menggunakan warna cerah seperti merah dengan list garis berwarna kuning, menggunakan pintu lipat dengan ventilasi diatas pintunya, dan di dinding bagian atas bangunan. Jendela pada bangunan ini memiliki dua daun pintu yang didalamnya ditambahkan pengamanan dengan menggunakan tralis besi dengan motif garis vertikal berulang.

### **Bangunan VI**





Gambar 80. Tampak pada Bangunan di Kawasan Pecinan.

Sumber : Analisis Penulis 2018.

Rumah milik warga di kawasan Pecinan Ketandan ini hanya memiliki satu lantai saja. Bangunan ini berwarna putih dengan pintu lipat berwarna kuning dengan list merah. Terdapat lubang ventilasi untuk pergantian udara di dalam ruang di atas bukaan pintu. Pada bangunan ini menggunakan atap dag.

## **Kesimpulan Elemen-Elemen Bangunan :**

### **Atap**

Atap adalah penutup atas suatu bangunan yang berfungsi sebagai pelindung ruang dalam pada bangunan dari panas dan hujan. Atap merupakan bagian penting pada bangunan karena dengan adanya atap dapat memberikan identitas atau karakter dari bangunan itu sendiri. Seperti di kawasan Pecinan Ketandan terdapat 4 jenis atap di kawasan yaitu atap pelana yang merupakan atap asli dan ciri khas arsitektural, atap limasan , atap miring dan yang terakhir adalah menggunakan atap dag dengan kemiringan tertentu.

### **Pintu**

Pintu adalah sebuah bukaan pada bagian bidang atau dinding untuk memudahkan pergerakan sirkulasi antar ruang ke ruang. Pintu terdapat berbagai macam pintu dan jenis mau pun material. Kawasan Pecinan Ketandan terdapat 2 jenis pintu yaitu pintu dengan menggunakan panil kayu dan pintu yang memiliki dua daun pintu. Karena di kawasan pecinan ketandan yang bermayoritaskan sebagai pedagang, sebagai besar pintu pada bangunan mereka menggunakan pintu dari panil kayu atau pintu lipat. Dengan bukaan keluar atau kedalam bangunan dan terdapat variasi kaca pada pintu di beberapa rumah tertentu.

### **Jendela dan Ventilasi**

Jendela dan ventilasi merupakan satu kesatuan pada bangunan. Ventilasi adalah pergerakan udara yang masuk ke dalam dan keluar bangunan melalui jendela. Seperti gambar yang telah dijelaskan dan dilampirkan di atas dikawasan Pecinan terdapat beberapa rumah tinggal yang menggunakan jendela dengan 2 daun jendela yaitu jendela dengan menggunakan material kayu yang dapat di buka keluar atau kedalam biasanya dilapisi traslis dengan motif garis vertikal berulang seperti jeruji besi. Sedangkan ventilasi pada bangunan di kawasan Pecinan Ketandan terdapat di bagian atas bukaan pintu secara memanjang dan dilapisi tralis sebagai pengaman.

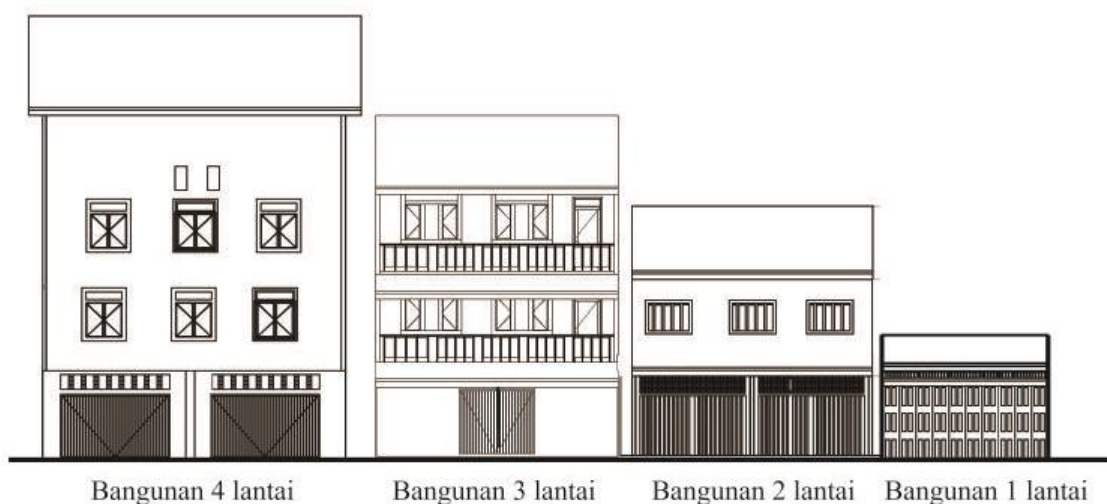
## Warna

Warna adalah spektrum yang terdapat didalam suatu cahaya sempurna yaitu putih. Warna pada bangunan mampu memberikan kesan dan identitas tertentu pada setiap bangunan. Warna pada bangunan di kawasan Pecinan karena mayoritasnya adalah etnis Tionghoa terdapat beberapa rumah yang menggunakan warna terang yang mencolok seperti warna merah dengan gradasi kuning atau bahkan sebaliknya terdapat juga rumah dengan warna natural seperti putih, cream, hijau muda, coklat dan biru.

## Kesimpulan Analisis :

### 1. Tipologi dan Morfologi Bentuk Bangunan di Kawasan Pecinan Ketandan

Kawasan Pecinan merupakan kawasan dengan mayoritas sebagai pedagang dengan morfologi bangunan adalah bangunan rumah toko atau biasa di sebut ruko. Bangunan di kawasan ini memiliki 4 tipe rumah hunian. Tipe ini dapat dilihat dari banyaknya lantai yang terdapat di dalam bangunan yang ada di kawasan Pecinan Ketandan. Berikut tipologi dan morfologi dari bangunan di kawasan Pecinan Ketandan.

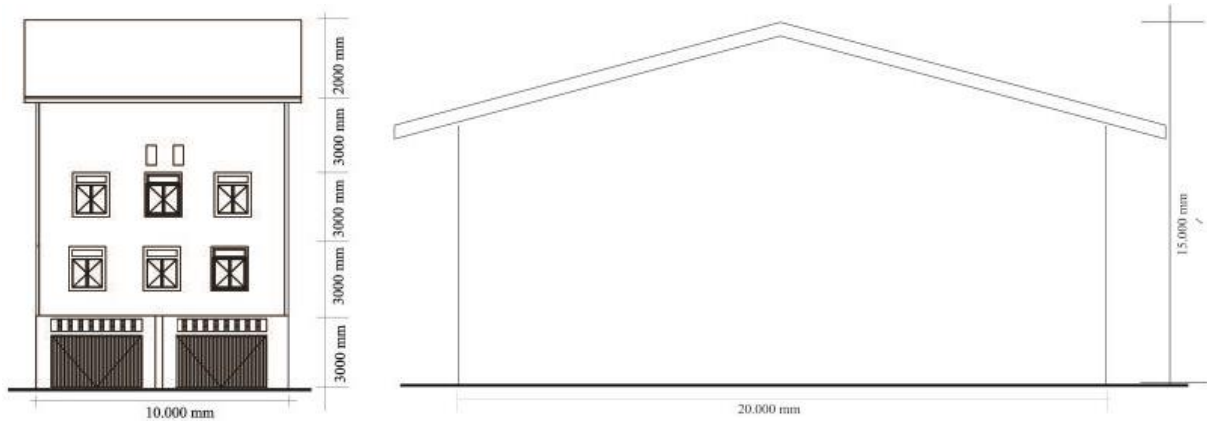


*Gambar 81. Tipologi bangunan di kawasan Pecinan*

Sumber : Analisis Penulis

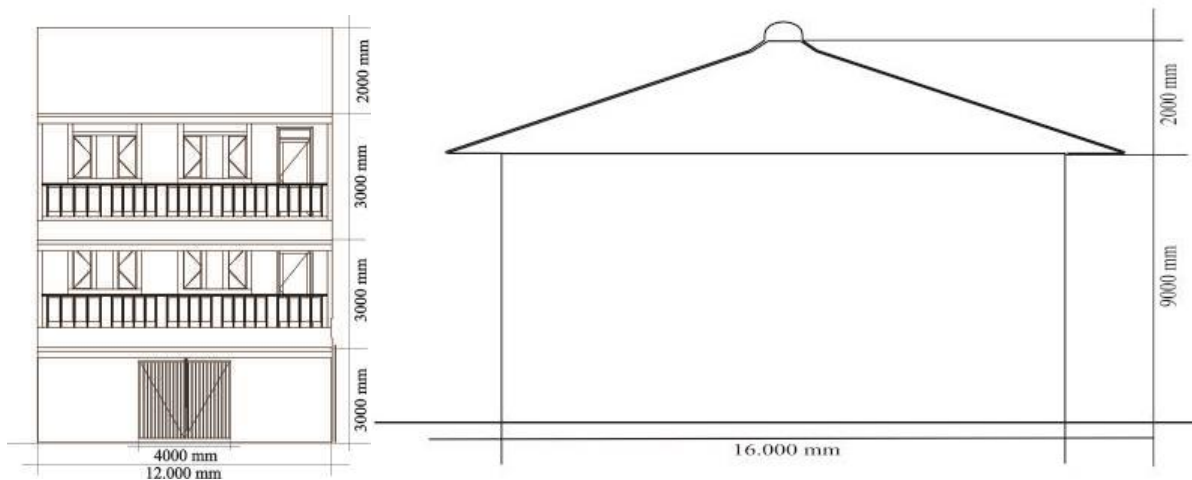
## 2. Proporsi dan Skala Bangunan di Kawasan Pecinan

Bangunan di kawasan Pecinan Ketandan memiliki proporsi bangunan yang berbeda-beda di setiap rumahnya. Berikut proporsi dan skala bangunan rumah hunian di kawasan Pecinan Ketandan.



Gambar 82. Proporsi bangunan 4 lantai di Pecinan

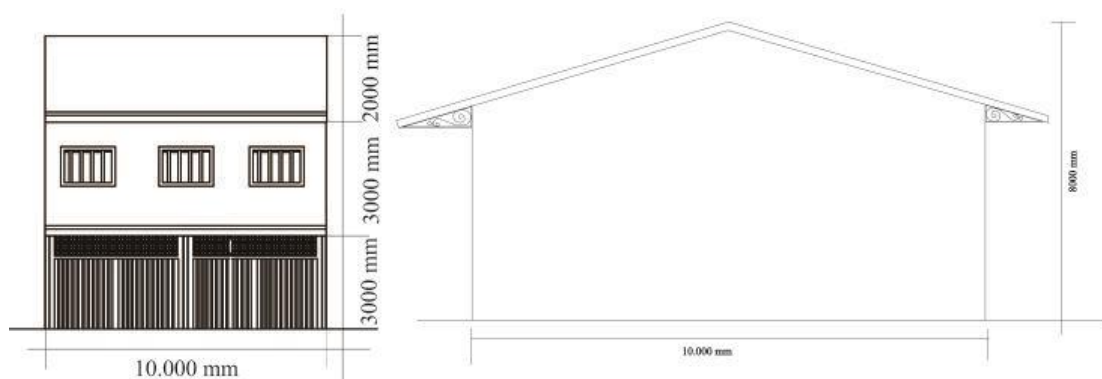
Sumber : Analisis Penulis, 2018



Gambar 83. Proporsi bangunan 3 lantai di Pecinan

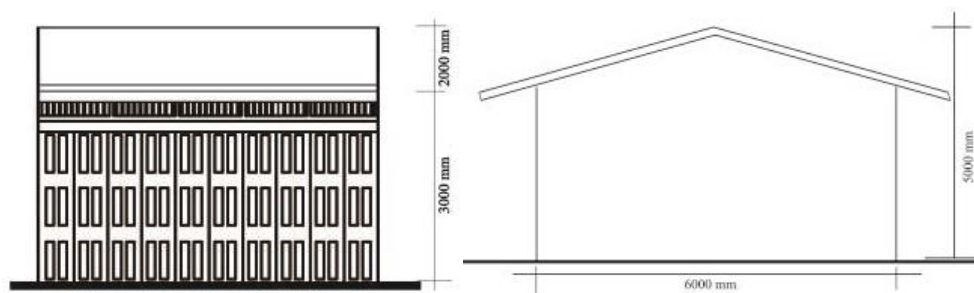
Survey : Analisis Penulis, 2018





*Gambar 84. Proporsi bangunan 2 lantai di Pecinan*

Sumber : Analisis Penulis, 2018



*Gambar 85. Proporsi bangunan 1 lantai di Pecinan*

Sumber : Analisis Penulis, 2018

### 3.3 Analisis dan Konsep Tata Ruang Bangunan Baru di Kawasan Heritage Center

#### 3.3.1 Analisis Tapak Mikro



Gambar 86. Lokasi Site Bangunan Baru di Kawasan Pecinan.

Sumber : Analisis Penulis, 2018.

Lokasi tapak ini berada di atas lahan kosong Kampung Pecinan Ketandan. Pada lokasi site ini biasa di gunakan sebagai kantong parkir untuk pengunjung meletakkan kendaraan mereka sambil berjalan mengelilingi Pusat Perbelanjaan Malioboro. Lokasi site ini memiliki kondisi kontur tapak yang terbelilang datar dengan luas  $57 \times 52 \text{ M}^2$ . Kondisi tapak ini terbelilang panas karena kurangnya pohon pohon penuduh dilokasi site. Membuat keaadann di lokasi menjadi panas. Akses keluar dan masuk site ini hanya melalui satu pintu gate Pecinan itu sendiri sehingga antara mobil masuk dan keluar harus bergantian. Site ini dikelilingi oleh bangunan eksisting. Lokasi site ini nantinya yang akan di jadikan sebagai site untuk bangunan baru yang ada di kawasan Pecinan Ketandan yang berfungsi sebagai wadah untuk aktivitas kebudayaan yang ada di kawasan.

### 3.3.2 Analisa Alur Perilaku Pengguna

Pengguna Bangunan baru di Kawasan Heritage Center terdiri dari :

1. Pengelola

Pengelola pada bangunan merupakan bagian yang menangani segala urusan yang berkaitan dengan bangunan. Aktivitas pengelola mencakup pada pemeliharaan bangunan mulai dari urusan terkait administrasi, dokumentasi, arsip, koleksi karya, sistem perizinan, sampai dengan perawatan pada bangunan.

2. Petugas Servis

Aktivitas yang dilakukan oleh petugas servis ialah mencakup semua pemeliharaan dan perawatan bangunan dari segi kebersihan dan kerapian bangunan.

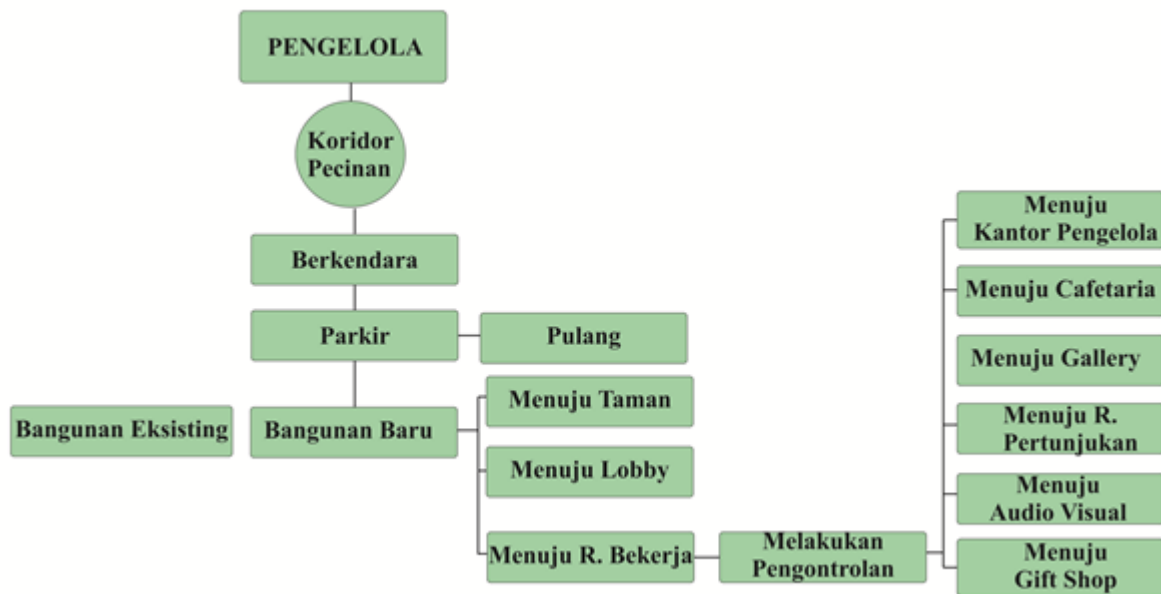
3. Wisatawan

Wisatawan merupakan tujuan utama dari adanya perancangan kawasan heritage Center ini. Pola kegiatan aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan ini adalah mulai dari datang memasuki koridor gate Ketandan kemudian melakukan aktivitas berkeliling melihat-lihat keadaan sekitar sambil menikmati dan kemudian duduk bersantai sambil beristirahat dikawasan, berfoto disetiap sudut Pecinan sambil menikmati kuliner yang berada di kawasan, melakukan kegiatan cuci kakus, bagi wisatawan muslim melakukan ibadah solat setelah itu wisatawan dapat melihat atraksi dari pertunjukan seni tradisional, menonton sejarah kawasan, berkeliling melihat *gallery*.

4. Pekerja seni

Aktivitas dari pekerja seni ini ialah membuat karya-karya yang akan di tampilkan dan akan di pamerkan kepada wisatawan seperti membuat lukisan, prakarya, atau tarian-tarian yang akan di tampilkan.

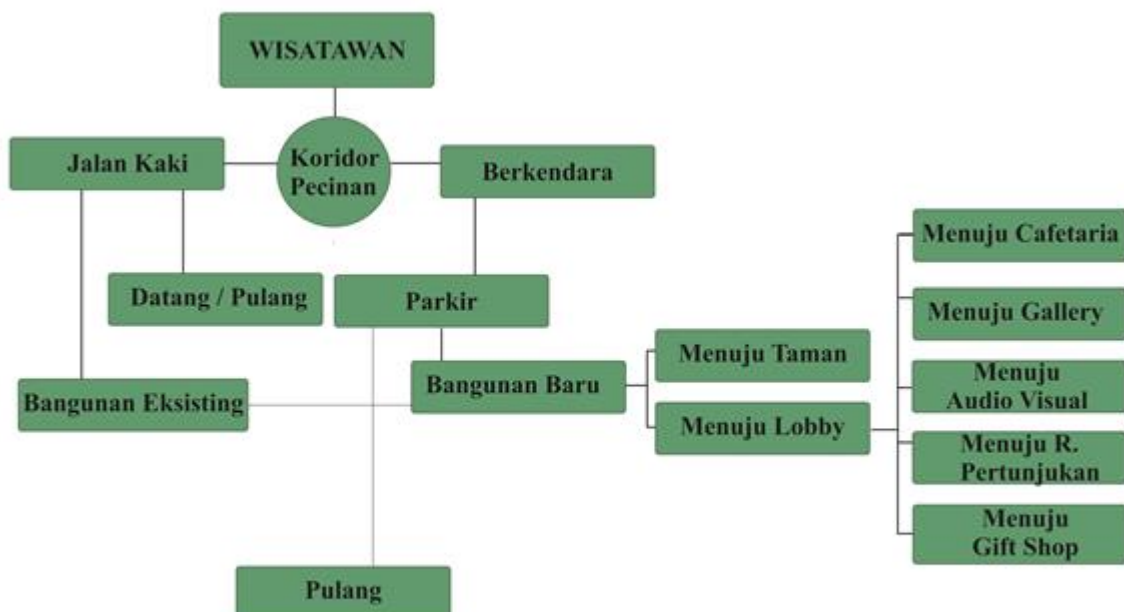
### Alur Perilaku Pengelola



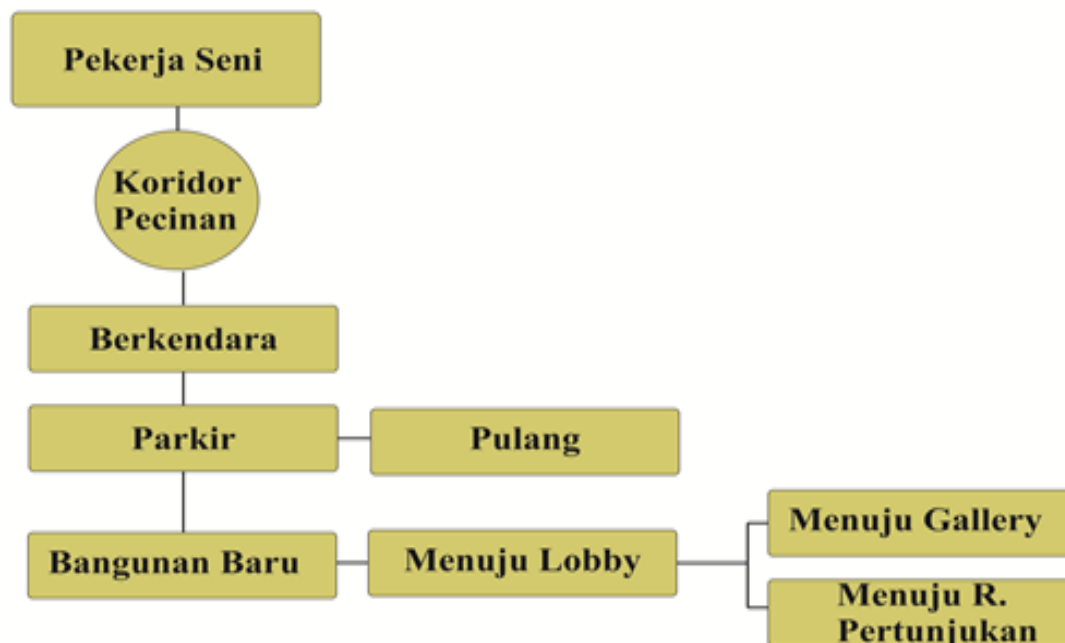
### Alur Prilaku Petugas Servis



### Alur Prilaku Pengunjung wisatawan



### Alur Perilaku Pekerja Seni



### 3.3.3 Analisis Kebutuhan Ruang.

Tabel 3. Analisis Kebutuhan Ruang.

Pengguna	Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Sifat Ruang
Pengelola	Parkir	Tempat Parkir	Publik
	Sanitasi	Lavatory	Publik
	Beribadah	Mushola	Publik
	Melayani Informasi	Lobby	Semi Publik
	Menjual tiket	Loket	Publik
	Melayani Administratif	R. Administratif	Privat
	Melayani Arsip	R. Arsip	Privat
	Mengelola aktivitas	R. Maneger	Privat
Wisatawan	Parkir	Tempat Parkir	Publik
	Meletakkan kendaraan	Parkir Basement	Publik
	Mencari Informasi	R. Informasi	Publik
	Membeli Tiket	Loket	Publik
	Melihat Gallery	R. Gallery	Publik
	Menonton Pertunjukan	R. Pertunjukan	Publik
	Menonton Sejarah Kawasan	Auditorium	Publik
	Toilet	Lavatory	Publik
	Ibadah	Mushola	Publik
	Membeli Souvenir	Gift Shop	Publik

	Makan & Minum	Cafeteria	Publik
	Beristirahat santai	Publik Space	Publik
	Anak-anak bermain	Taman	Publik
Petugas Servis	Parkir	Parkir	Publik
	Beristirahat	R. Petugas	Publik
	Beribadah	Mushola	Publik
	Sanitasi	Lavatory	Publik
	Menaruh alat Kebersihan	R. Janitor	Privat
	Mengecek CCTV	R. CCTV	Privat
	Mengecek MEE	R. MEE	Privat
	Membersihkan Eksterior		Semi Publik
	Membersihkan Interior		Semi Publik
	Menjaga Keamanan	Pos Keamanan	Semi Privat
Pekerja Seni	Parkir	Parkir	Publik
	Sanitasi	Lavatory	Publik
	Ibadah	Mushola	Publik
	Makan & Minum	Cafeteria	Publik
	Beristirahat	Backstage	Privat
	Mempersiapkan Pertunjukan	Backstage	Privat
	Make up Pemain	Backstage	Privat
	Ganti Baju	Back Stage	Privat
	Latihan Pertunjukan	Backstage	Privat

	Menata Pameran	Gallery	Privat
	Persiapan Menampilkan Pertunjukan	Backstage stage	Privat

### 3.3.4 Analisis Besaran Ruang

Tabel 4. Analisis Besaran Ruangan.

Zona	Jenis	Kebutuhan ruang	Luas (m <sup>2</sup> )	Acuan	Kapasitas
	Koleksi	Ruang Pamer	389 m2	Datek	50 Orang
		Gift Shop	142 m2	asumsi	30 Orang
		Hall	175m2	asumsi	65 Orang
		Cafeteria	148	asumsi	30 Orang
	Non-Koleksi	Audio Visual	66 m2	Datek	91 Orang
		Ruang Pertunjukan	62,2 m2	Datek	63 Orang
		Ruang Informasi	9 m2	asumsi	4 orang
		Ruang Mushola	46,5 m2	asumsi	25 orang
		Toilet	42 m2	Datek	Wanita 4 oraang



					Pria 8 Orang
		Parkir	1.195 m <sup>2</sup>	Datek	36 Mobil 56 Motor
		Ruang MEE	78,8 m <sup>2</sup>	asumsi	8 Orang
		Ruang Kantor pengelola	117,2 m <sup>2</sup>	Asumsi	12 Orang
		Ruang Persiapan Pertunjukan	38,5 m <sup>2</sup>	Asumsi	10 Orang
		Ruang Operator Audio Visual	22,2	Asumsi	4 Orang
		Ruang Pompa	29,5 m <sup>2</sup>	Asumsi	4 Orang
		Tangga darurat	17,5 m <sup>2</sup>	Datek	25 orang
		Shaf Listrik	15 m <sup>2</sup>	Asumsi	3 Orang

### 3.3.5 Analisis Program Ruang

Untuk penggunaan pemanfaatan lahan kosong yang ada di kawasan Pecinan Ketandan harus memperhatikan peraturan-peraturan pembangunan yang telah ditetapkan oleh pemerintah seperti Koefisien Dasar Bangunan dan Koefisien Lantai Bangunan.

#### a. Koefisien Dasar Bangunan

Peraturan Walikota Yogyakarta Nomer 25 Tahun 2013 bahwa KDB yang diizinkan oleh pemerintah untuk melakukan perancangan pembangunan adalah 70% dari total luas lahan kosong yang ada di kampung Ketandan.

$$\frac{2.887,85}{100} \times 70 = 2.020,9 \text{ m}^2$$

b. Koefisien Lantai Bangunan

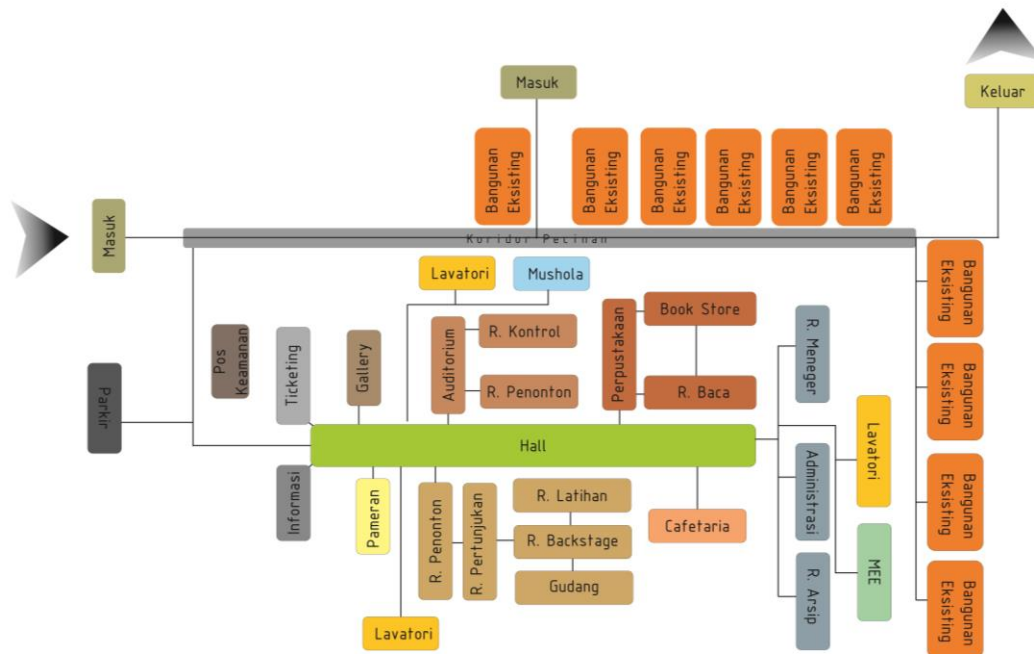
Koefisien Lantai Bangunan di kawasan Pecinan Ketandan Yogyakarta menurut peraturan pemerintah yang diizinkan  $\leq 4$  dengan ketinggian maksimal bangunan 6 lantai.

$$2.887,85 \times 4 = 11.151,4$$

$$\frac{11.151,4}{2.020,9} = 5,7$$

Jadi setelah dilakukan perhitungan Koefisien Dasar Bangunan dan Koefisien Lantai Bangunan maka didapatkan hasil di lahan seluas 2.887,85 m<sup>2</sup> luas **maksimal satu lantai adalah 2.020,9 m<sup>2</sup>** dan ketinggian maksimal jumlah lantai bangunan adalah **6 Lantai**.

3.3.6 Konsep Organisasi Ruang

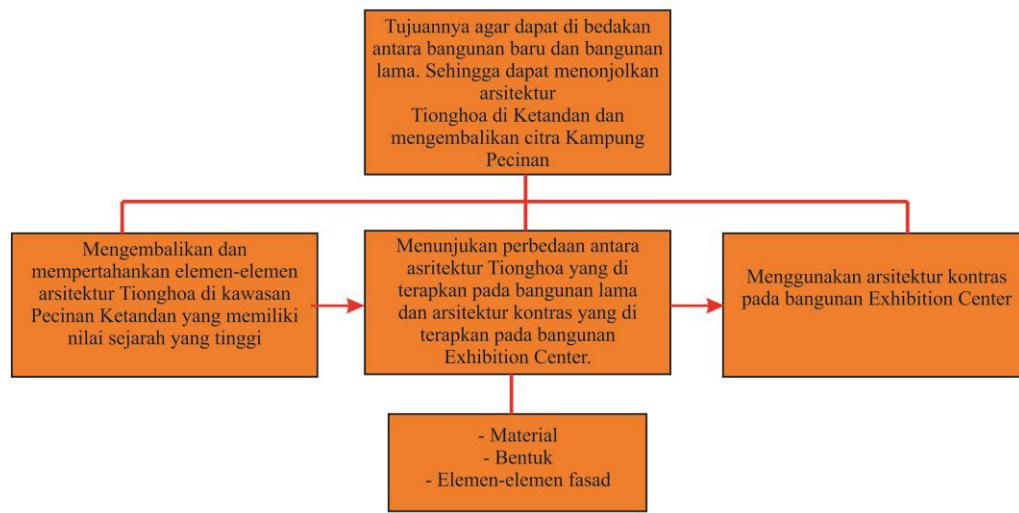


Gambar 87. Organisasi Ruang.

### 3.4 Analisis dan Konsep Penampilan Bangunan di Kaawasan Pecinan Ketandan

#### 3.4.1 Analisis Karakteristik Bangunaan Exhibition Centre

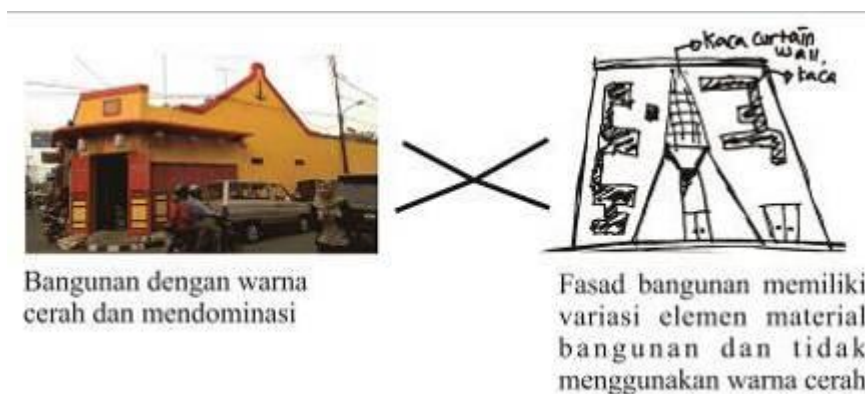
Berdasarkan teori arsitektur yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya, penulis menggunakan pendekatan kontras pada bangunan untuk merancang bangunan baru di kawasan Pecinan Ketandan yang merupakan kawasan Cagar Budaya.



Gambar 88. Alur Pikir Konsep Penampilan Berdasarkan Pendekatan Kontras

Sumber : Analisis Penulis, 2018

Berikut penampilan arsitektur kontras terhadap bangunan lama dengan elemen arsitektur Tionghoa di Ketandan.

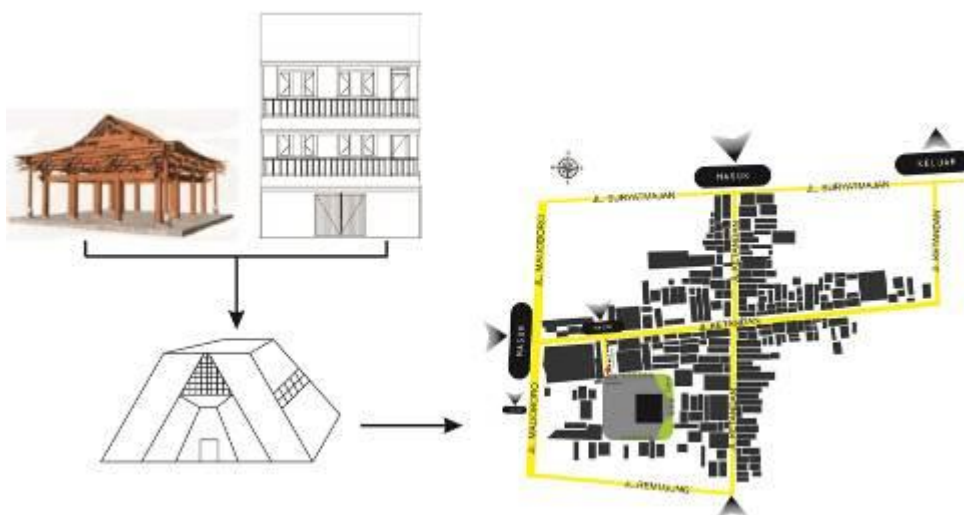




Gambar 89. Sketsa Konsep Penampilan Massa Bangunan Baru di Pecinan Ketandan.

Sumber : Analisis Penulis.

Dapat dilihat dari perbedaan antara elemen arsitektur Tionghoa yang kemudian lawankan dengan arsitektur kontras sehingga menciptakan perbedaan tersendiri. Berikut perancangan terkait penampilan Exhibition Center berdasarkan pendekatan arsitektur kontras dengan arsitektur Tionghoa yang berada di Pecinan Ketandan.



Gambar 90. Konsep bentuk, penampilan, tata masa Kawasan Pecinan Ketandan

Sumber : Penulis, 2018

### 3.5 Analisis Ruang Dalam

#### 3.5.1 Analisis Karakteristik dan Tuntutan Ruang

Dalam melakukan rancangan terdapat kriteria dalam perancangan. Untuk memenuhi tuntutan kenyamanan ruang dan standart kenyamanan didalam ruang, maka diperlukan analisis pada setiap ruang yang direncang sesuai dengan aktivitas didalamnya. Berikut adalah analisis persyaratan ruang agar dapat memenuhi standart dan kriteria kenyamanan ruang.

Tabel 5. Analisis Karakteristik dan Tuntutan Ruang.

No	Nama Ruang	Aktivitas	Karakteristik Ruang	Tuntutan ruang
1.	Ruang Pertunjukan	Menonton Pertunjukan	Akustik Ruang Tinggi	Kedap Suara
		Latihan dan menampilkan pentas	Akustik Ruang Tinggi	Kedap Suara
2.	Gallery Seni	Berkeliling Pameran	Akustik Ruang Rendah, Pencahayaan yang cukup	Memaksimalkan tampilan & Lighting
3.	Auditorium	Menonton	Akustik Ruang Tinggi	Kedap Suara

Setelah dilakukan analisis tuntutan dalam ruang diatas yang telah di jelaskan, maka telah diperoleh persyaratan ruang-ruang apa saja yang harus dipenuhi dan memenuhi standart kriteria agar tercipta kenyamanan dalam ruang dan dapat memberi solusu dari permasalahan ruang yang ada dan acara dan koleksi yang akan di pameran berjalan dengan baik. Pada ruang seni pertunjukan dan audio visual adalah ruang dalam yang harus diperhatikan kenyaman dan akustik di dalam ruang.

### **3.5.2 Analisis Tata Display, Pencahayaan dan Sirkulasi Ruang Gallery**

Display adalah suatu penataan barang yang ingin di pameran. Penataan barang yang akan di display sangat penting karena penataan yang baik akan menarik minat pengunjung untuk melihat barang yang di display. Di dalam display penataan barang terdapat penunjang ke suksesan dalam menampilkan hasil display yakni adalah pencahayaan didalam ruang yang dapat memperkuat karakter dan estetika dalam memajang barang. Berikut analisis mengenai ruang dalam Gallery.

- **Sirkulasi dalam ruang**

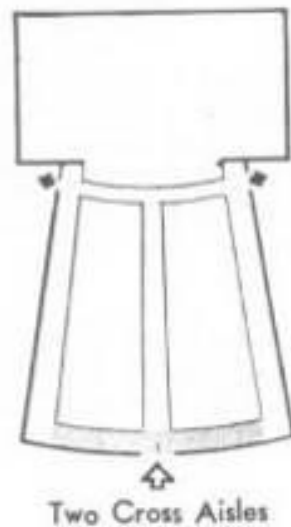
Sirkulasi adalah pergerakan aktivitas yang terjadi didalam ruang. Sistem sirkulasi yang digunakan dalam perancangan ruang gallery adalah sistem ruang linear agar pengunjung dapat bergerak dengan lancar dengan merancang alur yang terarah, dan terorganisir.

- **Tata Display**

Sistem display pada ruang gallery terbagi menjadi dua macam yaitu sistem display 2 dimensi dan 3 dimensi. Berikut uraian dari sistem display : Sistem display 2 dimensi dengan cara di gantung dengan menggunakan kawat sehingga dapat diatur ketinggiannya yang kemudian di rekatkan sehingga menempel pada dinding dan bersifat tidak permanen sehingga dapat dipindah dan di atur sesuai kebutuhan. Sistem display 3 dimensi dengan menggunakan material triplek atau MDF sehingga sapat di atur dan di pindahkan. Untuk karya seni yang besar menggunakan batas seperti perekat di lantai dan mengelilingi karya.

### **3.5.3 Analisis Pola Layout Ruang Seni Pertunjukan dan Audio Visual**

Dari hasil kajian seni pertunjukan yang telah di jabarkan dalam sub bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pola dan arah visual penonton dapat menggunakan panggung satu arah yang didalamnya ruang seni pertunjukan terdapat seni tari dewi seribu dan tari kipas. Sedangkan untuk ruang audio visual didalamnya terdapat tayangan sejarah singkat mengenai kawasan Pecinan Ketandan.



Gambar 91. Pola Panggung Seni Pertunjukan dan Audio Visual

### 3.5.4 Analisis Penyerapan Bunyi Ruang Pertunjukan dan Audio Visual

Penyerapan bunyi pada auditorium berfungsi untuk mereduksi tingkat kebisingan, mengontrol pemantulan suara, dan mengeliminasi echo (repetisi yang nyata dan bunyi yang di pantulkan dari permukaan yang jauh ) atau refleksi bunyi. Didalam ruang auditorium penonton yang erada didalam ruang juga merupakan salah satu elemen penyerap bunyi sehingga waktu dengung yang di hasilkan pada ruangan dengan kursi penonton yang penuh berbeda dengan kursi penonton yang kosong. Berikut adalah contoh bahan dan kontruksi penyerap bunyi pada ruang yaitu :

- Material berpori-pori : unit siap pakai, plesteran/bahan yang disemprotkan pada permukaan, selimut akustik (rock wool, glass wool, dsb) dan karpet.
- Penyerap panel : panel kayu, gypsum board dan langit-langit plesteran gantung.
- Resonator Rongga.

Tabel 6. Material Penyerap Bunyi pada Ruang Pertunjukan dan Auditorium.

Bahan	125 Hz	250 Hz	500 Hz	1000 Hz	2000 Hz	4000 Hz
<b>Lantai</b>						
Karpet, berat pada beton	0,02	0,06	0,14	0,37	0,60	0,65
Vinyl	0,02	0,03	0,03	0,03	0,03	0,02
Tegel aacoustic	0,13	0,74	2,35	2,53	2,03	1,73
<b>Dinding</b>						
Aucoustic space tile, 32 in	0,22	0,81	1,88	2,28	2,16	1,83
Playwood	0,60	0,30	0,10	0,09	0,09	0,09
Panggung kayu dengan ruang di bawahnya	0,40	0,30	0,20	0,17	0,15	0,10
Fiber glass	0,60	0,30	0,10	0,09	0,09	0,09
<b>Kursi Penonton</b>						
Tempat duduk empuk, kosong	0,19	0,37	0,56	0,67	0,61	0,59
<b>Langit-Langit</b>						
Plester Gypsum	0,30	0,15	0,10	0,05	0,04	0,05
Panel Kayu	0,30	0,25	0,20	0,17	0,15	0,10

Sumber : Ir.Sugini, Rekayasa Akustik dan pencahayaan bangunan, Analisis

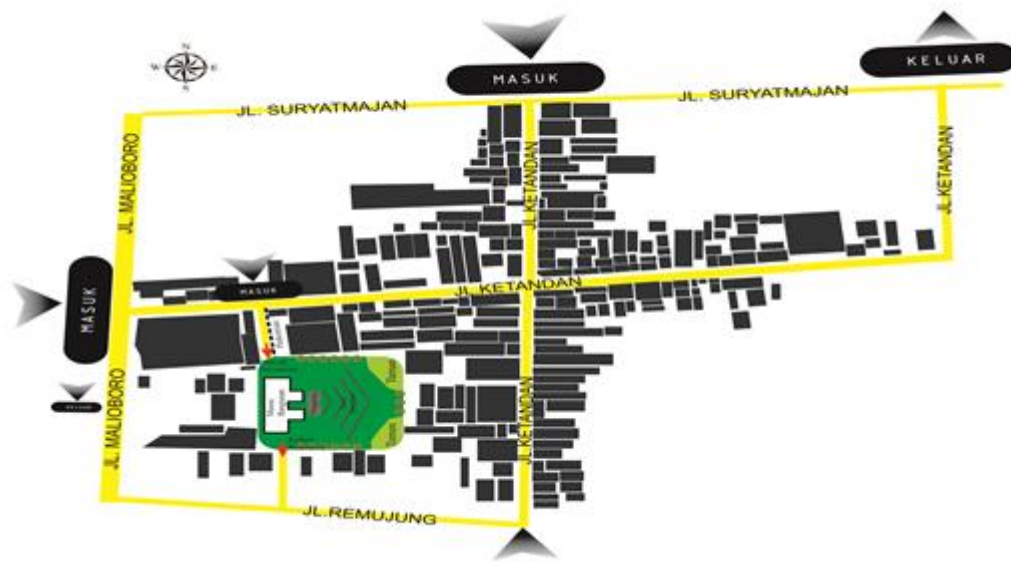
Penulis 2018.

Pemilihan material penyerap bunyi pada ruang bertujuan agar mereduksi kabisingan dan dengan adanya analisis material penyerap bunyi penulis dapat menyesuaikan dengan rancangan agar kebisingan dapat di reduksi sesuai dengan standart dan mengetahui pantulan dengung yang terjadi di dalam ruang.



### 3.6 Rancangan Skematik Site Plan

Kawasan Pecinan Ketandan terletak di lokasi yang dekat dengan pusat perbelanjaan Malioboro. Akses jalur utama menuju Kampung Pecinan ini dapat di akses melalui jalan Malioboro di sebelah timur malioboro terdapat gapura besar berwarna yang bertuliskan Kapoeng Ketandan itulah akses masuk untuk menuju Kampung Pecinan dan kemdian keluar ke arah Jalan Suryatmajan.



Gambar 92. Rencana Skematik Site Plan.

### 3.7 Rancangan Skematik Guideline Kawasan Ketandan



Gambar 93. Jalan Ketandan bagian Sisi Utara A-1



Gambar 94. Jalan Ketandan bagian Sisi Utara A-2



Gambar 95. Jalan Ketandan bagian Sisi Selatan A-1

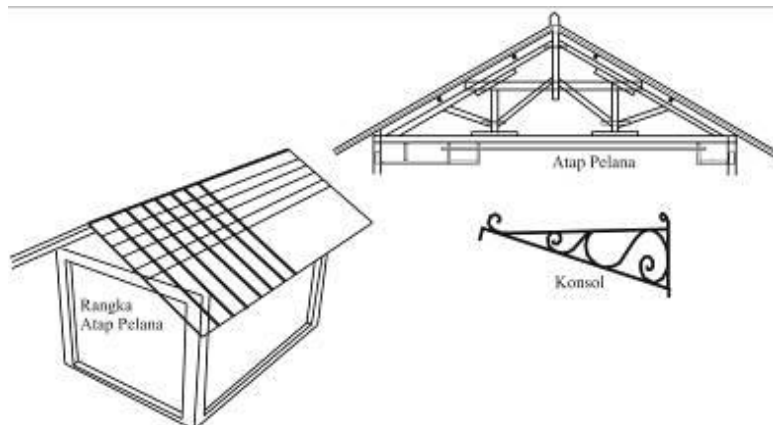


Gambar 96. Jalan Ketandan bagian Sisi Selatan A-2

## Elemen-Elemen Arsitektur Tionghoa

### Atap Bangunan

Berdasarkan kajian pada sub bab di atas dapat di tarik kesimpulan penggunaan naungan pada bangunan menggunakan atap pelana dengan tambahan elemen estetika sekaligus kuda-kuda pada tritisan aap yaitu menggunakan konsol besi karena arsitektur Tionghoa di Indonesia umumnya menggunakan atap pelana dengan menggunakan material kayu dan genteng.

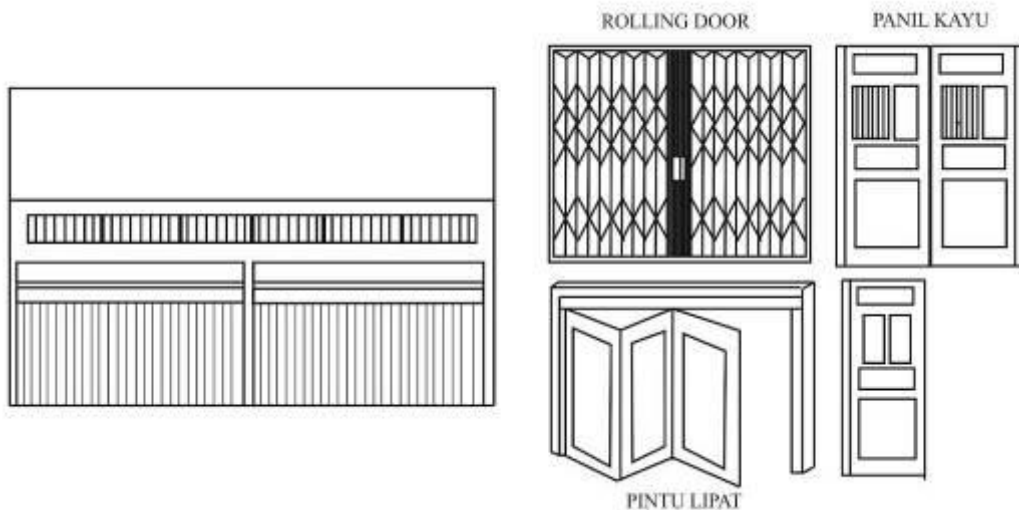


*Gambar 97. Elemen Atap Pelana dan Konsol besi*

*Sumber : Penulis, 2018*

### **Pintu dan Jendela**

Dari hasil kajian pada sub sebelumnya, dapat di tarik kesimpulan penggunaan elemen pintu umumnya menggunakan pintu rolling door yang biasa di gunakan pada bangunan ruko dan pintu lipat dengan material kayu. Sedangkan untuk bukaan jendela menggunakan bukaan dengan menggunakan frame kayu dengan berulang seperti jeruji besi atau menggunakan motif tumbuhan. Berikut bentuk pintu dan jendela.



**Gambar 98. Elemen khas Pintu Tionghoa**

**Sumber : Analisis Penulis, 2018**

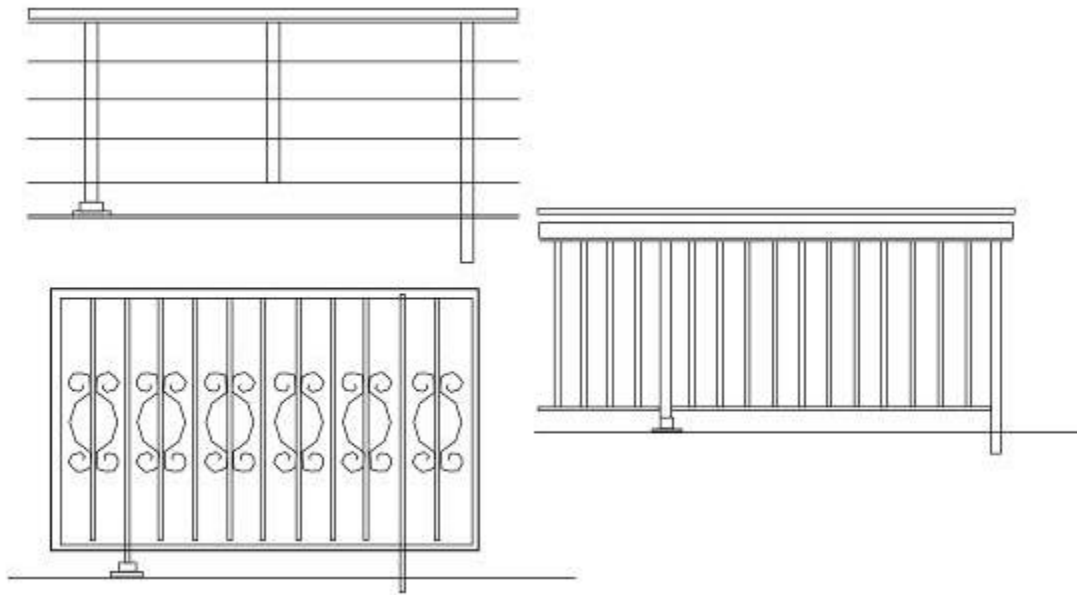


*Gambar 99. Jendela Pecinan*

Sumber : Analisis Penulis, 2018

### **Railling Pagar Bangunan**

Berdasarkan penjelasan pada kajian sub sebelumnya arsitektur Tionghoa memiliki ciri khas dalam bentuk hiasan ornamen yaitu umumnya menggunakan motif berulang seperti jeruji besi atau menggunakan motif tumbuhan. Sehingga dapat di tarik kesimpulan ciri dari railling pagar pecinan adalah menggunakan motof tumbuhan atau pola berulang. Berikut ciri khas railling pecinan.



Gambar 100. Ciri Railling Pecinan

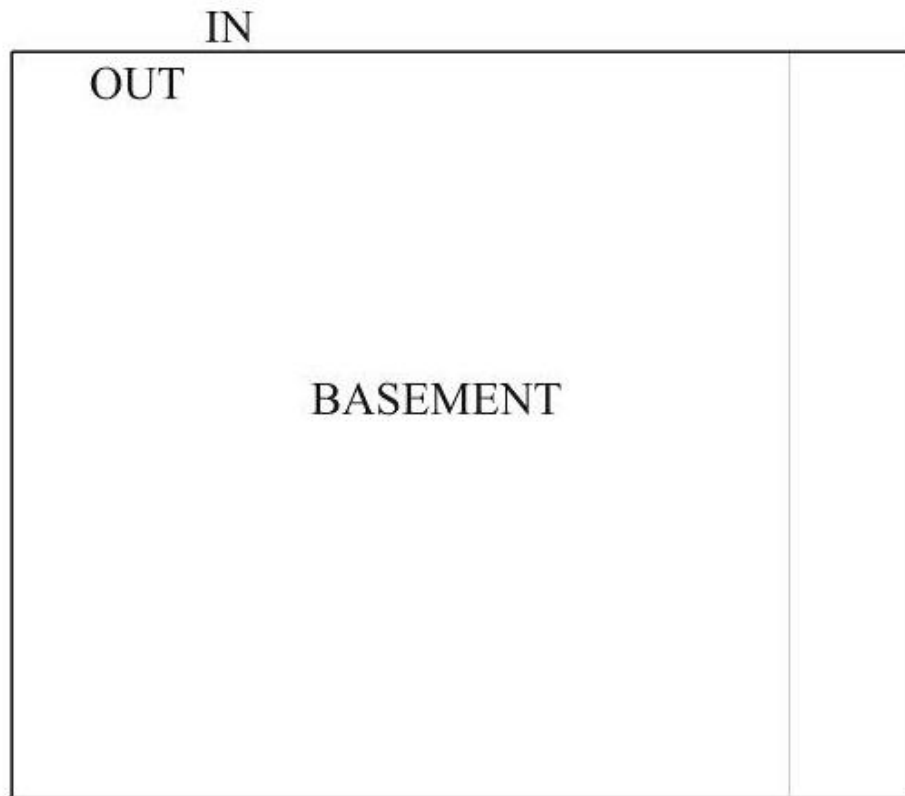
Sumber : Analisis Pemulis, 2018

### **Warna Bangunan**

Berdasarkan penjelasan pada kajian sub sebelumnya Tionghoa memiliki warna khas yaitu menggunakan warna-warna terang sehingga dapat di tarik kesimpulan jika bangunan di kawasan Pecinan Ketandan harus menggunakan warna terang pada bangunan mereka yaitu dengan menggunakan warna merah, kuning, hijau, biru, dan putih.

### **3.7 Rancangan Skematik Exhibition Center**

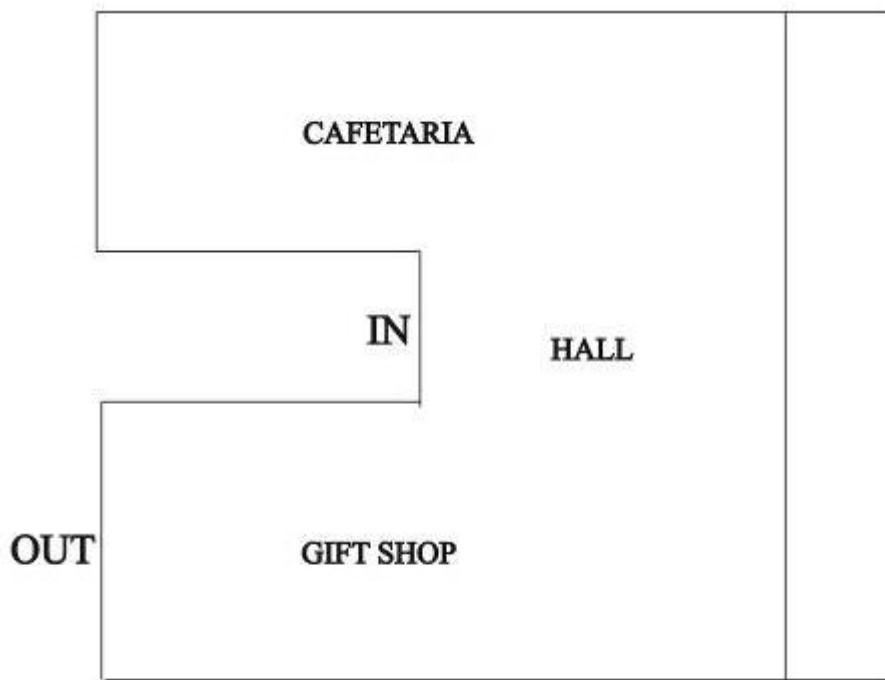
Rancangan Skematik adalah konsep atau gagasan yang di gambarkan dalam bentuk site lokasi, denah bangunan, bentuk bangunan, outline yang di gunakan dalam pengembangan rancangan pada bangunan di kawasan Pecinan Ketandan. Berikut raancangan skematik bangunan baru di kawasan Pecinan Ketandan.



Gambar 101. Skematik Denah Basement.

Sumber : Penulis, 2018.

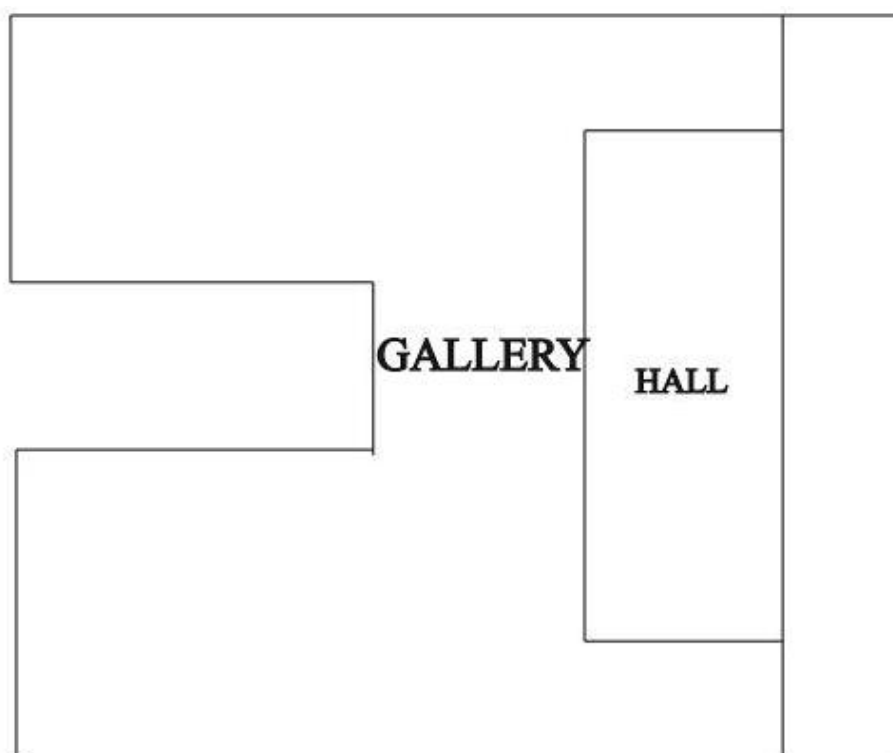
Basement ini menggunakan grid struktur 5,5 x5,5 m dengan panjang 49,5 m x lebar 38,5. Basement ini dapat menampung parkir kendaraan bermobil sebanyak dan kendaraan mobil sebanyak. Di parkir terdapat mushola untuk beribadah dan terdapat ruang MEE dan ruang pompa yang juga di letakkan di basement. Untuk mengakses bagian lobby gedung dapat menggunakan tangga yang ada di basement untuk naik keatas bangunan.



Gambar 102. Skematik Denah Ground Floor.

Sumber: Penulis, 2018.

Lantai Ground Floor adalah lantai paling dasar didalamnya terdapat Hall untuk menampung pengunjung didalamnya yang ingin melihat gallery pameran dan pertunjukan seni. Pada lantai ground floor ini terdapat tempat untuk membeli tiket agar pengunjung bisa mengakses bagian atas bangunan. Lantai ini juga memiliki cafetaria yang menjual makanan-makanan khas etnis Tionghoa dan pada bagian ujung-ujung bangunan terdapat tangga darurat



Gambar 103. Skematik Denah 2nd Floor..

Sumber : Penulis, 2018.

Setelah membeli tiket yang berada di lantai ground floor pengunjung dapat naik ke lantai atas untuk melihat gallery pameran. Pada lantai 2nd Floor akan di lakukan pengecekan tiket di bagian lobby. Pada lantai ini terdapat tangga darurat yang dapat di akses apabila terjadi kebakaran pada bangunan yang langsung mengakses ke luar bangunan.

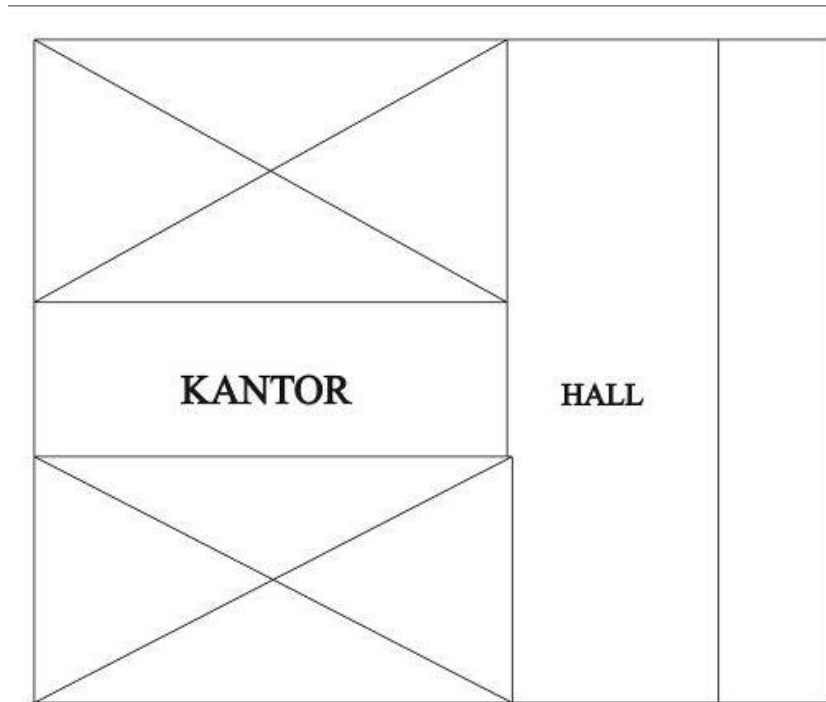




Gambar 104. Denah Skematik 3rd Floor.

Sumber : Penulis.

Setelah selesai melihat gallery pameran pengunjung dapat naik ke lantai atas yaitu 3rd Floor. Pada lantai ini terdapa ruang pertunjukan dan audio visual. Ruang pentas seni pertunjukan ini nantinya akan menampilkan tarian seperti tarian Dewi Seribu Tangan dan tari Kipas khas etnis Tionghoa. Sama seperti lantai sebelumnya akses keselamatan seeperti tangga darurat terdapat di ujung-ujung bangunan.



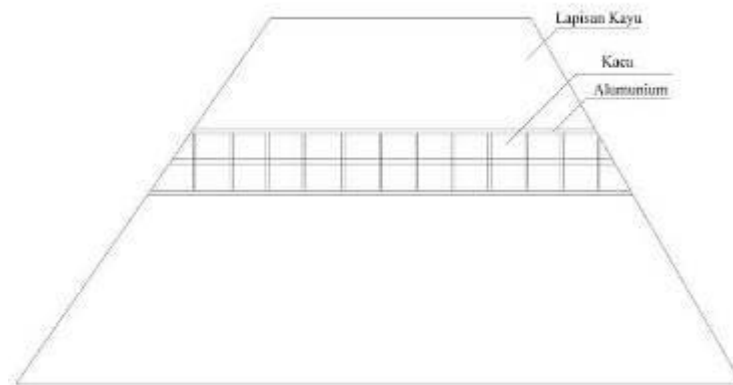
Gambar 105. Denah Skematik 4rd Floor.

Sumber : Penulis, 2018.

Lantai 4 adalah lantai paling atas bangunan yang tidak dapat di akses publik. Lantai ini merukan lantai untuk kantor pengelola dari bangunan ini. Ruangannya bersifat privat.

### 3.7.1 Rancangan Skematik Selubung Bangunan

Selubung bangunan exhibition center di rancang berdasarkan analisis dari arsitektur kontras serta fungsi dalam bangunan. Material yang di gunakan pada bangunan ini adalah menggunakan material kaca dan dinding menggunakan lapisan kayu. Berikut rancangan skematik dari selubung bangunan *exhibition center*.

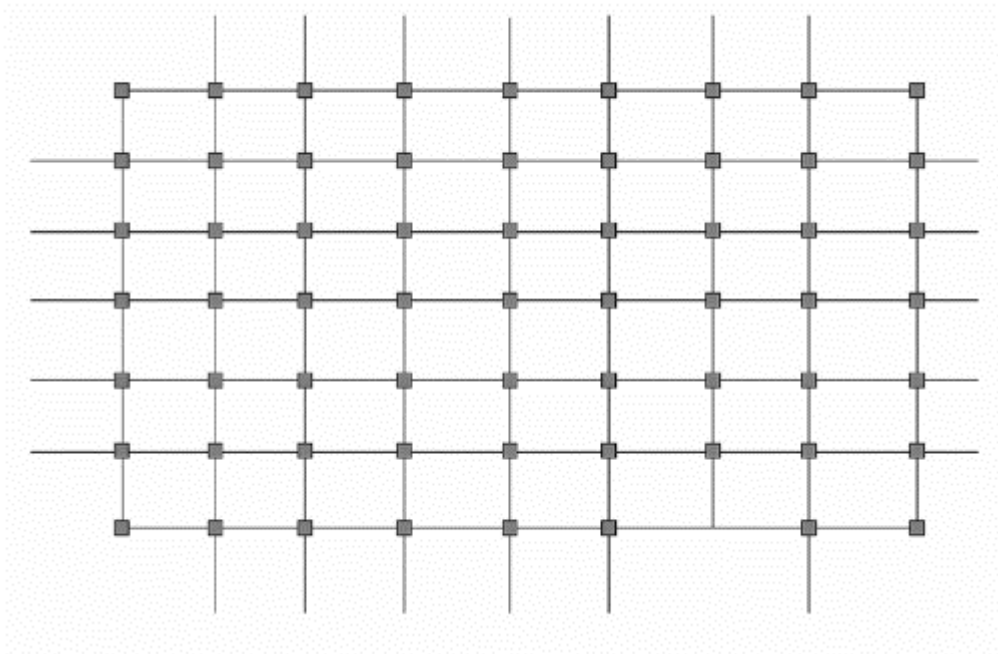


Gambar 106. Material selubung bangunan.

Sumber : Penulis, 2018.

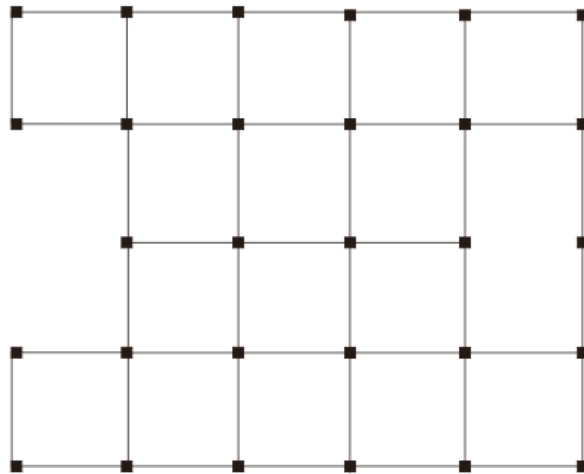
### 3.7.2 Rancangan Skematik Struktur Bangunan

Sistem Struktur utama paada bangunan Pecinan Ketandan adalah menggunakan kolom dan balok dengan menggunakan grid struktur. Grid struktur yang di gunakan pada bangunan ini dalah 5,5 m x 5,5 m dengan dimensi kolom adalah 500/500 mm yang di letakkan di setiap pertemuan antar grid. Penggunaan material pada bangunan exhibition center di kawasan Pecinan ini menggunakan kolom baja lapis beton. Untuk balok menggunakan material baja finishing beton dengan dimensi yang berbeda-beda untuk balok satu berdimensi 300/500, balok dua 200/400mm, balok tiga 400/600 mm. Sistem struktur ini menggunakan struktur rangka yang tersusun oleh kolom dan balok untuk menahan gaya yang kemudain di salukan ke tanah.



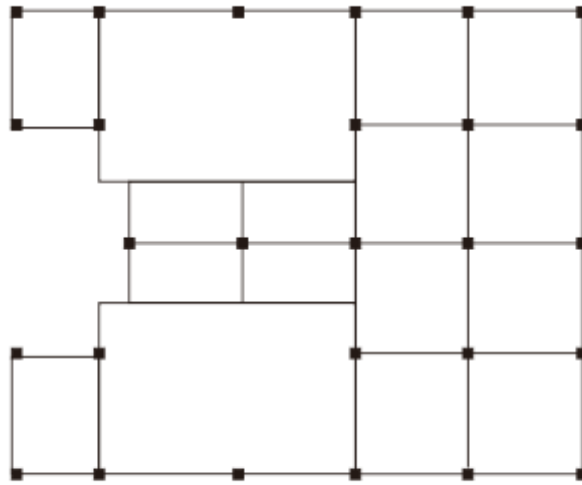
Gambar 107. Rancangan Skematik Grid Struktur dan Kolom Basement.

Sumber : Penulis, 2018.



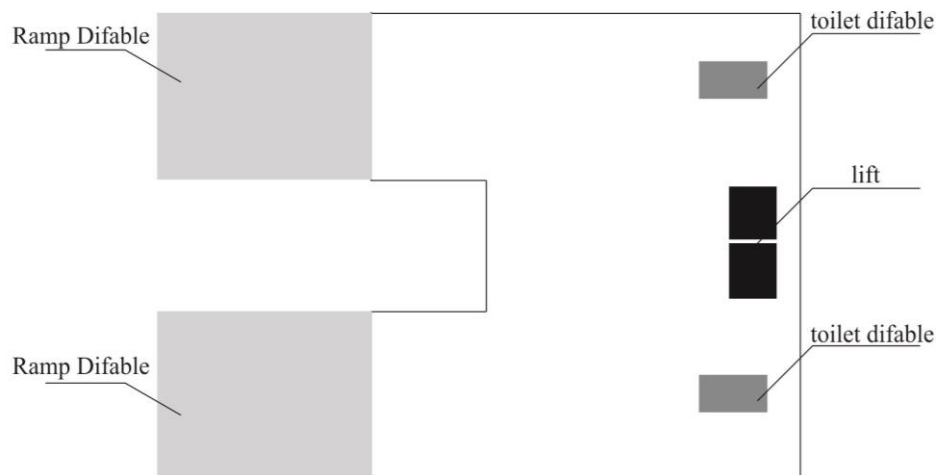
Gambar 108. Rancangan Skematik Kolom Balok Tipikal Ground Floor dan Lantai 2

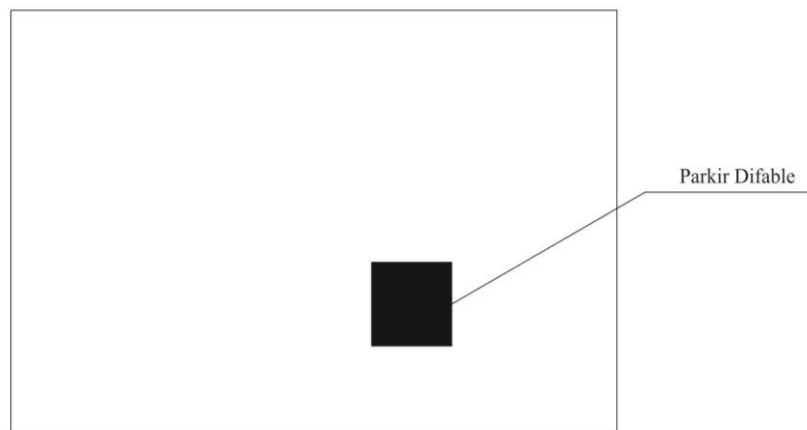
Sumber : Penulis, 2018.



Gambar 109. Rancangan Skematik Struktur lantai tipikal 3 dan 4  
Sumber : Rancangan Penulis, 2018

### 3.7.3 Rancangan Skematik Akses Difabel





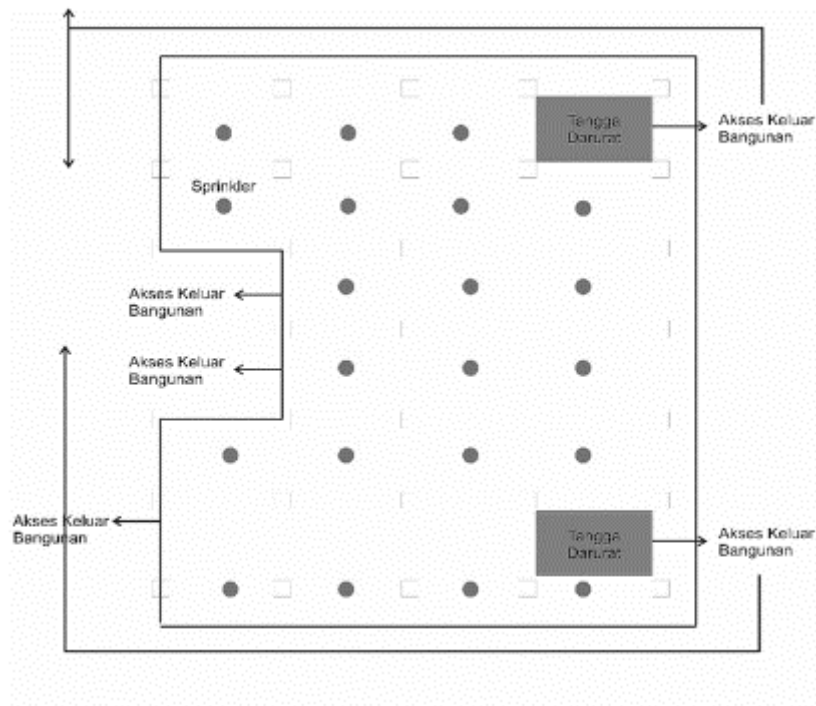
Gambar 110. akses Barrier Free pada bangunan.

Sumber : Penulis, 2018.

Bangunan *exhibition center* ini merupakan bangunan yang barrier free karena terdapat ramp di bagian muka bangunan dan di dalam bangunan ini terdapat toilet khusus untuk difable dan untuk mengakses setiap lantai dapat menggunakan lift yang berada di dalam bangunan dan terdapat parkir khusus difable.

#### **3.7.4 Rancangan Skematik Keselamatan Dalam Bangunan**

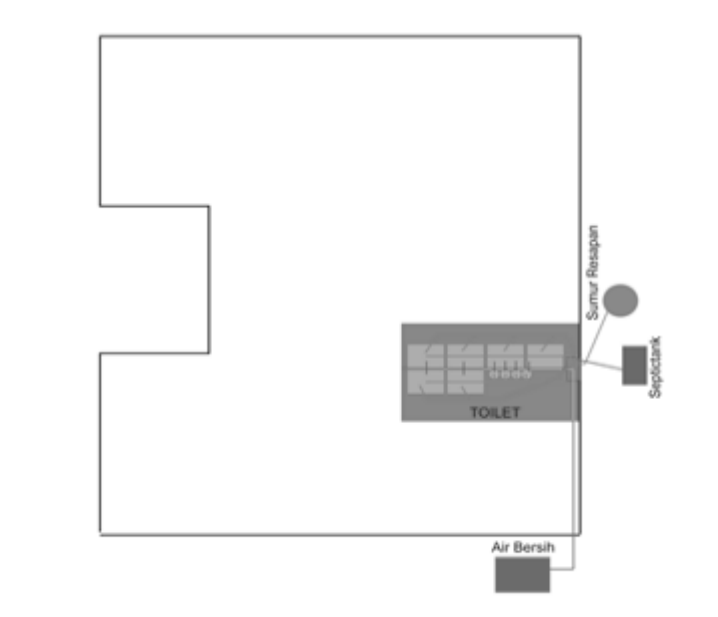
Rancangan keselamatan pada bangunan sangat penting karena apabila bangunan mengalami kebakaran pengunjung dapat segera di evakuasi menuju tangga darurat yang langsung ter akses pada luar bangunan dengan begitu dapat mencegah terjadinya korban apabila terjadi di dalam bangunan. Di dalam bangunan juga terdapat smoke detector yang dapat mendeteksi asap dan sprinkler untuk mematikan api yang terdeteksi yang di letakkan setiap lantai bangunan.



Gambar 111. Skematik keselamatan bangunan dengan adanya sprinkler dan tangga darurat.

Sumber : Penulis, 2018.

### 3.7.5 Rancangan Skematik Utilitas Bangunan



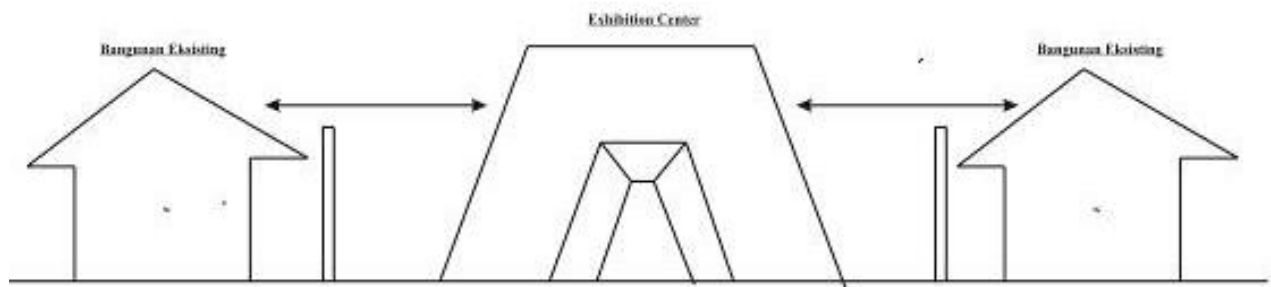
Gambar 112. Utilitas Bangunan.

Sumber : Penulis, 2018.

Sistem utilitas bangunan telah di rancang sedemikian rupa dimana setiap lantai terdapat shaff utilitas masing-masing yang menerus dari lantai atas hingga ke lantai dasar. Untuk saluran air kotor akan di salurkan melalui pipa shaff kemudian di arahkan menuju resapan dan untuk limbah kotoran padat akan di salurkan melauai pipa yang ada dan di arahkan menuju septictank. Saluran air bersih melalui sumur dan air PDAM.

### 3.8 Jarak antar bangunan

Bangunan eksisiting dan bangunan Exhibition Center di kawasan Pecinan Ketandan memiliki jarak antar bangunan. Jarak yang di dihasilkan antar bangunan yaitu 5 meter sehingga bangunan eksisting terlihat terpisah dengan bangunan baru. Di dalam site terdapat dinding pemisah yang mengelilingi lahan kosong. Berikut skema jarak antar bangunan.



Gambar 113. Skema Jarak antar bangunan

Sumber : Analisis Penulis, 2018



## BAB IV HASIL RANCANGAN

### 4.1. Situasi Kawasan Pecinan Ketandan.



Gambar 114. Situasi Kawasan Pecinan Ketandan.

Sumber : Rancangan Penulis, 2018.



Gambar 115. Aksonometri Kawasan Pecinan Ketandan.

Sumber : Rancangan Penulis, 2018.

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa site terletak diantara bangunan bangunan yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Bangunan tersebut terletak di Jalan Ketandan sisi

Timur kawasan. Tipologi dari bangunan eksisting di kawasan Pecinan Ketandan adalah bangunan rumah toko atau biasa di sebut sebagai Ruko dengan memiliki 2 lantai pada setiap bangunannya.

#### **4.2. Urban Design Guideline Pecinan Ketandan**

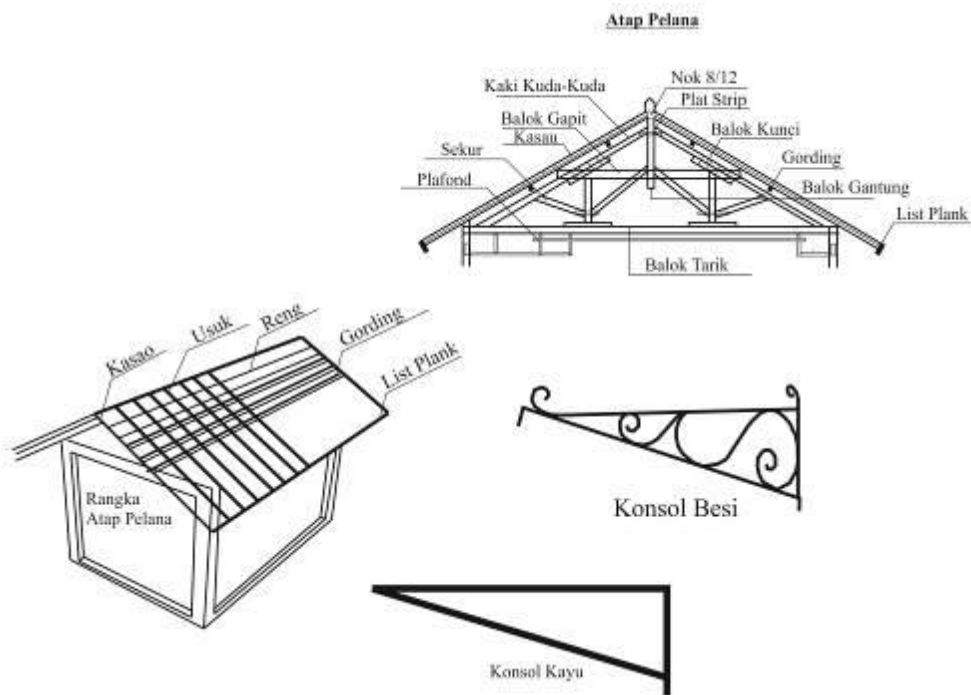
Urban Design Guideline adalah panduan rancangan kota yang di susun dengan tujuan menjembatani hasil rancangan kedalam suatu panduan rancangan yang spesifik untuk menjamin kualitas pada tingkat mikro. Berikut arahan rancangan kawasan Pecinan Ketandan.

##### **Elemen Yang di Pertahankan dan di Kembalikan Pada bangunan di Pecinan Ketandan**

Bangunan Pecinan di kawasan Ketandan merupakan bangunan yang memiliki nilai sejarah oleh karna itu patut di lakukan perawatan dan pengembalian elemen-elemen fasad bangunan yang memulai seiring dengan waktu berjalan. Mulai memudarnya elemen arsitektur Tionghoa salah satunya karena mulai rusaknya elemen tersebut sehingga dilakukannya renovasi bangunan yang kemudian merubah elemen asli dengan elemen yang baru yang tidak memiliki ciri dari arsitektur Tionghoa. Berikut elemen yang di pertahankan dan di kembalikan pada bangunan Pecinan Ketandan sehingga menjadi arahan melakukan renovasi bangunan.

##### **Atap dan Konsol Bangunan**

Atap merupakan elemen penting di dalam sebuah bangunan karena berfungsi sebagai tempat bernaung. Berdasarkan kajian-kajian yang telah di dapat bentuk atap pelana yang berada di kawasan Pecinan Ketandan patut di lakukan pertahanan dan pengembalian karena atap pelana merupakan ciri arsitektur Tionghoa di Indonesia. Sehingga apa bila bangunan mulai rusak dan ingin di lakukan renovasi pada bangunan maka tidak boleh merubah bentuk dari atap pelana namun apabila bangunan tidak menggunakan atap pelana boleh melakukan penggantian menjadi atap pelana. Berikut detail atap pelana.

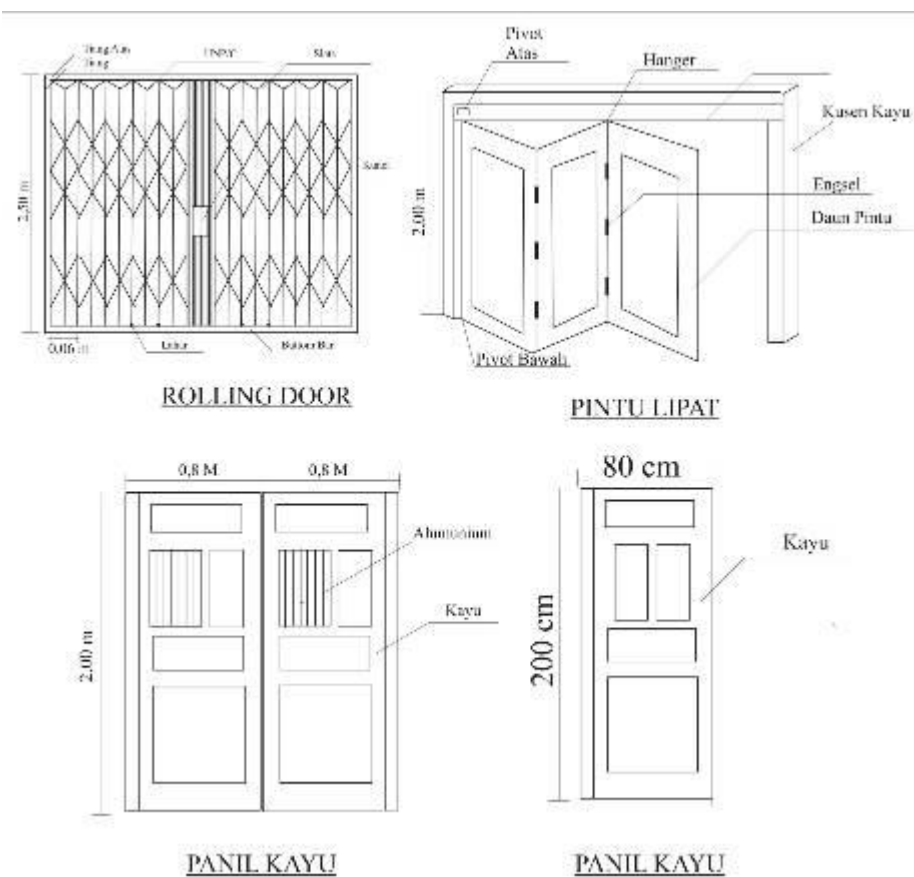


*Gambar 116. Detail atap bangunan Pecinan*

Sumber : Rancangan Penulis, 2018

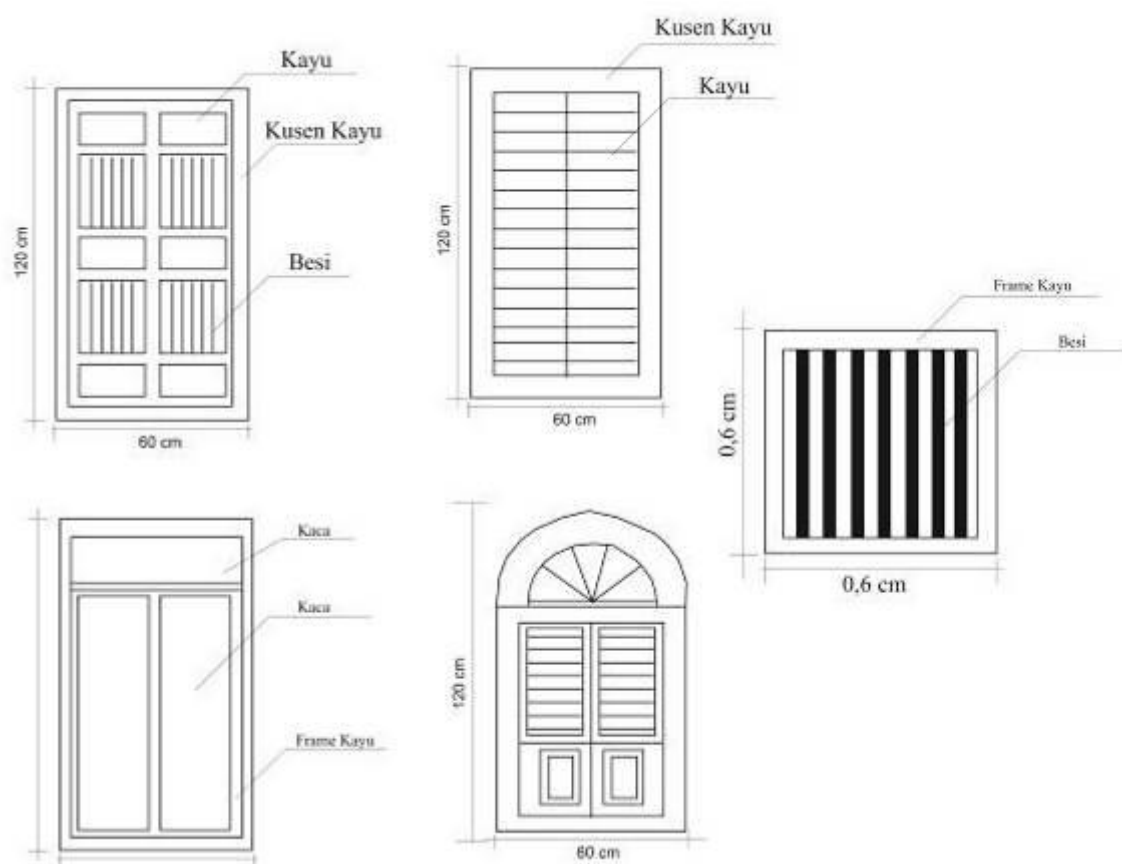
### **Pintu dan Jendela Bangunan**

Berdasarkan kajian dan analisis pada sub sebelumnya dapat di tarik kesimpulan bahwa di kawasan Pecinan Ketandan memiliki 4 tipe bukaan pintu dan 5 tipe bukaan jendela. Berikut bentuk dan detail dari bukaan pintu dan jendela di bangunan Pecinan Ketandan



Gambar 117. Detail Pintu di Bangunan Pecinan

Sumber : Analisis Penulis, 2018

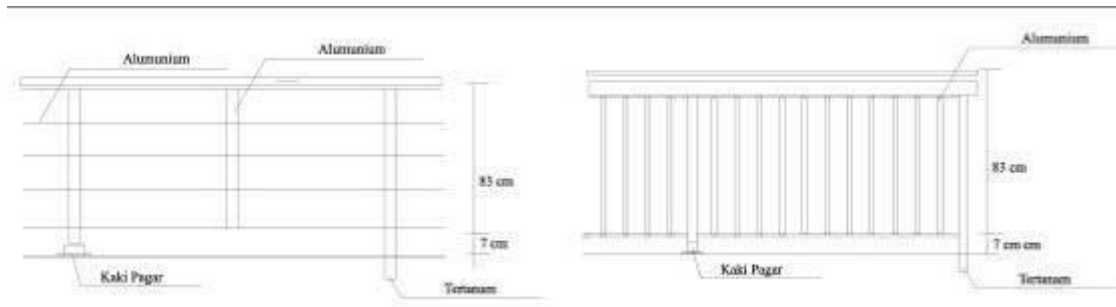


*Gambar 118. Detail Jendela bangunan Pecinan*

Sumber : Rancangan Penulis, 2018

### **Railing Teras**

Bangunan di kawasan Pecinan Ketandan umumnya memiliki 2 lantai bangunan sehingga bangunan di Pecinan umumnya memiliki teras sehingga railing merupakan bagian dari fasad bangunan apa bila tidak di perhatikan railing dapat menutupi fasad bangunan seperti analisis yang telah di sebutkan pada sub sebelumnya. Berikut detail railing bangunan Pecinan Ketandan.



*Gambar 119. Detail Railing Teras Pecinan*

Sumber : Rancangan Penulis, 2018

### **Warna Bangunan**

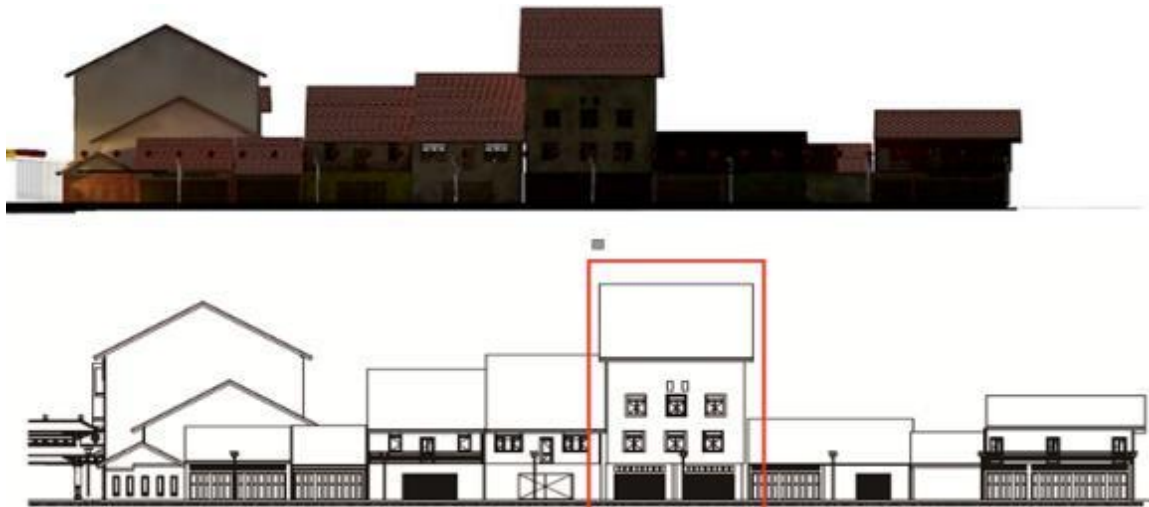
Dari kajian dan analisis pada sub sebelumnya menjelaskan bahwa bangunan dengan arsitektur Tionghoa memiliki ciri khas yang sangat kuat yang sangat mudah untuk di kenali yaitu warna bangunan yang menggunakan warna cerah seperti merah, kuning, biru, hijau dan putih. Berikut salah satu bangunan di kawasan Pecinan Ketandan dengan menggunakan warna cerah.



**Gambar 120. Warna bangunan di Pecinan**

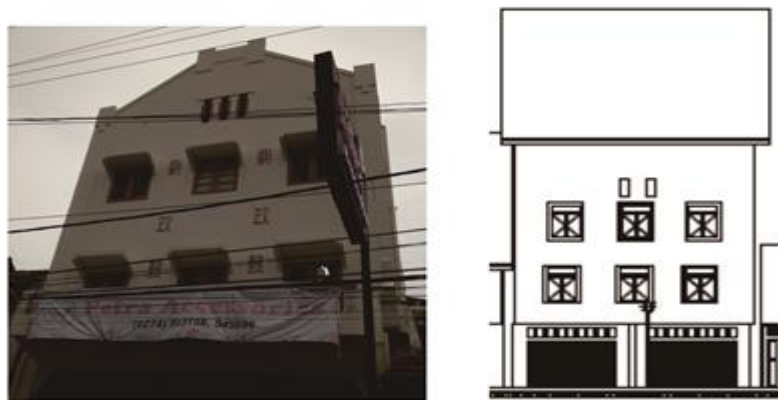
Sumber : Rancangan Penulis, 2018

Tampak Utara A



Gambar 121. Tampak sisi Utara – A.

Sumber : Rancangan Penulis,2018.

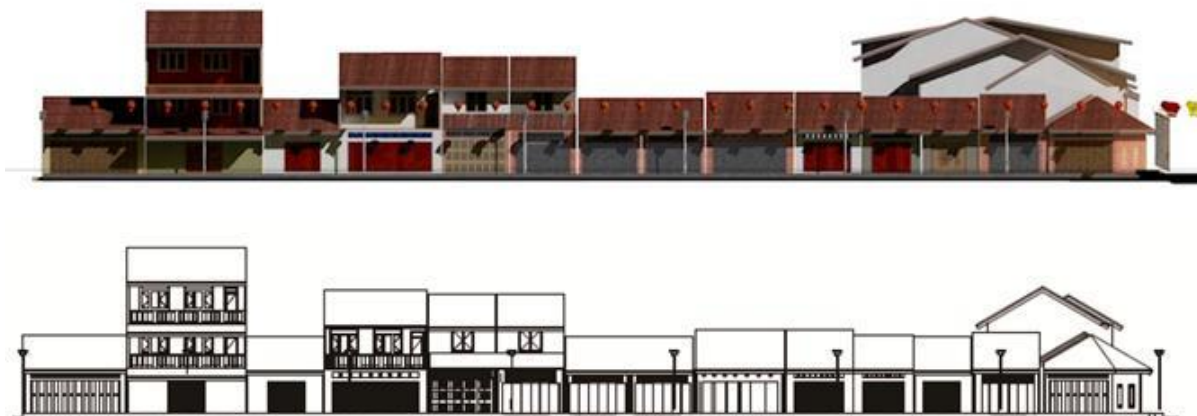


Gambar 122. Detail Tampak Rancangan.

Sumber : Rancangan Penulis, 2018.

Dapat dilihat dari gambar di atas terdapat gambar tampak blok Massa di Kawasan Pecinan Ketandan dan Detail tampak Rancangan guide line untuk bangunan baru. Dapat di lihat untuk perubahan yang akan datang apabila bangunan mengalami kerusakan maka bangunan harus mengikuti arahan rancangan seperti pada bangunan yatu dengan menggunakan atap pelana pada bangunan.

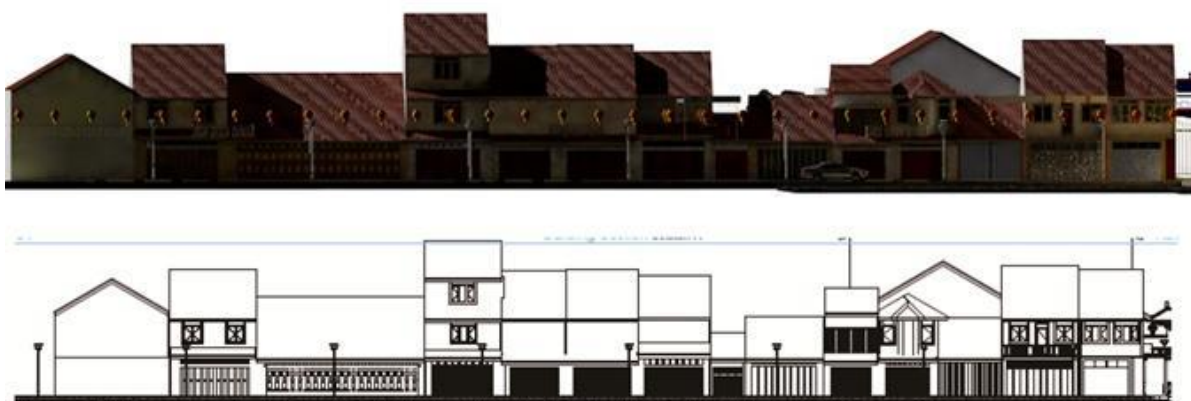
Tampak Utara B



Gambar 123. Tampak sisi Utara – B.

Sumber : Rancangan Penulis,2018.

Tampak Selatan A



Gambar 124. Tampak sisi Selatan –A.

Sumber : Rancangan Penulis, 2018.

Tampak Selatan B







Gambar 125. Tampak sisi Selatan – B.

Sumber : Rancangan Penulis, 2018.

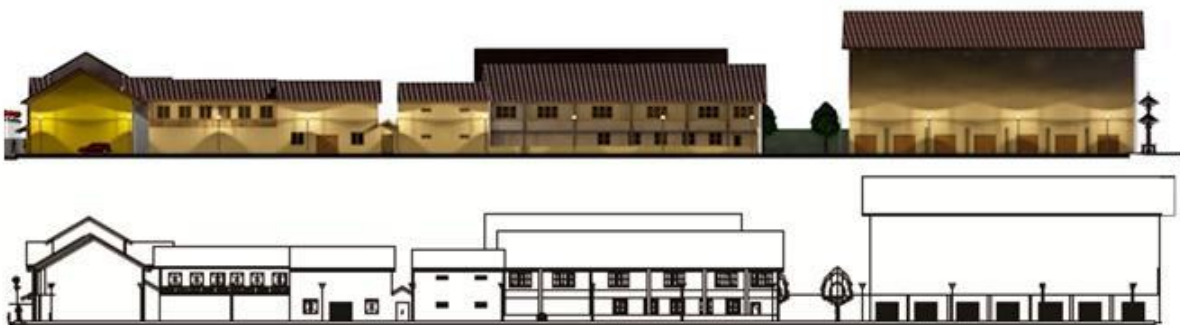
Tampak Barat A



Gambar 126. Tampak Sisi Barat – A.

Sumber : Rancangan Penulis, 2018.

Tampak Barat B



Gambar 127. Tampak Sisi Barat – B.

Sumber : Rancangan Penulis 2018.

Tampak Timur A



Gambar 128. Tampak Sisi Timur A.

Sumber : Rancangan Penulis, 2018 .



Gambar 129. Tampak Detail Rancangan.

Sumber : Rancangan Penulis.

Dapat di lihat dr gambar di atas apabila bangunan mengalami kerusakan di masa yang akan datang. Bangunan ini tidak boleh menggunakan atap dag karena menghiialngkan citra kawasan Pecinan dan bangunan lebih terkesan modern. Tralis pagar pada fasad bangunan tidak boleh menutup dinding secara keseluruhan karena dapat menutupi fasad bangunan dan terkesan lebih tertutup terhadap bangunan sekitar.



Gambar 130. Detail Tampak Rancangan.

Sumber : Rancangan Penulis, 2018.

Dapat di lihat dari gambar di atas untuk masa yang akan datang apa bila pemilik bangunan ingin melakukan renovasi terhadap masing-masing bangunan, maka pemilik harus mengikuti aturan rancangan seperti harus menggunakan atap pelana menggunakan tralis dengan motif jeruji besi atau dengan menggunakan motif tumbuhan.

Tampak Timur B



Gambar 131. Tampak Sisi Timur B.

Sumber : Rancangan Penulis, 2018.

Dapat dilihat dari gambar tampak masing-masing blok kawasan Pecinan Ketandan elemen – elemen yang harus di pertahankan adalah elemen atap yaitu bentukan atap pelana, elemen bukaan ventilasi yaitu menggunakan material kayu atau besi dengan motif jeruji besi atau dengan menggunakan motif tumbuhan, elemen pada bukaan pintu menggunakan pintu lipat atau pintu rolling door yang biasa di gunakan pada bangunan rumah toko. Sehingga apabila terjadi kerusakan pada bangunan-bangunan yang ada di kawasan Pecinan Ketandan sehingga mengharuskan untuk merenovasi bangunan. Masing-masing pemilik bangunan harus mengikuti perubahan sesuai dengan rancangan guide line pada kawasan sehingga menghindari perubahan-perubahan yang signifikansi pada fasad bangunan yang di kemudian hari semakin memudahkan citra kawasan Pecinan Ketandan.

#### 4.3. Detail Kawasan Pecinan Ketandan

Berikut adalah detail kawasan Pecinan Ketandan mulai dari lebar jalan dan material pada bangunan yang ada di kawasan Pecinan Ketandan.

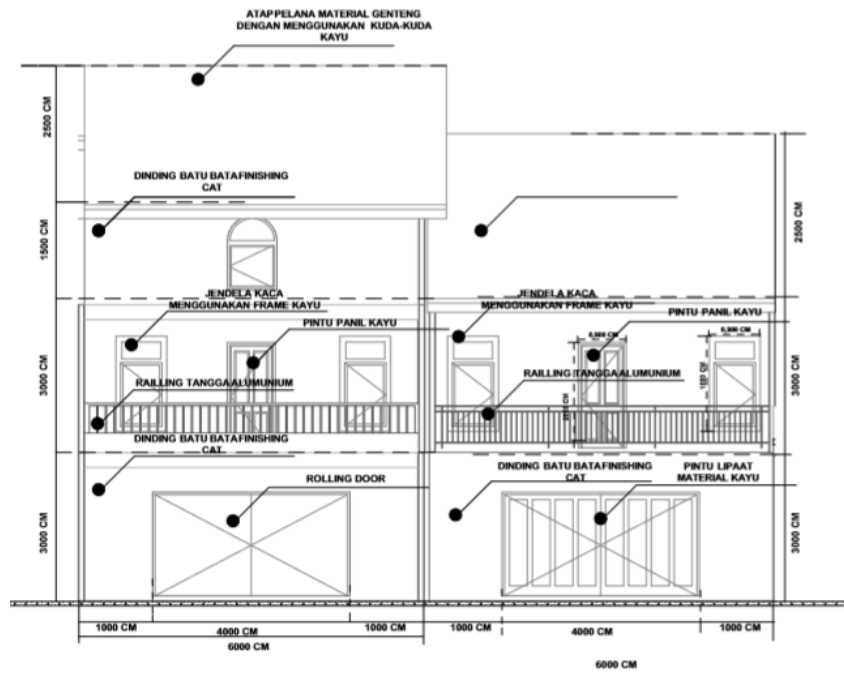


Gambar 132. Detail Kawasan Pecinan Ketandan

Sumber : Rancangan Penulis, 2018

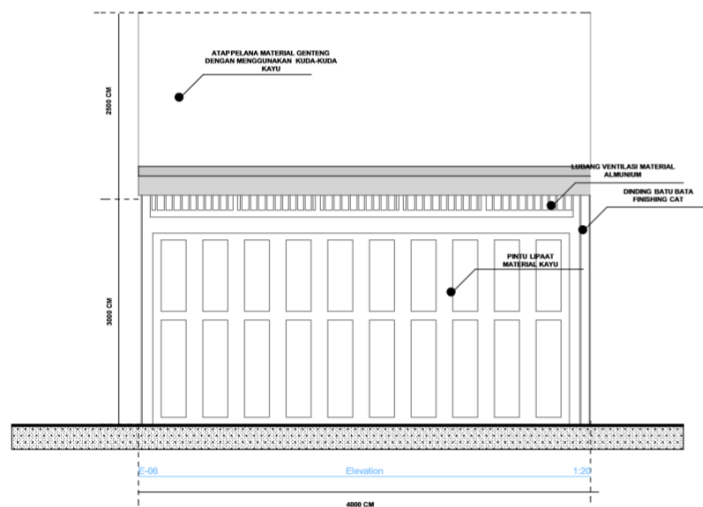
#### 4.4. Detail Bangunan di Kawasan Pecinan

Arsitektur Tionghoa memiliki ciri khas terhadap bangunannya seperti penjelasan pada sub sebelumnya dan analisis mengenai kawasan Pecinan. Berikut detail bangunan di kawasan Pecinan Ketandan.



Gambar 133. Detail Bangunan Rumah Pecinan

Sumber : Rancangan Penulis, 2018

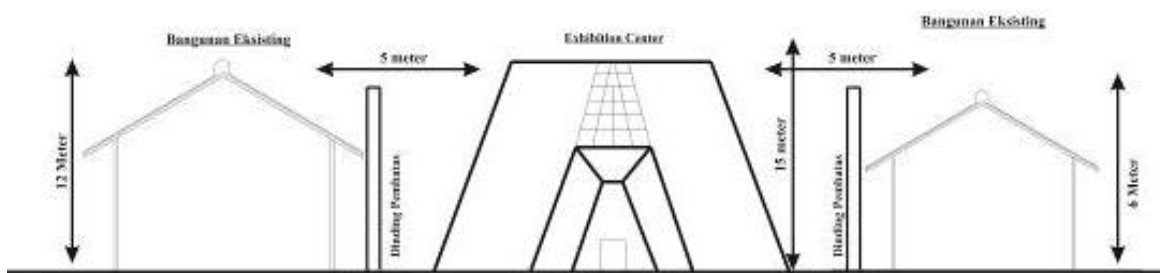


Gambar 134. Detail Bnagunan rumah satu lantai di Pecinan

Sumber : Rancangan Penulis, 2018

#### 4.5. Potongan Jarak Bangunan baru dan Lama

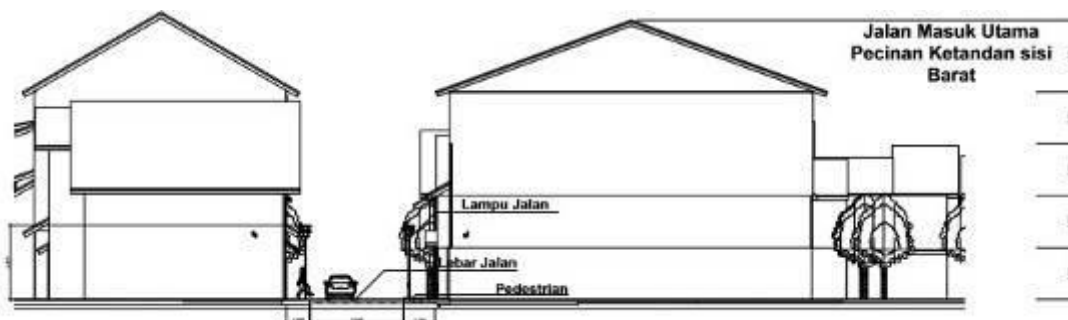
Dapat dilihat dari potongan di bawah jarak antara bangunan eksisting dan bangunan baru adalah 5 meter. Di antara bangunan eksisting terdapat dinding pembatas yang sudah ada di dalam site tersebut. Berikut gambar potongan jarak antar bangunan di Pecinan Ketandan.



Gambar 135. Jarak antar bangunan

Sumber : Analisis Peenulis, 2018

#### 4.6. Potongan Lebar Jalan

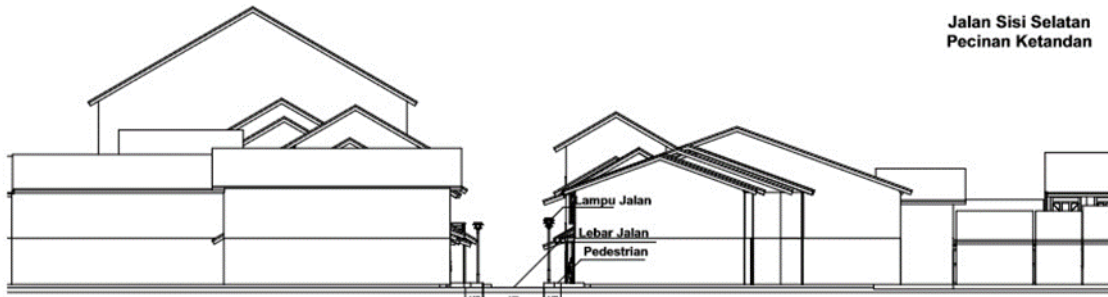


Gambar 136. Potongan Jalan masuk Utama Pecina Ketandan.

Sumber : Rancangan Penulis, 2018.

Dapat di lihat dari potongan jalan di atas lebar utama adalah 5,4 m dapat di lalui kurang lebih satu kendaraan bermobil. Jalur utama ini adalah jalur satu arah sehingga mobil tidak dapat berlalu lalang di area jalan utama ini. Jalur utama ini berada di Jalan Ketandan yang

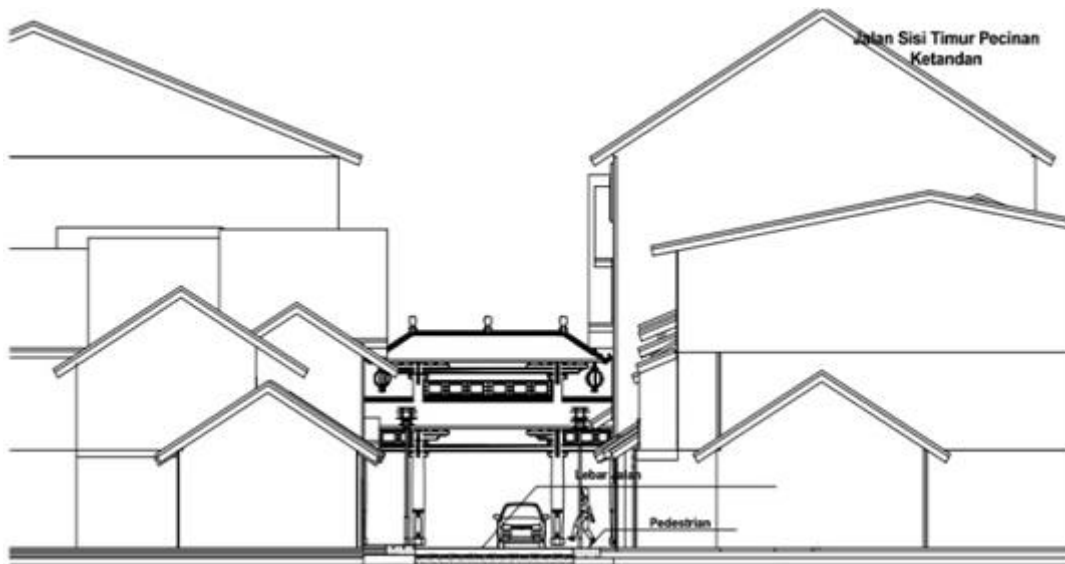
dapat di akses dari Jalan Malioboro. Pada jalan ini memiliki pedestrian pada sisi sebelah selatan pedestrian memiliki lebar jalan 1,37 m.



Gambar 137. Sisi Jalan Selatan Pecinan Ketandan.

Sumber : Rancangan Penulis, 2018.

Jalan di sebelah sisi selatan adalah jalan menuju gang bangunan rumah yang ada di kawasan Pecinan Ketandan. Lebar jalan pada Sisi Selatan ini relatif lebih kecil di bandingkan dengan Jalan poros utama. Lebar jalan pada sisi Selatan ini adalah 4 m. dengan lebar masing-masing pedestrian 1,1 m.



Gambar 138. Potongan Lebar Jalan Sisi Timur Pecinan Ketandan (Poros Utama).

Sumber : Rancangan Penulis, 2018.

Dapat dilihat dari gambar di atas gambar ini adalah potongan jalan pada sisi Timur kawasan. Pada sisi bagian ini masih merupakan poros Jalan Utama Kawasan Pecinan Ketandan

menuju Jalan Suryatmajan yaitu jalan keluar meninggalkan Kawasan Pecinan Ketandan. Jalan ini memiliki lebar jalan 5,4 m dengan masing-masing lebar pedestrian adalah 1,7 m dan 1,4 m.

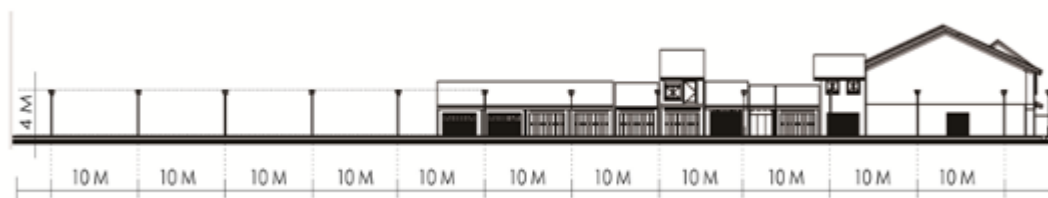


Gambar 139. Sisi Utara Jalan Ketandan.

Sumber : Rancangan Penulis, 2018.

Dapat di lihat pada potongan jalan di kawasan Pecinan Ketandna pada sisi sebelah utara yang merupakan salah satu akses jalan menuju gang pemukiman rumah warga. Jalan ini merupakan jalan satu arah dengan lebar jalan 3,5m dan masing masing lebar pedestrian 1,4 m<sup>2</sup> dan 1,5 m. Pada setiap pedestrain yang ada di kawasan Pecinan Ketandan terdapat Yellow Line di setiap pedestrain yang dapat di akses diffable.

#### 4.7. Rancangan Penerangan Jalan



Gambar 140. Rancangan Penempatan Penerangan Lampu Jalan.

Sumber : Rancangan Penulis, 2018.

Seperti pada gambar di atas dapat di lihat di kawasan Pecinan Ketandan terdapat penerangan lampu jakan dengan jarak setaip antar lampu adalah 10 m dengan tinggi 4m. Penerangan ini terdapat di setaiap jalan yang ada di kawasan Pecinan Ketandan.



#### 4.8. Rancangan Pedestrian

Kawasan Pecinan Ketandan memiliki Pedestrian pada setiap sudut Kawasan dengan terdapat Yellow line yang dapat di gunakan dan di akses oleh pengunjung kawasan Pecinan Ketandan. Berikut pedestrian yang ada di kawasan Pecinan Ketandan.



Gambar 141. Pedestrian di Kawasan Pecinan Ketandan.

Sumber : Rancangan Penulis 2018.

#### 4.9. Rancangan Gate Kawasan Heritage Center Ketandan

Gate pada kawasan Pecinan terdapat 2 gate yaitu gate masuk kawasan dan keluar dari kawasan. Berikut bentuk dari gate entrance menuju kawasan Pecinan Ketandan.



Gambar 142. Pecinan Ketandan.

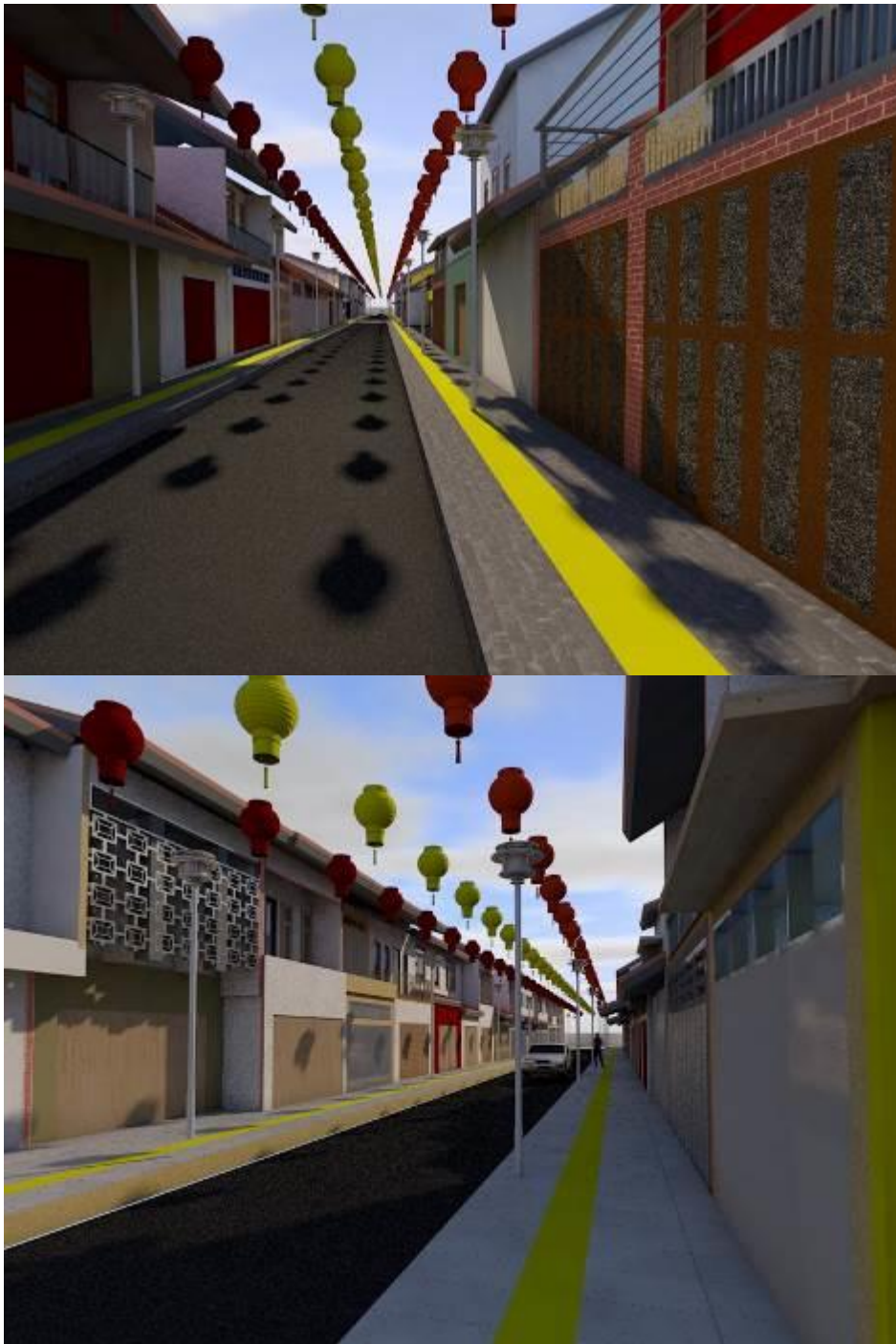
Sumber : Rancangan Penulis, 2018.

#### 4.10. Street Scape Kawasan Pecinan Ketandan







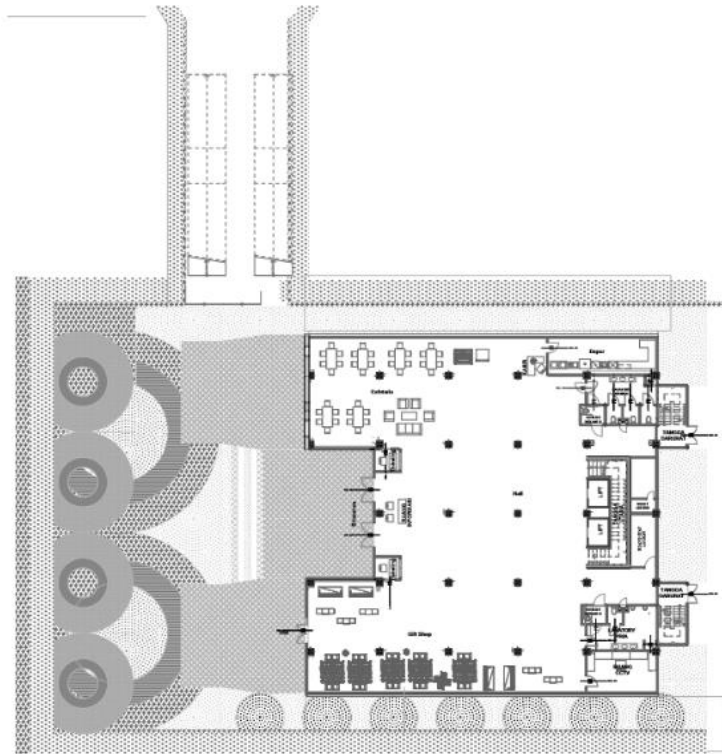


Gambar 143. Suasana Setiap Sudut Kawasan Pecinan Ketandan.

Sumber : Rancangan Penulis, 2018.

#### 4.11. Rancangan Kawasan Tapak ( Site Plan )

Bangunan ini terletak di antara bangunan padat penduduk di kawasan Pecinan Ketandan. Luas dari lahan pada bangunan ini adalah 2,878 m<sup>2</sup>. Di dalam site ini terdapat satu gubahan masa bangunan. Berikut rencana tapak di kawasan Pecinan Ketandan.

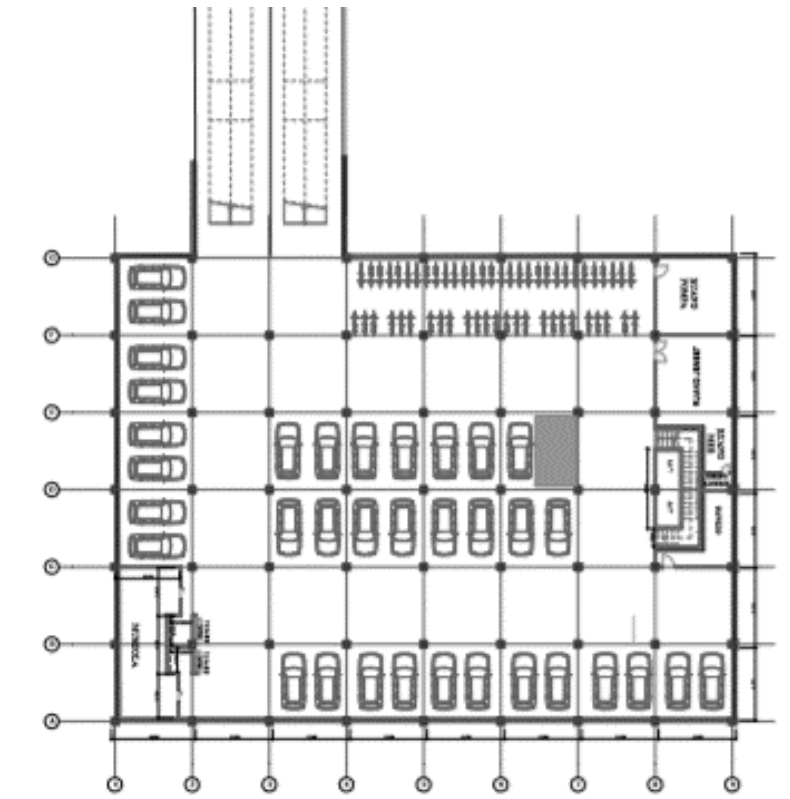


Gambar 144. Site Plan Exhibition Pecinan Ketandan.

Sumber : Rancangan Penulis, 2018.

#### 4.12. Denah Bangunan

##### Denah Basement

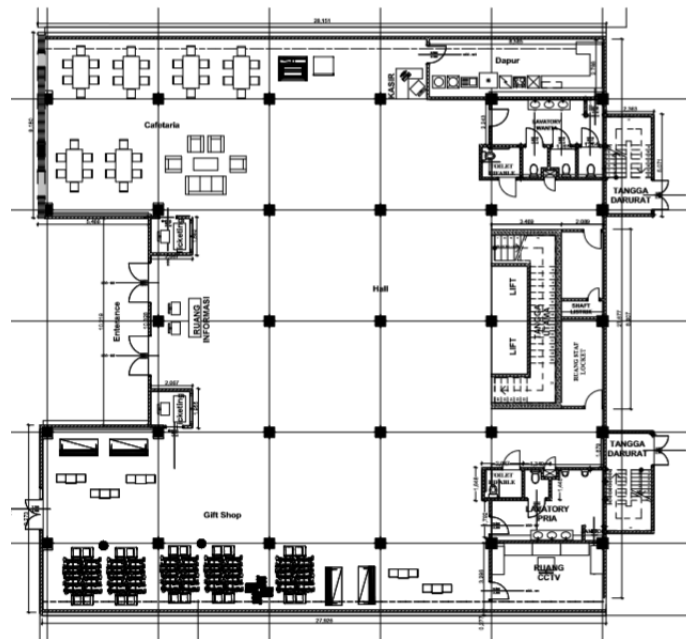


*Gambar 145. Denah Basement*

Sumber : Rancangan Penulis.

Besement ini berfungsi sebagai tempat parkir dan pengunjung yang ingin masuk ke bangunan Exhibition Center selain itu di basement juga terdapat Mushola bagi pengunjung yang ingin melakukan ibadah sholat. Basement ini dapat menampung 36 buah mobil dan sekitar 50 buah sepeda motor.

## Denah Ground Floor



Gambar 146. Denah Ground Floor.

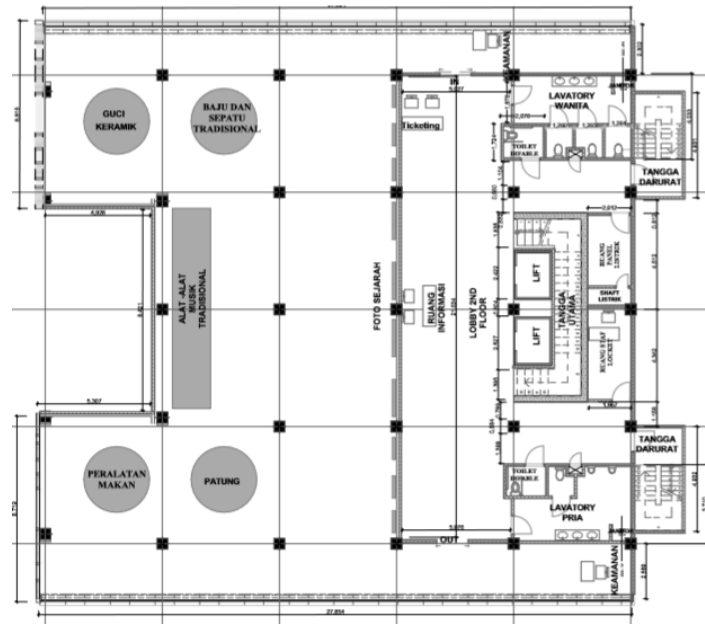
Sumber : Rancangan Penulis, 2018.

Lantai Ground Floor adalah lantai utama tempat semua pengunjung masuk dan berkumpul di dalam lantai ini terdapat hall dan cafetaria yang dapat memwadhahi aktivitas pengunjung didalamnya yang kemudian keluar dengan melewati gift shop untuk membeli buah tangan.

## Denah 2nd Floor

Lantai 2nd Floor adalah lantai dengan fungsi sebagai galeri yang menampilkan foto-foto sejarah kawasan, baju adat khas Tionghoa, alat musik tradisional, sepatu tradisional dan pernak-pernik kemas dan guci. Lantai ini dapat diakses menggunakan lift dan tangga utama yang ada di dalam bangunan.

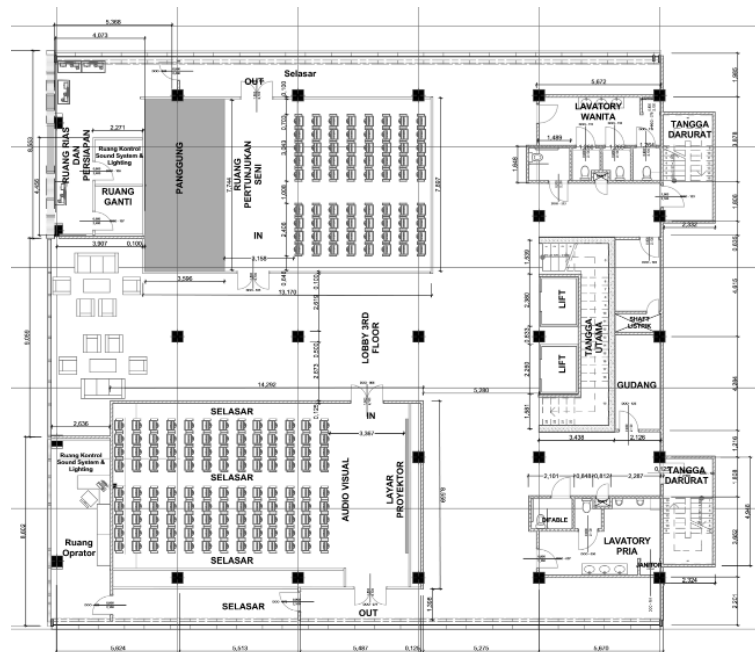




Gambar 147. 2nd Floor.

Sumber : Rancangan Penulis, 2018.

### Denah 3rd Floor

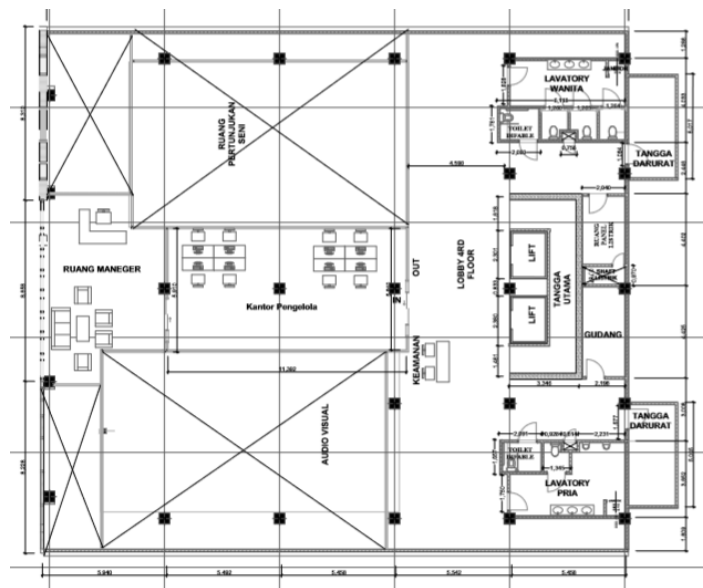


Gambar 148. 3Rd Floor.

Sumber : Rancangan Penulis, 2018.

Seperti pada gambar di atas lantai ini berfungsi sebagai lantai pertunjukan dan audio visual. Di ruang pertunjukan ini yang di tampilkan adalah tari dewi seribu dan tari kipas. Sedangkan untuk ruang audio visual adalah ruang untuk menampilkan sebuah cerita pendek mengenai sejarah kawasan Pecinan Ketandan.

### Denah 4rd Floor



Gambar 149. 4rd Floor.

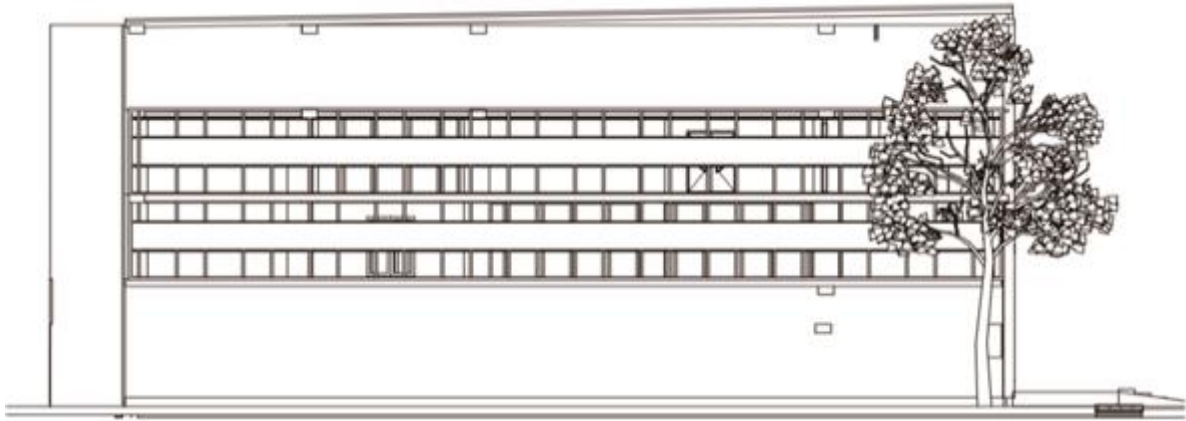
Sumber : Rancangan Penulis, 2018.

Lantai ini adalah lantai paling atas bangunan. Pada lantai ini tidak dapat di akses secara umum oleh pengunjung karena di lantai ini terdapat kantor pengelola gedung bangunan *exhibition* yang dapat mengakses lantai ini hanya petugas yang bekerja pada bangunan ini.

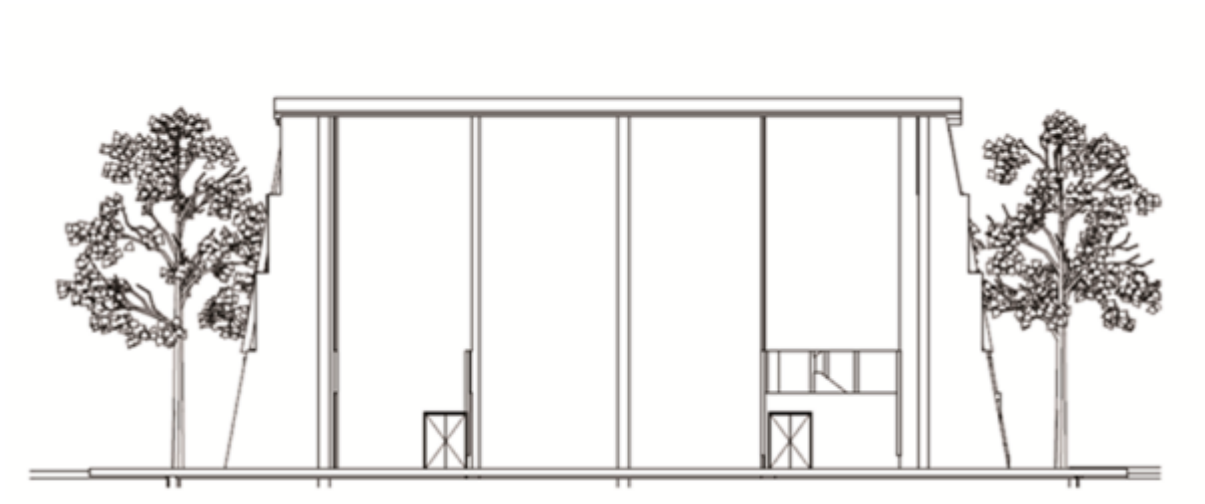
### 4.13. Tampak Bangunan

Konsep dari fasad bangunan ini bangunan moderen dengan menggunakan material seperti kaca pada fasad dengan proporsi masa bangunan vertikal ke atas dan simetris karena keterbatasan lahan yan ada di kawasan Pecinan Ketandan. Berikut adalah tampak dari bangunan Exhibition Pecinan Ketandan.

**Tampak Utara**



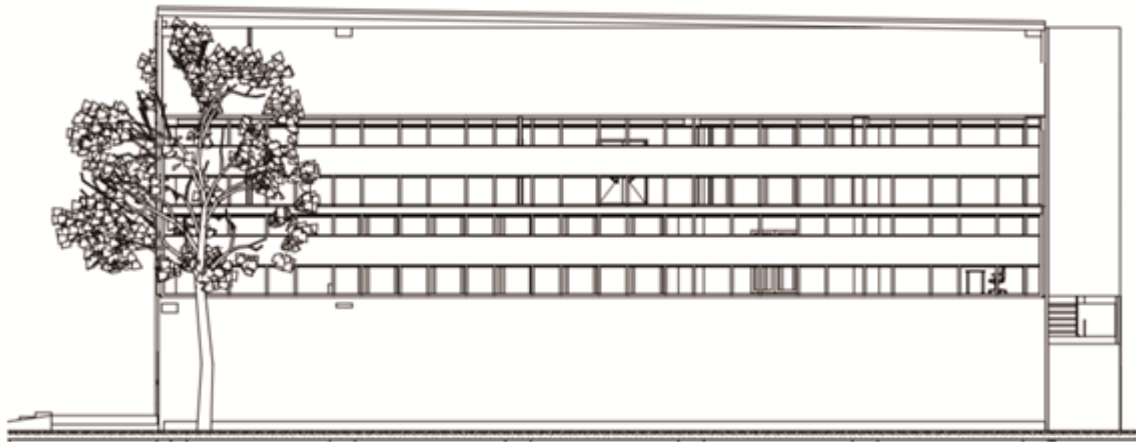
**Tampak Timur**



Gambar 150. Tampak Utara dan Timur Bangunan.

Sumber : Rancangan Penulis,2018.

### Tampak Selatan



### Tampak Barat



Gambar 151. Tampak Selatan dan Barat Bangunan.

Sumber : Rancangan Penulis,2018.

#### 4.14 Rancangan Eksterior Bangunan

Dapat dilihat dari gambar di bawah Massa bangunan terletak diantar bangunan bersejarah berdiri secara vertikal ke atas dengan memiliki 4 lantai dan 1 basement bangunan. Bangunan ini berdiri secara vertikal karena keterbatasan lahan yang ada di kawasan Pecinan Ketandan. Material yang di gunakan adalah kaca dan dinding bata dengan lapisan kayu. Pada sisi utara dan selatan menggunakan curtain wall pada bangunan.



Gambar 152. Eksterior Exhibition Center Pecinan Ketandan.

Sumber : Rancangan Penulis 2018.

#### 4.15 Rancangan Intrerior Bangunan

Bangunan yang berfungsi sebagai exhibition Center ini memiliki ruang-ruang utama seperti Hall, cafetaria, Gift Shop, ruang pertunjukan seni, ruang audio visual dan ruang kantor pengelola. Berikut tampak suasana setiap ruang yang ada di dalam bangunan.

### Cafetaria



### Hall



## Ruang Pertunjukan

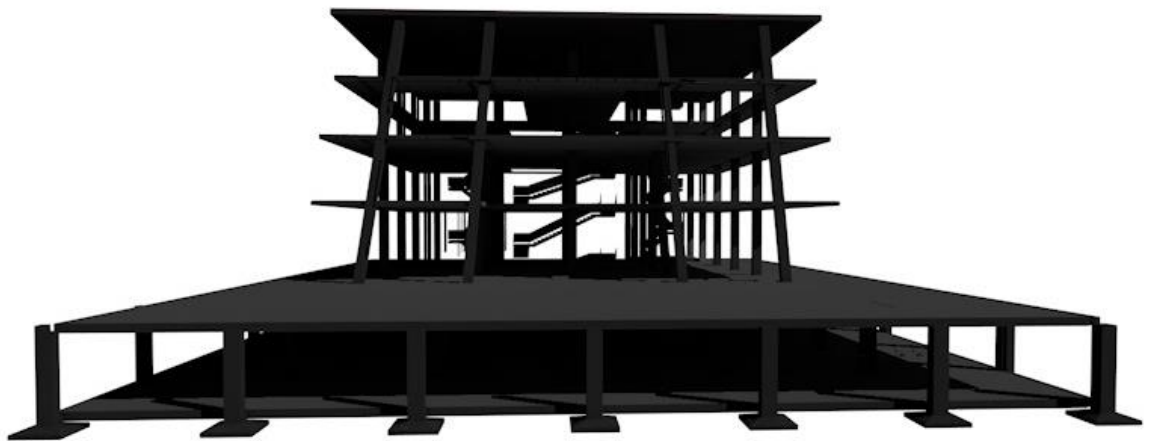


## Ruang Audio Visual



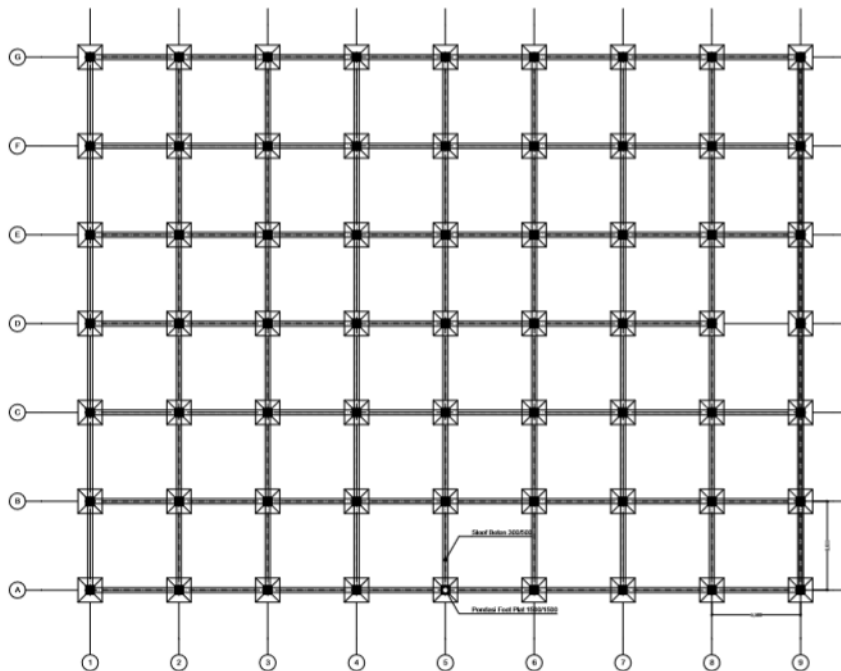
#### 4.16 Rancangan Sistem Struktur

Dapat dilihat dari gambar rancangan struktur bangunan *exhibition* ini menggunakan sistem struktur kolom dan balok dengan material baja lapis beton dengan bentang pada yang berbeda-beda yaitu bentang 5,5 meter dan 11 meter. Untuk dimensi besar kolom adalah 50 x 50 cm.



Gambar 153. 3D Struktur Bangunan

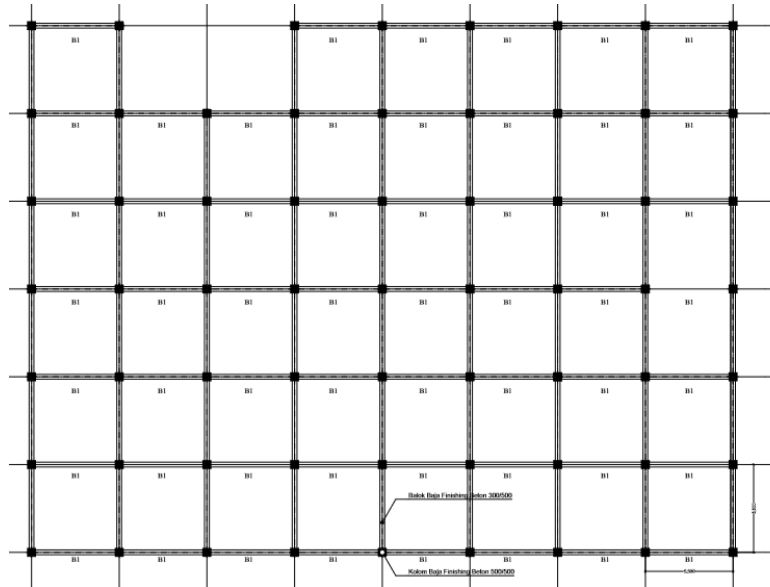
Sumber : Rancangan Penulis, 2018



Gambar 154. Rencana Pondasi

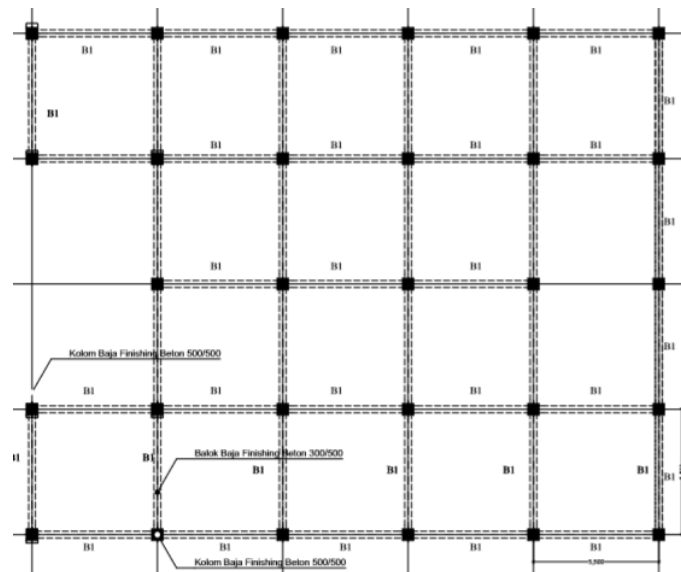


Sumber : Rancangan Penulis, 2018



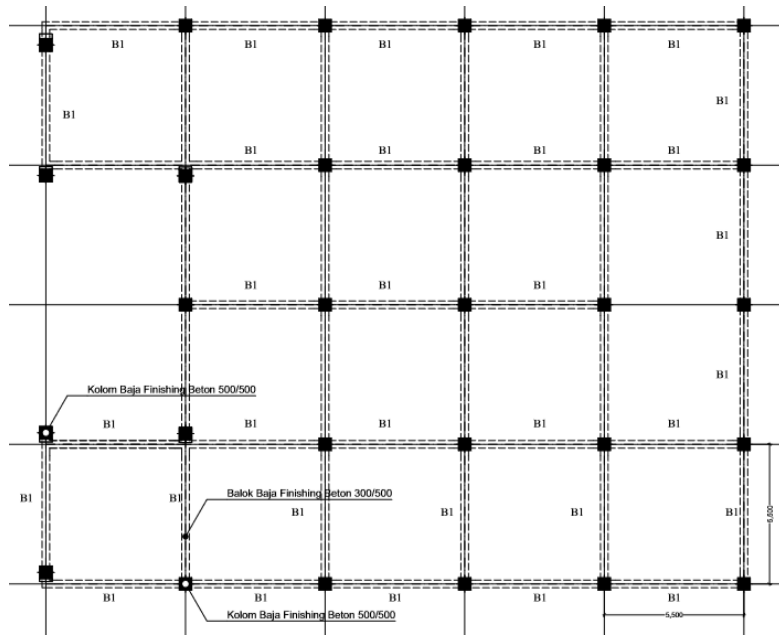
Gambar 155. Struktur Bangunan Basement.

Sumber : Rancangan Penulis, 2018.



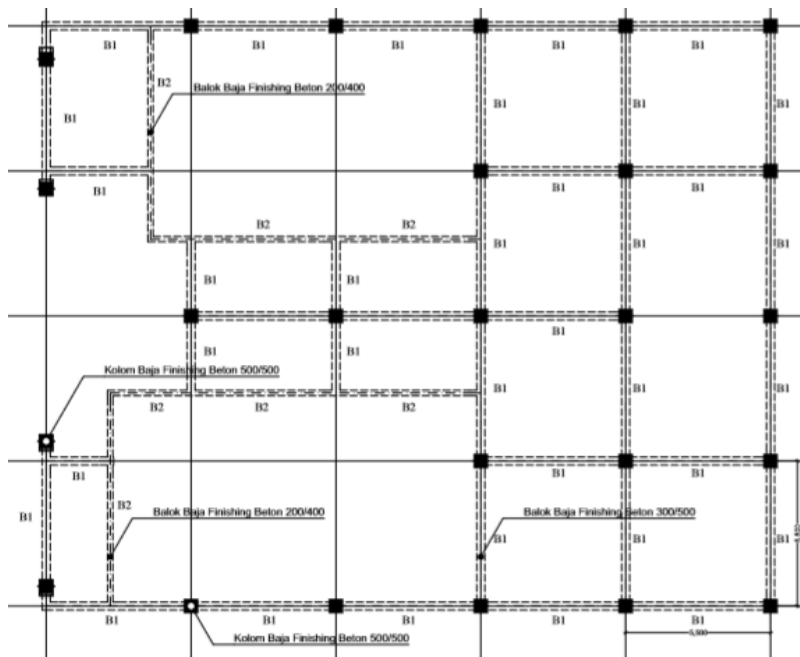
Gambar 156. Struktur Kolom dan Balok Ground Floor.

Sumber : Rancangan Penulis, 2018.



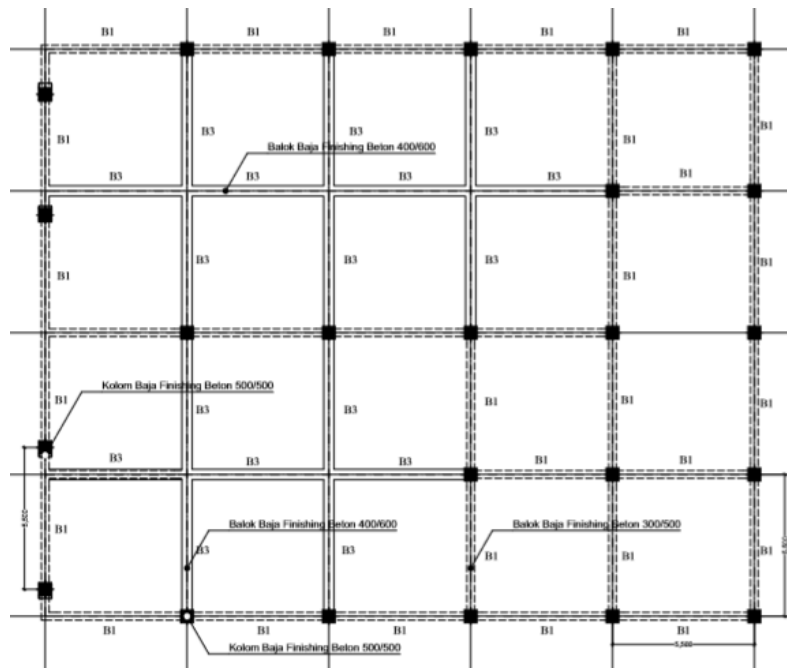
Gambar 157. Struktur Kolom Balok 2nd Floor.

Sumber : Rancangan Penulis, 2018.



Gambar 158. Struktur Kolom dan Balok 3rd Floor.

Sumber : Rancangan Penulis, 2018.

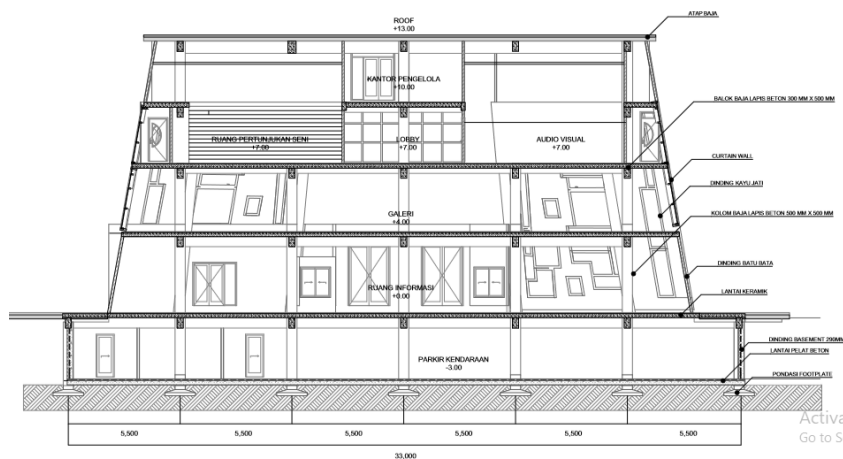


Gambar 159. Struktur Kolom dan Balok 4rd Floor.

Sumber : Rancangan Penulis.

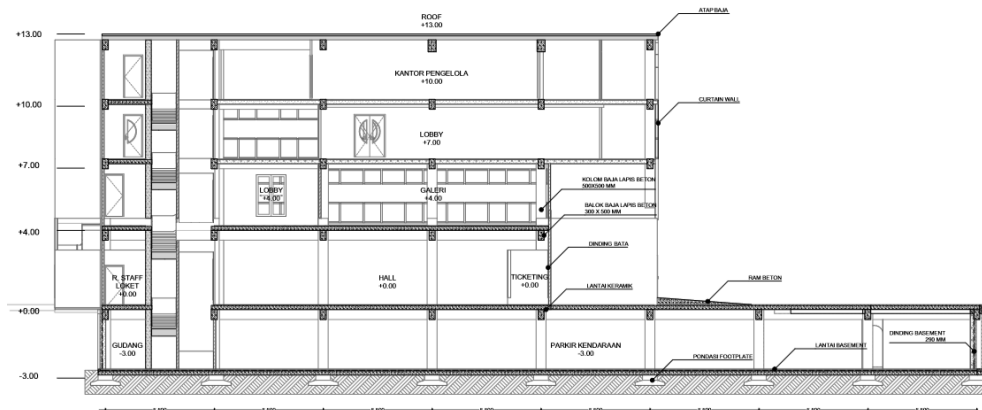
#### 4.17 Rancangan Potongan Bangunan

Pada rancangan ini menunjukkan Struktur pada bangunan exhibition center, material selubung yang di gunakan, dan fungsi ruang dalam pada bangunan yang ditunjukkan melalui gambar potongan rancangan bangunan. Berikut merupakan potongan bangunan *exhibition centre* yang berada di kawasan Pecinan dan dirancang menggunakan *software*.



Gambar 160. Potongan Bangunan A

Sumber : Rancangan Penulis



Gambar 161. Potongan Bangunan B

Sumber : Rancangan Penulis, 2018

#### 4.18 Rancangan Transportasi Vertikal Bangunan

Pada bangunan *exhibition center* menggunakan transportasi vertikal lift dan tangga yang terdapat di setiap lantai bangunan. Berikut rancangan transportasi vertikal bangunan.



Gambar gambar 162. Transportasi vertikal bangunan exhibition center

Sumber : Rancangan Penulis

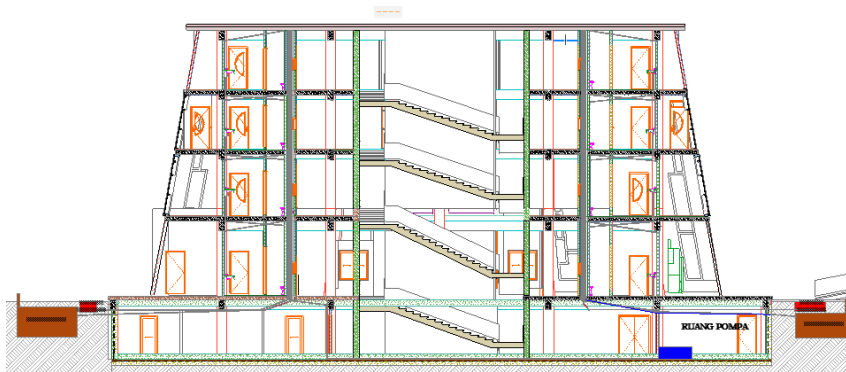
#### 4.19 Rancangan Sistem Utilitas

##### Skema Air Bersih

Sistem penggunaan air bersih pada bangunan menggunakan sistem upfeed dan yang berasal dari air PDAM yang di tampung pada Ground water tank kemudian di salurkan di setiap lantai bangunan.

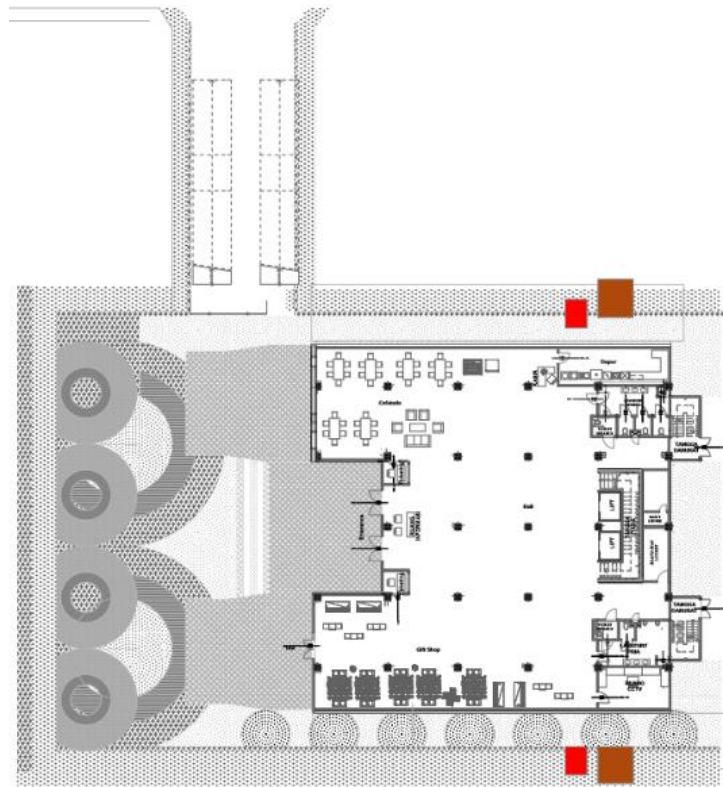
##### Skema Air Kotor dan kotoran padat

Pembuangan air kotor dan kotoran padat di arah kan menuju sumur resapan dan septictank yang berada di sisi sebelah timur bangunan. Terdapat 2 titik tempat penampungan kotoran padat dan 2 titik sumur resapan pada bangunan yang kemudian di lanjutkan ke saluran riol kota. Berikut potongan skema air bersih dan air kotor serta kotoran padat.



Gambar 163. Potongan Saluran Air bersih dan Air kotor.

Sumber : Rancangan Penulis, 2018.

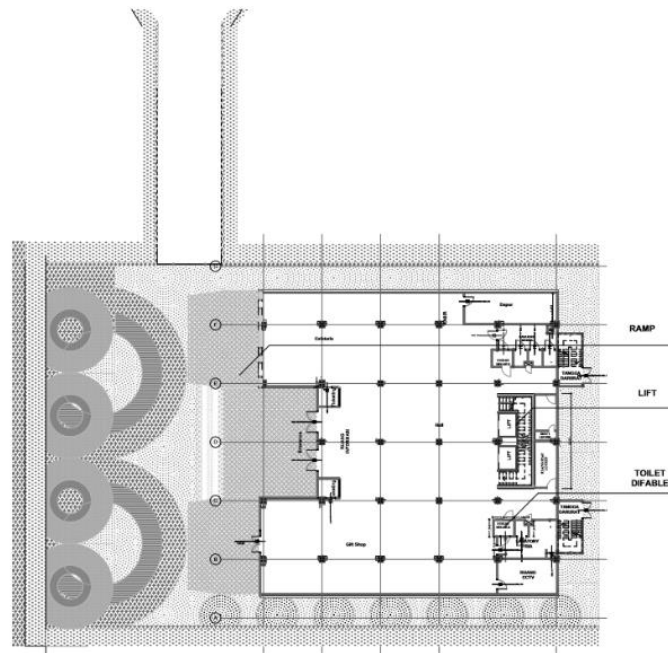


Gambar 164. Rencana Septictank dan Sumur Resapan

Sumber : Rancangan Penulis, 2018

#### 4.20 Rancangan Sistem Akses Difable

Bangunan Exhibition ini memiliki ramp yang dapat di akses untuk difable, terdapat 2 ramp pada bagian depan bangunan dan di dalam bangunan terdapat Lift yang dapat diakses difable serta Toilet khusus Difable. Berikut adalah rancangan *Barieer free* untuk difable pada bangunan *exhibition center*.



Gambar 165. Barrier Free.

Sumber : Rancangan Penulis, 2018.

#### 4.21 Rancangan Keselamatan Bangunan

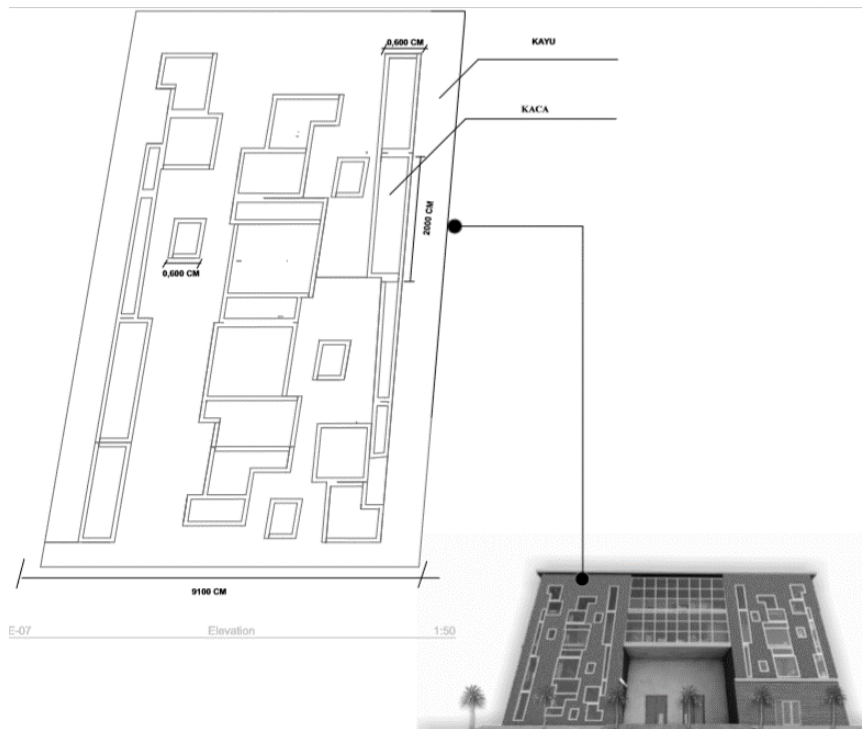
Pada bangunan Exhibition Center ini memiliki sistem keselamatan bangunan yaitu dengan menggunakan sprinkler dan apar untuk pemadaman jika terjadi kebakaran pada bangunan dan pada bangunan ini terdapat tangga darurat yang dapat di akses jika terjadi kebakaran pada bangunan. Berikut rancangan keselamat bangunan.





#### 4.22 Rancangan Detail Arsitektur

Pada fasad bangunan ini menggunakan material kayu dan kaca berikut detail dari fasad bangunan.

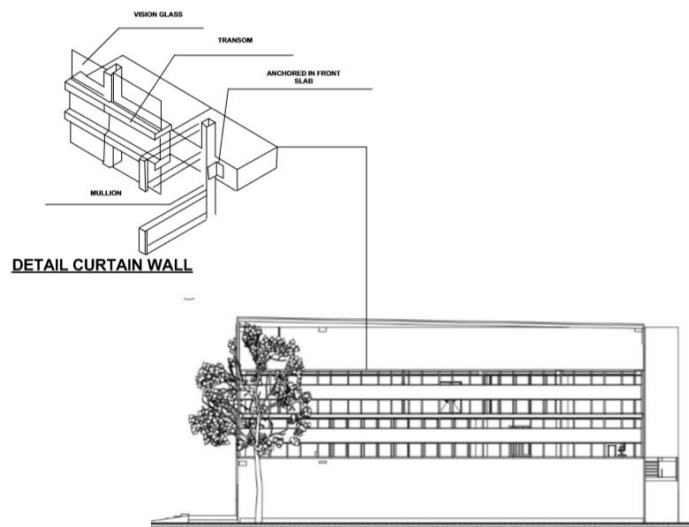


Gambar 168. Fasad Bangunan

Sumber : rancangan Penulis, 2018.

#### 4.23 Detail Selubung Bangunan

Selubung bangunan dari exhibition center ini menggunakan *curtain wall* sebagai penutup bangunan. Berikut detail dari selubung bangunan.

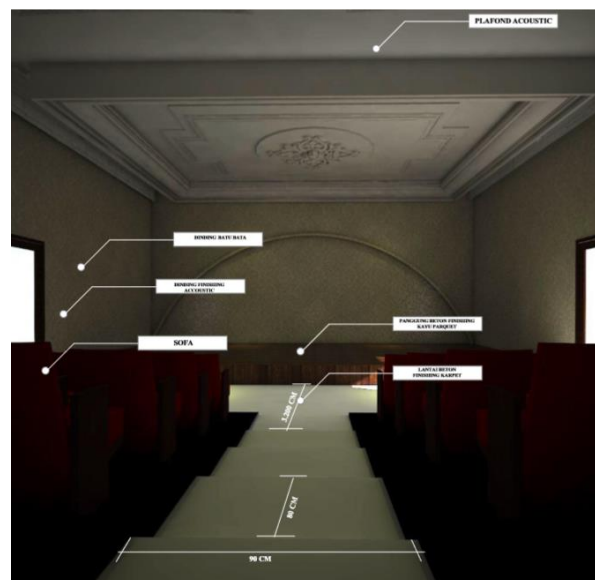


Gambar 169. Detail Selubung Bangunan

Sumber : Rancangan Penulis, 2018

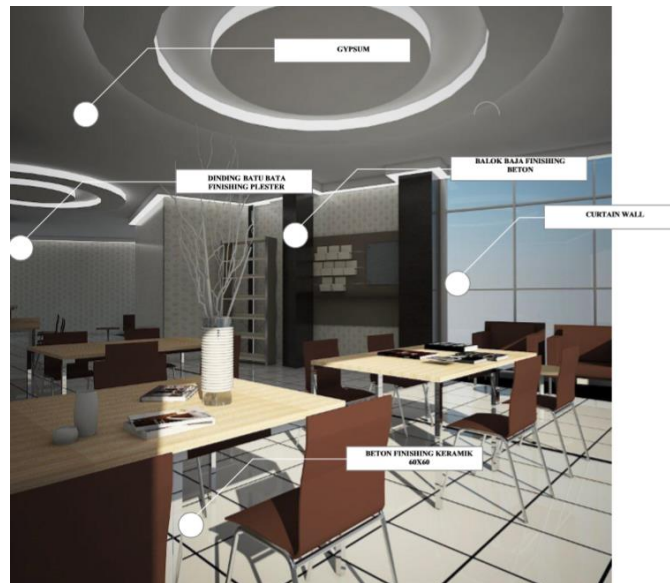
#### 4.24 Detail Interior

Di dalam bangunan Exhibition Center terdapat ruang-ruang dengan fungsi yang berbeda-beda. Berikut detail dari interior Exhibition Center Ketandan.



Gambar 170. Gambar Detail Interior ruang Pertunjukan

Sumber : Rancangan Penulis, 2018



Gambar 171. Detail Interior Kantor

Sumber : Rancangan Penulis

## **BAB V**

### **PENGUJIAN DESAIN KAWASAN**

#### **5.1. Uji Penampilan Bangunan**

Uji penampilan desain bangunan adalah untuk membuktikan keberhasilan penulis dalam merancang sebuah kawasan Heritage Center yang mencerminkan dan membentuk citra kawasan Pecinan dengan merevitalisasi kawasan Pecinan ketandan dan memasukkan bangunan baru dengan arsitektur moderen yang kontras dengan bangunan sekitar yang memiliki nilai sejarah dan model arsitektur yang unik yaitu arsitektur Tionghoa. Uji desain ini dilakukan oleh Ibu Putu Ayu Pramanasari Agustiananda yang merupakan salah satu dosen Universitas Islam Indonesia yang memahami dan mendalami mengenai Sejarah Arsitektur Indonesia. Berikut pertanyaan dan hasil dari kuisisioner yang di lakukan.

1. Apakah setelah dilakukannya revitalisasi terhadap kawasan Pecinan Ketandan dengan pengembalian elemen-elemen fasad bangunan seperti atap bangunan yang umumnya menggunakan atap pelana, bukaan jendela yang umumnya menggunakan pola berulang seperti jeruji bersi, penggunaan bukaan pintu dengan menggunakan rolling dor dan pintu lipat, tralis pagar yang menggunakan motif berulang atau motif tumbuh-tumbuhan dan penggunaan warna yang terang dan cerah dapat mengembalikan citra dari kawasan Pecinan dan apakah desain dari revitalisasi kawasan ini sudah mencerminkan kawasan Pecinan dengan mayoritas penduduk etnis Tionghoa dan dapat di katakan sebagai salah satu kawasan Heritage Center dengan pendekatan Arsitektur Tionghoa ?
2. Apakah desain bangunan yang berfungsi sebagai exhibition Center sudah dapat memenuhi kriteri perancangan dengan pendekatan kontras pada bangunan sekitar yang memiliki nilai sejarah yang tinggi dan dapat di rasakan kehadirannya di antara bangunan-bangunan yang menggunakan arsitektur Tionghoa ?

Dari metode kuisisioner yang telah penulis lakukan, didapatkan hasil dari pengujian rancangan terkait dengan penampilan bangunan baru dan bangunan lama berikut hasil dari pengujian Kuisisioner.

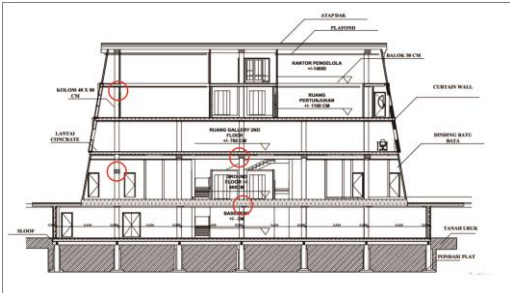
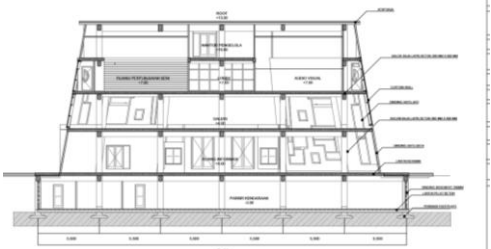


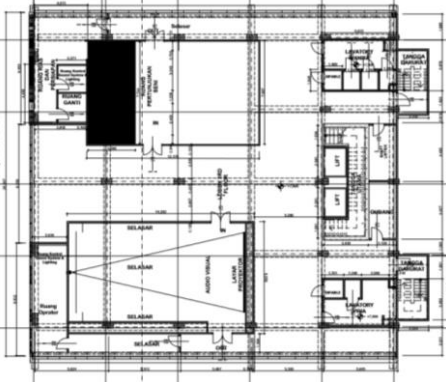
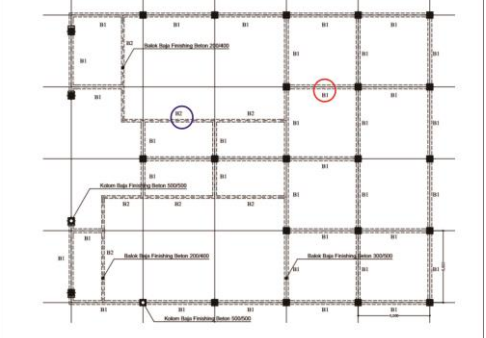
1. Kawasan yang telah di lakukan revitalisasi sudah mencerminkan arsitektur Tionghoa dengan pengembalian elemen-elemen pada fasad bangunan.

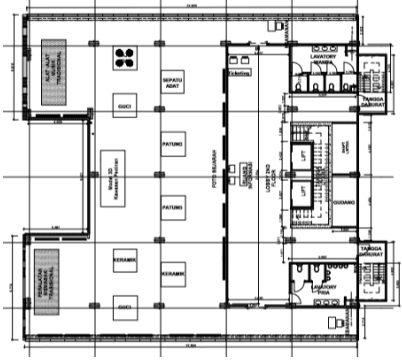
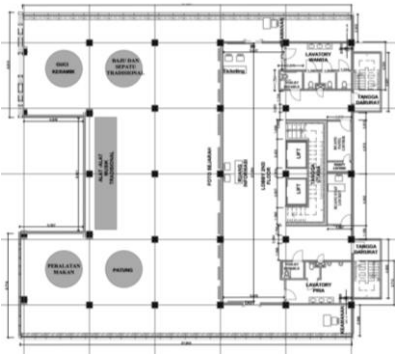
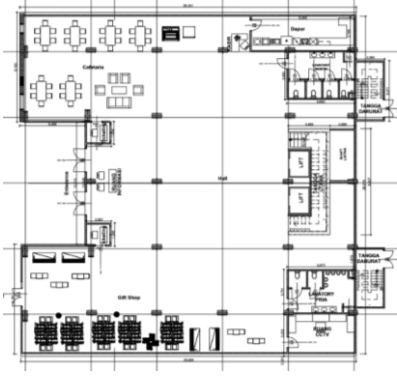
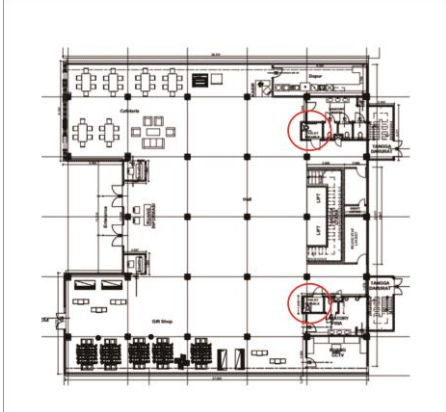
2. Untuk bangunan baru yang berfungsi sebagai Exhibition Center kurang terasa dari transformasi bentuk massa bangunannya. Khususnya proporsi bangunan dan material.

## BAB VI EVALUASI DESAIN

Setelah dilakukan proses evaluasi tahap pendadaran diperoleh beberapa poin penting yang perlu diperbaiki didalam rancangan bangunan. Poin-poin tersebut dikemas dalam tabel dibawah ini.

Tabel 7. Poin Perbaikan Rancangan Bangunan.

No.	Sebelum dilakukan Perbaikan	Setelah dilakukan Perbaikan
1.	 <p>Terdapat balok yang tidak sejajar dengan balok lainnya, dimensi antara plat lantai dan kolom berbeda.</p>	 <p>Perubahan notasi material Plat lantai menjadi material beton dan jarak antar kolom dan balok dengan bentang 5,5 x 5,5 m dan 11 x 11 m</p>
2.	 <p>Rancangan 3D struktur pada lantai basemeny tidak menggunakan plat lantai.</p>	 <p>3D struktur yang awal mula pada bagian basement tidak menggunakan plat kemudian di tambahkan plat lantai pada bangunan.</p>
3.		

	<p>Terdapat dinding massa bangunan di dalam rancangan struktur dan dimensi kolom dan balok yang tidak efisien.</p>	<p>Perubahan dimensi kolom dan balok sehingga efisiensi untuk menahan beban bangunan yang di hasilkan.</p>
<p>4.</p>	 <p>Lat our ruang gallery yang kurang memperhatikan sirkulasi pergerakan sehingga terkesan padat dan sempit.</p>	 <p>Lay out penataan ruang gallery di rubah sesuai dengan kajian mengenai ruang gallery yaitu jarak antar benda dan sirkulasi di dalamnya sehingga nyaman apabila pengunjung masuk ke dalam ruang.</p>
<p>4.</p>	 <p>Dimensi toilet difable yang terlalu kecil yaitu 1,5 m x 1,5 m.</p>	 <p>Besar Toilet Difable di besarkan menjadi 2 m x 1.5 m sehingga dengan mudah dapat di akses oleh pengguna kursi roda.</p>

Sumber : Rancangan Penulis, 2018

## DAFTAR PUSTAKA

- Pratiwo, 'Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota, Penerbit Ombak , Yogyakarta, 2010
- Moedjiono. "Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina", Jurnal Modul Volume 11 No 1, Januari 2011
- Utomo, Slamet Budi. 1990. "Kajian Fenomena dan Karakteristik Pecinan Di Semarang". Tesis Tidak Diterbitkan. Bandung: Jurusan Arsitektur ITB, 1990.
- The Architecture Handbook, a Student Guide to Understanding Building , Blackwell Publishing, 2002
- Pratama, Aditya Indra. 2009. "Perencanaan dan Perancangan Interior Museum Harley David Son Di Bali", Tugas Akhir, Mei 2009
- Syahril, Syam. 2008." Ekspose Struktur Pada Fasad Bangunan" Tugas Akhir, 2008.
- 2012/11/examples-of-urban-infill/
- Mulyanto, Agung Sri "Penampilan Bangunan Yang Sinergis dan Fungsi Bangunan Jogjacomtech" Tugas Akhir, Maret 2006
- Sulistiyo Basuki, "Pengantar Ilmu Perpustakaan" , Jakarta: Gramedia Utama, 1991
- Gulo, Adrianus "Museum Budaya Nias" Tugas Akhir, Januari
- Neufert, Ernst, (2002), Data Arsitek Jilid II Edisi 33, Terjemahan Sunarto Tjahjadi, PT. Erlangga, Jakarta
- <http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2012/13TAHUN2012UU.HTM>. ( Diakses pada 23 maret 2018 ).
- <http://www.kamuskbbi.id/kbbi/artikata.php?mod=view&Pusat%20Kebudayaan&id=53062-arti-maksud-definisi-pengertian-Pusat%20Kebudayaan.html>. ( Diakses pada 28 Febuari 2018 ).
- <https://perencanaankota.blogspot.co.id/2013/09/pelestarian-bangunan-dan-lingkungan.html>. ( Diakses pada 28 Febuari 2018 ).
- <https://www.mudam.lu/en/le-musee/>. ( Diakses pada 28 Febuari 2018 ).
- <https://architizer.com/projects/suzhou-museum/>. ( Diakses pada 29 maret 2018 ).



[https://www.google.com/search?q=peta+yogyakarta&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiAgvievIHaaVLqY8KHUxTBaAQ\\_AUICigB&biw=711&bih=630#imgrc=EuV-PCq1TwcIaM](https://www.google.com/search?q=peta+yogyakarta&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiAgvievIHaaVLqY8KHUxTBaAQ_AUICigB&biw=711&bih=630#imgrc=EuV-PCq1TwcIaM): ( Diakses pada 29 maret 2018 ).

<http://news.liputan6.com/read/354186/museum-sejarah-kurang-diminati-masyarakat>. ( Diakses pada 29 maret 2018 ).

<http://www.tionghoa.info/diskriminasi-etnis-tionghoa-di-indonesia-pada-masa-orde-lama-dan-orde-baru/>. ( Diakses pada 29 maret 2018 ).

<https://www.slideshare.net/adhi123456789/arsitektur-klasik-dan-modern>. ( Diakses pada 30 Maret 2018).

[https://www.researchgate.net/publication/309470460\\_ANALISIS\\_KUALITAS\\_RUANGAN\\_PERPUSTAKAAN\\_STUDI\\_KASUS\\_PADA\\_PUSAT\\_PERPUSTAKAAN\\_DAN\\_PENYEBARAN\\_TEKNOLOGI\\_PERTANIAN](https://www.researchgate.net/publication/309470460_ANALISIS_KUALITAS_RUANGAN_PERPUSTAKAAN_STUDI_KASUS_PADA_PUSAT_PERPUSTAKAAN_DAN_PENYEBARAN_TEKNOLOGI_PERTANIAN). (Diakses pada 31 Maret 2018).

the modern living musuem : some reflection and experiance vol xxxvii, 1975. (Diakses pada 31 Maret 2018).

<https://c2o-library.net/2013/01/museum-sejarah-komunitas-2-3/>. (Diakses pada 31 Maret 2018).

<http://www.sg-shophouseforsale.com/id/chinatown-shophouse/>. ( Diakses pada 8 april 2018).

[http://eresources.nlb.gov.sg/infopedia/articles/SIP\\_734\\_2005-01-24.html](http://eresources.nlb.gov.sg/infopedia/articles/SIP_734_2005-01-24.html).( Diakses pada 8 april 2018).

<https://whc.unesco.org/en/list/124>. ( Diakses pada 8 april 2018).

[https://bappeda.slemankab.go.id/wp-content/uploads/2016/09/7\\_Depok.pdf](https://bappeda.slemankab.go.id/wp-content/uploads/2016/09/7_Depok.pdf). ( Diakses pada 8 april 2018).

<https://bappeda.slemankab.go.id/peta-tata-guna-lahan>. ( Diakses pada 8 april 2018).